



TEORI SASTRA



Penulis

Kasmawati, Heri Isnaini, Mas'ud Muhammadiyah,
Septriani, Bakri, Sri Sudaryati, Muhammad Taufik,
Yuentie Sova Puspidalia, Tomi Arianto

TEORI SASTRA

**Kasmawati
Heri Isnaini
Mas'ud Muhammadiyah
Septriani
Bakri
Sri Sudaryati
Muhammad Taufik
Yuentie Sova Puspitalia
Tomi Arianto**



PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI

TEORI SASTRA

Penulis :

Kasmawati
Heri Isnaini
Mas'ud Muhammadiyah
Septriani
Bakri
Sri Sudaryati
Muhammad Taufik
Yuentie Sova Puspitalia
Tomi Arianto

ISBN : 978-623-198-052-6

Editor : Ari Yanto. M.Pd.

Penyunting : Tri Putri Wahyuni, S.Pd

Desain Sampul dan Tata Letak : Atyka Trianisa, S.Pd

Penerbit : PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jl. Pasir Sebelah No. 30 RT 002 RW 001
Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah
Padang Sumatera Barat
Website : www.globaleksekutifteknologi.co.id
Email : globaleksekutifteknologi@gmail.com

Cetakan pertama, 7 Februari 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT dalam segala kesempatan. Sholawat beriring salam dan doa kita sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Alhamdulillah atas Rahmat dan Karunia-Nya penulis telah menyelesaikan Buku Teori Sastra ini.

Buku Ini Membahas Teori Sastra Strukturalisme, Sastra dan Filsafat, Teori Sastra Konteks Sosiologi, Teori Sastra Dalam Hubungan Antropologi, Sastra dan Feminism, Religi Sastra, Konsep Strukturalisme Genetik, Sastra Perbandingan, Pengantar Sastra Popular.

Proses penulisan buku ini berhasil diselesaikan atas kerjasama tim penulis. Demi kualitas yang lebih baik dan kepuasan para pembaca, saran dan masukan yang membangun dari pembaca sangat kami harapkan.

Penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dalam penyelesaian buku ini. Terutama pihak yang telah membantu terbitnya buku ini dan telah mempercayakan mendorong, dan menginisiasi terbitnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi masyarakat Indonesia.

Padang, 7 Februari 2023

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	vi
BAB 1 TEORI SASTRA STRUKTURALISME	1
1.1 Pendahuluan.....	1
1.2 Sejarah Perkembangan Strukturalisme	1
1.3 Tokoh-Tokoh Strukturalisme	3
1.3.1 Claude Levi-Straus.....	3
1.3.2 Jacques Lacan	3
1.3.3 Roland Barthes	4
1.4 Pengertian Strukturalisme.....	4
1.5 Jenis-Jenis Strukturalisme	6
1.5.1 Strukturalisme Formalis	7
1.5.2 Strukturalisme Dinamik.....	7
1.5.3 Strukturalisme Genetik	8
1.6 Kajian Strukturalisme pada Karya Sastra	8
1.6.1 Tema	8
1.6.2 Tokoh dan Penokohan	9
1.6.3 Plot/Alur	9
1.6.4 Latar	11
1.6.5 Sudut Pandang.....	11
1.6.6 Gaya Bahasa	12
1.6.7 Amanat.....	13
1.7 Kekuatan Strukturalisme.....	13
1.8 Kelemahan Strukturalisme	14
DAFTAR PUSTAKA.....	15
BAB 2 SASTRA DAN FILSAFAT	17
2.1 Pendahuluan.....	17
2.2 Hakikat Sastra dan Ilmu Sastra	18
2.3 Relasi Filsafat dan Sastra	21
2.3.1 Sastra: Kebenaran dan Teks	22

2.3.2 Filsafat: Kesadaran dan Bahasa	24
DAFTAR PUSTAKA	25
BAB 3 TEORI SASTRA KONTEKS SOSIOLOGI	27
3.1 Pendahuluan	27
3.2 Pengertian	30
3.3 Model teori sosiologi sastra	32
3.3.1 Model M.H. Abrams	33
3.3.2 Model Rene Wellek dan Austin Warren	35
3.3.3 Model Ian Watt	37
3.3.4 Model Daiches	40
3.3.5 Model Allan Swingewood	42
3.3.6 Model Marxist	43
3.3.7 Model Hippolyte Taine	45
3.3.8 Model Wordsworth	46
3.4 Sosiologi sastra dan pembelajaran	48
DAFTAR PUSTAKA	52
BAB 4 SISTEM KELAS SOSIAL SEBAGAI	
IMPLEMENTASI KRITIK ANTROPOLOGI SASTRA	55
4.1 Pendahuluan	55
4.2 Novel Tarian Bumi dengan Pendekatan	
Antropologi	57
4.3 Representasi Sistem Kelas dalam Novel Tarian	
Bumi Karya Oka Rusmini	63
4.4 Penutup	72
DAFTAR PUSTAKA	74
BAB 5 SASTRA DAN FEMINISME	77
5.1 Sastra	77
5.2 Feminisme	79
5.2.1 Feminisme Liberal	80
5.2.2 Feminisme Radikal	80
5.2.3 Feminisme Marxis	81
5.2.4 Feminisme Sosialis	82
5.2.5 Feminisme Postkolonial	82

5.2.6 Feminisme Eksistensialis.....	82
DAFTAR PUSTAKA.....	85
BAB 6 RELIGI SASTRA.....	87
6.1 Pendahuluan.....	87
6.2 Pembahasan.....	88
6.2.1 Sastra dan Pembentukan Nilai Religi.....	88
6.2.2 Religiusitas dalam Sastra.....	92
6.3 Penutup	99
DAFTAR PUSTAKA.....	100
BAB 7 KONSEP STRUKTURALISME GENETIK	101
7.1 Pendahuluan.....	101
7.2 Pengertian Teori Struktural Genetik.....	102
7.3 Konsep-Konsep Teori Struktural Genetik.....	105
7.3.1 Konsep Fakta Kemanusiaan	105
7.3.2 Konsep Subjek Kolektif.....	106
7.3.3 Konsep Pandangan Dunia.....	106
7.3.4 Konsep Genetik-Struktural	108
7.3.5 Konsep Pandangan Dunia Pengarang.....	109
7.3.6 Konsep “Pemahaman-Penjelasan”	109
7.4 Model Dialektik.....	111
7.5 Aplikasi Teori Struktural Genetik.....	112
DAFTAR PUSTAKA.....	115
BAB 8 SASTRA PERBANDINGAN.....	117
8.1 Pendahuluan.....	117
8.2 Hakikat Sastra Perbandingan	117
8.3 Sejarah dan Perkembangan Sastra Perbandingan	122
8.3.1 Sejarah Sastra Bandingan.....	122
8.3.2 Perkembangan Sastra Bandingan	126
8.4 Pendekatan dan Fokus Kajian Sastra Bandingan.	128
8.4.1 Kajian Sastra Bandingan terkait dengan Pengaruh	138
8.4.2 Kajian Sastra Bandingan bidang Terjemahan..	141
8.5 Prinsip Dasar Sastra Bandingan	144

8.6 Metode Penelitian Sastra Bandingan	146
DAFTAR PUSTAKA	149
BAB 9 PENGANTAR SASTRA POPULER	153
9.1 Pendahuluan	153
9.2 Perkembangan Sastra Populer	155
9.3 Kecendrungan Motif Sastra Remaja.....	158
9.4 Formula, Genre, dan Arketype	160
9.5 Kritik Sastra Populer	164
DAFTAR PUSTAKA	168
BIODATA PENULIS	

DAFTAR TABEL

Tabel 8.1 : Istilah Sastra Bandingan	121
Tabel 8.2 : Tabel Kajian Sastra Bandingan berdasarkan Ahli	130
Tabel 8.3 : Model-model sastra bandingan.....	136

BAB 1

TEORI SASTRA STRUKTURALISME

Oleh Kasmawati

1.1 Pendahuluan

Sejak awal abad ke-20, teori sastra mengalami kemajuan yang signifikan. Perkembangan ini secara alami bereaksi pada kompleksitas keberadaan manusia dan merangsang evolusi genre sastra. Kemajuan teknologi informasi membantu sarana dan prasarana penelitian, yang semuanya mempermudah proses implementasinya. Tujuan utama karya sastra adalah untuk menggambarkan dan menganalisis keberadaan manusia, sebab kehidupan manusia itu sendiri berada dalam keadaan yang terus berubah. Dalam konteks ini, diperlukan teori lain untuk memahaminya. Tidak semua teori sastra berlaku untuk analisis karya sastra. Secara khusus, teori sastra tidak bisa mencapai tujuan mempelajari karya sastra sendiri. Pemilihan teori sastra sebagai teknik analisis bergantung pada tujuan kajian sastra. Teori sastra memiliki kekuatan dan kelemahan tersendiri (Immanuel Kant).

1.2 Sejarah Perkembangan Strukturalisme

Teori strukturalis memiliki sejarah evolusi yang luas dan berkembang secara dinamis. Ada konsep dan istilah berbeda yang saling bertentangan dalam perkembangan ini. Misalnya, strukturalisme Prancis tidak terkait erat dengan ajaran Boaz, Sapir dan Whorf. Tetapi semua gagasan strukturalis bisa disintesis oleh pembaruan linguistik yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure. Ada beberapa perbedaan di antara para ahli teori strukturalis, namun mereka

semua menganut konsep dasar linguistik Saussure (Bertens, 1985: 379-381).

Melalui lembaga yang ia ciptakan, Sekolah Jenewa, Ferdinand de Saussure membangun dasar linguistik kontemporer. Menurut Saussure, konsep dasar linguistik adalah membedakan dengan jelas penanda (bentuk, simbol, tanda) dan penanda (*signifiers*), *paroles* (ucapan) dan *langes* (bahasa), sinkronisitas dan diakronisme. Pembagian yang jelas dan jelas ini memungkinkan linguistik berkembang menjadi ilmu dengan caranya sendiri, mampu menjelaskan dan menganalisis fenomena linguistik tanpa bergantung pada apa pun selain bahasa. Saussure membawa perubahan mendasar dalam perspektif dari pendekatan diakronis ke pendekatan sinkronis. Dampak teori strukturalis linguistik pada teori sastra dikembangkan terutama oleh kalangan Praha. Pertama, Jan Mukarowski menetapkan gagasan ganda artefak-objek-estetika. Sastra dilihat sebagai realitas semiotik. Dalam beberapa situasi, termasuk sastra dan sistem sosial, karya sastra dianggap jamak. Sklovsky membuat konsep otomatisasi dan non-otomatisasi. Ini sejalan dengan gagasan Roman Jakobson tentang keakraban dan keterasingan dari tahun 1988. Penegasan mereka didasarkan pada fakta bahwasanya bahasa sastra seringkali mengembangkan gaya bahasa yang berbeda dari bahasa sehari-hari dan bahasa ilmiah. Tugas sarjana sastra adalah mengembalikan pola-pola yang terdistorsi ini ke bentuk yang bisa dikenali oleh pembaca. Penyimpangan bahasa ini hanya bisa diamati secara struktural, yakni dalam jaringan hubungan yang kontradiktif. Selain itu, peneliti sastra melacak evolusi sastra dalam konteks tradisional tertentu untuk mengungkap penyimpangan dari aturan sastra yang melahirkan tujuan estetika baru.

1.3 Tokoh-Tokoh Strukturalisme

Strukturalisme dipengaruhi oleh aliran bahasa yang didirikan oleh filsuf Prancis Ferdinand de Saussure. Akibatnya, banyak orang menggunakan konsep Saussure sebagai landasan pemikiran mereka. Berikut adalah tokoh strukturalisme:

1.3.1 Claude Levi-Strauss

Claude Levi-Strauss lahir di Brussel, Belgia pada 1908. Latar belakang orang tua yakni Yahudi Perancis. Sebagai bapak strukturalisme Perancis Levi-Strauss menggabungkan sosiologi dengan linguistik bertujuan untuk menjadikan ilmu bahasa lebih progresif, yang terjadi sekitar tahun 1920-an.

Levi-Strauss juga mengangkat topik yang sering muncul di kalangan pakar antropologi budaya, yaitu totemisme. Menurutnya, totemisme sebagai sistem sosio-religius yang terjadi di beberapa lokasi (Australia, Afrika, dan Amerika Serikat) tidak ada kaitannya. Satu-satunya penerapan pemikiran nyata masyarakat primitif adalah totemisme. Totemisme juga termasuk pendekatan pertama pada realitas yang menerapkan hubungan nyata yang bisa diamati dengan realitas itu sendiri.

1.3.2 Jacques Lacan

Jacques Lacan adalah salah satu strukturalis yang percaya bahwasanya Levi-Strauss meninggalkan psikoanalisis Freud sebagai satu-satunya sumber inspirasi untuk karyanya dalam strukturalisme dan dengan sengaja menekankan levelnya. Ia lahir di Paris dan menerima pendidikan medis dan psikiatri di sana tahun 1901-1981.

Lacan agak terpengaruh Psikoanalisis Freud, Hegel dan juga Heidegger. Spikonalisa Freud. Ia menunjukkan eksentrisitas (diterjemahkan ke bahasa Inggris). dia memberitahukan kepada kita fakta bahwasanya manusia itu "seolah-olah bergerak dari pusatnya". "Orang bukan lagi tuan

ataupun penguasa di rumahnya sendiri,” kata Freud. sebab penjelasan Descartes dan Lacan tidak mengetahui penemuan Saussure antara penanda dan petanda, dan landasan Lacan juga tidak mengetahui penemuan Saussure antara penanda dan petanda, asumsi ini bukanlah revolusi dalam cara kita melihat orang-orang dalam pemikiran Barat. bahasa (bahasa seperti yang dipahami *Saussure*) adalah sistem hubungan dan berlawanan punya prioritas atas topik yang sedang dibahas. Lacan menegaskan bahwasanya hal yang sama berlaku untuk alam bawah sadar.

1.3.3 Roland Barthes

Ide-idenya mirip dengan sejumlah pemikir yang memengaruhi hidupnya. Sama seperti Barthes E. Benveniste, ahli bahasa Prancis yang hebat, lahir di Lebanon. Menekankan bahwasanya tanda baru masuk akal jika bisa dibahasakan. Itulah sebabnya bahasa melampaui semua sistem tanda yang lain. Barthes tidak sepaham dengan pandangan tradisional, Barthes menunjukkan bahwasanya realisme Balzac tidak benar-benar mewakili realitas, melainkan dalam bentuk angka dewasa tentang kehidupan.

1.4 Pengertian Strukturalisme

Terkadang, struktur identik dengan sistem. Konsep dan atribut struktur dan sistem sering membingungkan. Struktur berasal dari bahasa latin *structura* yang berarti bentuk ataupun bangunan, dan sistem berasal dari bahasa latin *systema* yang berarti jalan. Dengan demikian, struktur sesuai kata benda sementara itu sistem sesuai kata kerja. Bahasa struktural yang dipakai untuk menggambarkan bagian penyusun dari keseluruhan menandakan keterlibatan sistem. Dengan kata lain, keseluruhan sistem berjalan seperti yang ditunjukkan oleh

mekanisme antar hubungan timbal balik. Dengan kata lain, konstituen tanpa keterlibatan sistem hanyalah agregat.

Strukturalisme, menurut definisi, memerlukan pemahaman komponen, khususnya struktur itu sendiri, serta proses yang mengatur hubungan mereka, hubungan suatu elemen dengan elemen lain di satu sisi, dan hubungan suatu elemen (elemen) dengan keseluruhannya. yang lain berarti koneksi ini mungkin menguntungkan, termasuk harmoni, kepatuhan, dan pengertian, ataupun buruk, termasuk konflik dan konfrontasi.

Strukturalis berfokus pada pemeriksaan aspek kerja. Semua karya sastra, baik genre yang sama maupun yang berbeda, punya unsur yang beragam. Selain sifat dasar tersebut, banyak faktor yang terjadi sebab adanya variasi dalam proses penerimaan pembaca. Dalam pengertian ini, karya sastra digambarkan punya keistimewaan, mandiri, dan tidak bisa digeneralisasikan. Setiap pemeriksaan menghasilkan hasil yang unik. Namun, Anda harus mengidentifikasi komponen utama dari tiga jenis karya: prosa, puisi, dan teater. Komponen prosa meliputi topik, peristiwa, tempat, tokoh, substansi ataupun alur cerita, sudut pandang, dan cara bertutur. Unsur-unsur puisi, meliputi topik, gaya ataupun cara bertutur, imajinasi ataupun imajinasi, irama ataupun rima, sajak ataupun rima, ungkapan ataupun pilihan kata, simbol, nada, dan enjam. Unsur drama, teks drama dalam konteks ini, antara lain: Tema, Dialog dan Acara

Ada tiga kualitas yang terkait dengan struktural: total, transformasi, dan pengaturan diri. Totalitas yang dimaksud adalah struktur yang dihasilkan secara keseluruhan (totalitas) dari rangkaian komponen-komponen yang tetap berpegang pada hukum-hukum. Dengan demikian, pengorganisasian rangkaian itu menciptakan satu kesatuan yang akan menjadi gagasan ideal. sementara itu transformasi pada hakekatnya

adalah terjadinya perubahan pada suatu elemen struktur yang mengakibatkan perubahan ataupun perbedaan antara bagian-bagian yang lain. *Self-regulation* yang diinginkan adalah bahwasanya struktur dibentuk oleh hukum-hukum inheren dari interaksi antar struktur yang bisa mengatur sendiri jika suatu elemen tidak ada (Piaget dalam Sangidu, 2004: 16). Ini adalah langkah-langkah analisis struktural:

1. Dapat mengidentifikasi bagian-bagian inti karya sastra dengan menyusun teks yang lengkap dan jelas; bisa membedakan antara tema dan tokoh.
2. Dapat menyelidiki faktor yang ditemukan sebelumnya untuk menjelaskan perbedaan tema, alur cerita, tokoh, dan latar dalam sebuah karya sastra.
3. Mampu mengaitkan setiap bagian sehingga mendapat kesatuan makna dari sebuah karya sastra secara utuh (Nurgiyantoro, 2013: 36).

Selain itu, Stanton (dalam Jabrohim, 1965, hlm. 12) menegaskan bahwasanya kata itu bisa dipakai untuk menunjuk suatu unsur struktural yang tersusun atas gagasan, fakta dongeng, dan karya sastra. Dalam hal ini, tema adalah landasan cerita, gagasan ataupun konsep sentral yang melandasi karya sastra. Unsur cerita meliputi cerita, alur cerita, dan lingkungan. Selain mempelajari cara memilih judul sebuah karya sastra, aspek-aspek yang melekat akan berfungsi sebagai cara menilai karya sastra yang meliputi simbol, sudut pandang, gaya bahasa, dan imajinasi.

1.5 Jenis-Jenis Strukturalisme

Teori strukturalisme bisa dibagi menjadi tiga jenis, yaitu strukturalisme formalis, strukturalisme genetik, dan strukturalisme dinamis, yang pada dasarnya mengikuti pandangan seorang penulis Paris, yang dikembangkan secara

global oleh Ferdinand de Saussure, yang menyelidiki konsep bentuk dan makna (*sign and meaning*).

1.5.1 Strukturalisme Formalis

Dalam sastra dan sains, formalisme (dari kata Latin *forma*, berarti bentuk) mengacu pada pendekatan yang mengabaikan materi biografis, psikologis, ideologis, dan sosial dan berfokus pada bentuk karya sastra itu sendiri. Formalis memperhatikan karakteristik yang membedakan sastra dari ekspresi dalam bahasa lain. Selain itu, Pendekatan ini kadang disebut sebagai strukturalisme sebab para pendukungnya menganggap karya sastra sebagai struktur yang utuh dan otonom berlandaskan paradigma struktur bahasanya. Dari tahun 1915 hingga 1930, formalis Rusia seperti Roman Jakobson, Rene Wellek, Shklovsky, Eichenbaum, dan Tynjanov bermigrasi ke Amerika Serikat.

1.5.2 Strukturalisme Dinamik

Penciptaan strukturalisme dinamis didasarkan pada kekurangan strukturalisme murni, yang dipandang sebagai perkembangan formalisme yang sangat baru. Strukturalisme dimaksudkan untuk disempurnakan oleh strukturalisme dinamis, yang secara eksklusif menekankan struktur internal sambil mengabaikan kualitas luarnya. Mukarovsky dan Felix Vodicka adalah pelopor strukturalisme dinamis (dalam Penelitian Fokkema Sasta, Kutha Ratna, 2008: 93). Menurutnya, penulisan sastra adalah proses komunikasi yang meliputi isyarat, struktur, dan nilai yang termasuk fakta semiotik. Sebuah karya seni adalah simbol yang mengembangkan makna dalam imajinasi pembaca. Oleh sebab itu, karya seni harus dikembalikan kepada pencipta, orang yang membuatnya, dan penerima, pembaca. Tentu saja, strukturalisme berkaitan dengan penyelidikan komponen tenaga kerja. Setiap karya sastra, baik genre yang sama maupun yang berbeda, punya

komponen yang beragam. Selain akibat dari ciri-ciri mendasar tersebut, perbedaan dalam aspek-aspek itu juga termasuk akibat dari perbedaan proses penerimaan pembaca. Dalam kerangka ini, karya sastra dihubungkan dengan singularitas, bersifat otonom, dan tidak bisa dikategorikan.

1.5.3 Strukturalisme Genetik

Strukturalisme genetik menggabungkan teori struktural formalis dan teori semiotik, yang hampir mirip dengan struktur genetik (terkait dengan asal teks), tetapi struktur dinamis berfokus pada struktur, sinyal, dan realitas. Julia Cristeva dan Roland Barthes adalah contoh spesifik strukturalisme genetik (strukturalisme Prancis).

1.6 Kajian Strukturalisme pada Karya Sastra

Dalam studi sastra, strukturalisme berfokus pada komponen-komponen yang menyusun karya sastra. Aspek-aspek itu disebut sebagai unsur-unsur internal (intrinsik), yaitu komponen-komponen karya sastra itu sendiri. Aspek-aspek ini memberi penampilan sastra pada karya sastra. Komponen terlampir adalah komponen yang berkontribusi langsung pada perkembangan narasi (Nurgiyantoro, 2004:23).

Menurut Stanton dalam (Nurgiyantoro, 2000: 207-247), aspek struktur karya sastra adalah:

1.6.1 Tema

Tema menurut Stanton dan Kenny adalah makna yang tersirat dalam cerita. Namun, cerita itu mengandung dan menawarkan banyak makna. Masalahnya adalah signifikansi spesifik apa yang bisa direpresentasikan sebagai tema. Berlandaskan Hartoko dan Rahmanti untuk mengetahui makna sentral cerita, kita harus punya gambaran yang jelas tentang makna ataupun tema sentral cerita. Tema adalah konsep menyeluruh yang menopang sebuah karya sastra dan berfungsi

sebagai fondasi untuk pengembangan keseluruhan plot, menjiwai semua aspek cerita. Topik yang berhubungan dengan kehidupan bisa mencakup moralitas, etika, agama, sosial budaya, teknologi, dan tradisi (Nurgiyantoro, 2000: 67). Contoh tema misalnya tema kemanusiaan, kekeluargaan, kemerdekaan, dll.

1.6.2 Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah pelaku yang membawakan peristiwa ke dalam cerita fiktif agar peristiwa itu bisa membangun plot, sementara itu penokohan mengacu pada bagaimana seorang pengarang memerankan tokoh ataupun aktor (Aminuddin, 2004: 79). Penokohan yakni penggambaran tokoh dalam sebuah cerita; baik secara fisik ataupun mental, berbentuk: gaya hidupnya, sikapnya, kepercayaannya, kebiasaannya, dll (Suharianto, 1982: 31)

Ada strategi presentasi ataupun analitis dan teknik dramatik untuk menggambarkan tokoh dalam karya naratif ataupun fiksi (Nurgiyantoro, 2000: 90). Pendekatan analisis memberi deskripsi, penjelasan, ataupun deskripsi langsung tentang karakter cerita. Pengarang menampilkan individu secara lugas, dengan jelas menjelaskan pandangan, atribut, karakter, tingkah laku, ataupun ciri fisik mereka. Penggambaran karakter secara tidak langsung dipakai dalam taktik dramatis. Pengarang tidak secara eksplisit menjelaskan sifat, sikap, dan tindakan tokoh.

1.6.3 Plot/Alur

Plot adalah salah satu faktor terpenting dalam perkembangan fiksi. Dalam analisis naratif, plot biasanya disebut dengan alur. Menurut Nurgiyantoro (2000:110), alur adalah kumpulan peristiwa yang disajikan secara berurutan yang membentuk sebuah narasi. Plot ataupun alur termasuk

cerminan ataupun perjalanan dari tindakan, pemikiran, dan perilaku tokoh dalam menanggapi berbagai kesulitan cerita. Menurut Suhariato (1982:28), alur adalah cara pengarang menghimpun peristiwa-peristiwa susulan menurut hukum sebab akibat sehingga menghasilkan suatu kesatuan yang utuh, terpadu, dan padu.

Plot cerita tersusun dari lima komponen:

1. Pendahuluan ataupun permulaan, yaitu bagian dari kisah di mana penulis mulai menjelaskan kejadian yang termasuk permulaan cerita.
2. Penggawatan, yaitu porsi narasi yang menggambarkan karakter mulai maju.
3. Penanjakan, yaitu bagian kisah yang menggambarkan apa yang dimulai pada puncak konflik.
4. Klimaks ataupun puncak, yaitu deskripsi insiden/kejadian itu sudah mencapai puncaknya. Segmen ini bisa berupa pertemuan antara dua karakter yang sebelumnya saling mencari, ataupun bisa juga berbentuk "pertempuran" antara dua karakter yang sebelumnya saling mengancam.
5. Penyelesaian, yakni bagian dari kisah di mana penulis memberi resolusi untuk semua peristiwa yang terjadi dalam cerita ataupun di bagian sebelumnya.

Jenis-Jenis Alur:

1. Alur Maju

Alur maju dimulai dengan pendahuluan, penggawatan, penanjakan, klimak sampai penyelesaian. Artinya alur ini biasa juga disebut alur lurus yang dipakai untuk mengisahkan cerita yang mudah dipahami.

2. Alur Mundur

Alur mundur dimulai dari penyelesain terlebih dahulu. Alur ini sering dijumpai pada cerita yang memakai latar waktu

di masa lampau. Jadi pengarang mulai bercerita dari masa lampau kemudian masa sekarang.

1.6.4 Latar

Latar cerita adalah lokasi ataupun periode di mana itu terjadi. Penggunaan latar ataupun konteks dalam sebuah cerita seringkali bukan hanya sebagai petunjuk kapan dan di mana cerita itu terjadi, tetapi juga lokasi untuk mengungkapkan pesan yang ingin disampaikan pengarang (Suharianto, 1982: 32).

Menurut Nurgiyantoro (2000: 230), latar meliputi tiga unsur utama: latar tempat/lokasi, latar waktu, dan konteks sosial. Konteks tempat dalam sebuah novel adalah deskripsi dari area di mana cerita itu terjadi. Latar waktu adalah latar yang terkait dengan pertanyaan “kapan” peristiwa sebuah narasi berlangsung. Konteks sosial dari konteks sebuah novel menghadirkan tantangan yang terkait dengan perilaku sosial penghuninya. Dalam sebuah narasi, lingkungan sosial bisa berupa gaya hidup, kebiasaan, tradisi, kepercayaan, perspektif, dan kedudukan sosial tokoh.

1.6.5 Sudut Pandang

Perspektif ataupun sudut pandang adalah cara pengarang menggambarkan tokoh-tokoh cerita (Aminuddin, 2004: 90). Menurut Abrams, perspektif adalah cara pengarang menyajikan kepada pembaca terkait tokoh, alur cerita, lokasi, dan berbagai peristiwa yang membentuk kisah dalam sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 2000: 24).

Suharianto (1982:36) mengungkapkan, ada berbagai jenis sudut pandang, yakni:

1. Protagonis dari narasi adalah penulis. Dalam cerita dengan gaya fokus naratif ini, protagonis mengacu pada dirinya

sendiri. Seolah-olah cerita itu adalah cerita ataupun pengalaman pribadi pengarangnya.

2. Penulis memainkan peran, tetapi bukan karakter utama. Dengan kata lain, penulis berpartisipasi dalam cerita milik orang lain.
3. Penulis serba hadir. Dalam penceritaan semacam ini, penulis tidak penting. Tokoh utama cerita ini adalah orang lain; dia mungkin ataupun terkadang namanya, tetapi penulis tahu persis apa yang sedang dikerjakan ataupun yang sedang terjadi di benak para pendongeng.
4. Penulis ulasan. Narasinya hampir sama dengan tipe penulis saat ini. Perbedaannya adalah cerita yang punya pusat cerita seperti itu, seolah-olah pengarang tidak mengetahui apa yang sedang dilaksanakan ataupun dipikirkan oleh pembuat cerita. Penulis hanya menceritakan apa yang dilihatnya.

1.6.6 Gaya Bahasa

Nurgiyantoro (2000) berpendapat bahwasanya bahasa dalam seni sastra bisa disamakan dengan melukis sebuah gambar. Keduanya termasuk aspek material, alat, dan ruang yang ditransformasikan menjadi sebuah karya dengan “nilai tambah”, bukan menjadi material itu sendiri. Bahasa adalah media yang melaluinya karya sastra diekspresikan. Suharianto (1982:26) mendukung pendapat ini, menyatakan bahwasanya pentingnya bahasa dalam sejarah harus diakui oleh semua orang.

Dalam karya sastra, gaya merujuk pada bagaimana pengarang mengungkapkan gagasannya melalui bahasa yang indah dan serasi serta mampu mengkomunikasikan makna dan suasana yang bisa memengaruhi daya pikir dan emosi pembaca. Scharbach mendefinisikan gaya sebagai “hiasan,

sesuatu yang suci, sesuatu yang indah dan anggun, dan ekspresi diri manusia”, sesuai definisi itu di atas (Aminuddin, 2004: 72)

Bahasa kiasan bisa diungkapkan dengan gaya bahasa. Penulis sering memakai semacam perbandingan ataupun keserupaan, yang mengharuskan membandingkan satu objek dengan objek lain dengan ciri-ciri yang sebanding, antara lain atribut fisik, sikap, situasi, lingkungan, dan perilaku. Perbandingan semacam ini meliputi analogi, metafora, dan personifikasi (Nurgiyantoro, 2000: 298).

1.6.7 Amanat

Amanat cerita adalah pesan moral ataupun pelajaran yang menjadi pedoman ataupun cermin bagi kehidupan. Pembaca seharusnya mengambil pelajaran moral dari cerita, sikap, dan tindakan para tokoh yang mengekspresikan dan melegitimasi tema moral (Nurgiyantoro, 2000:322).

Dalam sebuah karya sastra yang diciptakan penulis, tidak selalu pesan yang disampaikan kepada pembaca bersifat eksplisit (jelas), tetapi juga ada implisit (tersembunyi). Dengan kata lain amanat itu terbagi dua yakni amanat eksplisit dan implisit. Amanat eksplisit yakni amanat yang langsung tertulis jelas dalam cerita sementara itu amanat implisit ialah amanat yang tidak tertulis jelas di dalam cerita, pembaca sendiri yang harus mencari melalui jalan ceritanya.

1.7 Kekuatan Strukturalisme

Pada hakekatnya, sebuah karya sastra tersusun dari potongan-potongan penyusunnya. Menurut Teeuw (1984:121), analisis struktural termasuk aspek terpenting dari suatu penelitian jika dibandingkan dengan pendekatan teoritis lainnya. Strukturalisme sastra adalah metodologi yang menekankan pada bagian-bagian fundamental yang menyusun teks. Tanpa analisis struktural, tidak mungkin mengkaji makna

fundamental sebuah karya sastra secara mendalam. Selain itu, tujuan analisis struktural adalah untuk memahami, menyampaikan, dan membongkar materi karya secara persis, setepat, dan sekuat mungkin, agar isi karya punya makna yang kuat (Teeuw, 1984: 135).

1.8 Kelemahan Strukturalisme

Sinkronisitas adalah kelemahan utama pemikiran strukturalis. Sastra dipandang sebagai alam semesta yang terpisah dari yang lain. Pada kenyataannya, karya sastra mencerminkan periode waktunya. Dengan kata lain, karya sastra pengarang suatu masa tertentu termasuk gambaran kehidupan pada masa itu. Ini termasuk deskripsi situasi sosial, politik, ekonomi, dan budaya periode itu. Semua itu dikesampingkan oleh strukturalisme yang semata-mata “bermain” dengan struktur karya sastra. Komponen sejarah karya sastra tidak cocok sebagai bahan referensi analitis. Dapat dipahami bahwa memahami teori strukturalis sebagai teori sastra ahistoris. Penulis tidak menulis dengan sia-sia. Penulis menulis di ruangan yang penuh dengan masalah hidup. Masalah-masalah ini pasti akan memengaruhi pikiran penulis saat menulis cerita. Kondisi ini diabaikan oleh teori strukturalis.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Aminuddin, 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Bandung.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Sangidu. 2004. *Metode Penelitian Sastra, Pendekatan Teori, Metode dan Kiat*. Yogyakarta: UGM.
- Suhariantono.1982. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.

BAB 2

SASTRA DAN FILSAFAT

Oleh Heri Isnaini

2.1 Pendahuluan

Realitas menjadi dasar dalam memahami sastra dan filsafat. Keduanya menjadi pijakan yang mendasari relasi sastra dan filsafat dalam realitas kehidupan. Apabila filsafat bermula dari kenyataan kemudian diabstraksikan, dicari hakikatnya, dan dicari jati dirinya maka sastra mulai dari apa yang ada dalam kenyataan kemudian diolah melalui imajinasi dengan proses kreatif sehingga menjadi lebih indah. Dengan demikian, dasar pijakan atas keduanya adalah sama, yakni realitas (Sutrisno, 1995).

Realitas inilah yang menghubungkan sastra dan filsafat secara berkelindan dan implisit. Karya sastra merupakan karya seni dengan media bahasa yang mengandung arti dan makna. Tanda kebahasaan yang digunakan oleh pemakai bahasa bersifat arbitrer `manasuka` tidak terkecuali pengarang atau sastrawan. Tanda-tanda kebahasaan yang digunakan berwujud simbol-simbol yang pada akhirnya harus disepakati melalui konvensi masyarakat atas bahasa tersebut.

Para pengguna bahasa akan tunduk pada konvensi bahasa dalam masyarakat. Akhirnya, para pengarang/sastrawan dalam menuliskan karya sastranya juga akan tunduk pada konvensi bahasa tersebut. A. Teeuw (1983) menjelaskan bahwa bahasa adalah sistem tanda yang menyediakan perlengkapan konseptual bagi dasar pemahaman dunia nyata dan sekaligus merupakan dasar komunikasi antaranggota masyarakatnya. Dengan demikian, karya sastra,

sastrawan, pembaca, kritikus harus memiliki ketundukan terhadap konvensi bahasa yang disepakati.

Atas dasar itu, relasi antara sastra dan filsafat adalah realitas dan bahasa yang digunakan oleh anggota kelompok sebagai bagian dari alat komunikasi. Bukankah bahasa adalah salah satu ciri dalam komunikasi dan identifikasi diri? Dengan demikian, proses berbahasa adalah proses merelasikan konsep berpikir (filsafat) dengan berbicara (berkarya/sastra). Artinya, hubungan tersebut dibangun dan dibentuk secara bersamaan. Sastra memiliki tendensi filsafat dan filsafat sering diwujudkan dalam sastra. Keduanya menggunakan bahasa sebagai alat penyampainya.

2.2 Hakikat Sastra dan Ilmu Sastra

Sastra dalam hal ini, mengacu pada etimologi dalam bahasa Sanskerta. Sas- dan -tra yang bermakna cara mengajarkan atau petunjuk pengajaran. Konsep sastra ini pada mulanya adalah segala sesuatu yang diperuntukkan dalam pengajaran dan petunjuk.

Poetica yang ditulis Aristoteles pada abad 3 SM menandakan bahwa sastra sudah diperbincangkan jauh lebih lama dari konteks sastra yang dipahami sekarang. *Poetica* yang ditulis Aristoteles (384-322 SM) membahas teori drama tragedi (Aristoteles, 2017). Istilah *poetica* sebagai ilmu yang mempelajari sastra kemudian digunakan dalam istilah lain seperti: *The Study of Literature*, oleh W.H. Hudson (1980), *Theory of Literature* Rene Wellek dan Austin Warren (1989), *Literary Scholarship* Andre Lafavere (1986), serta *Literary Knowledge* (ilmu sastra) oleh A. Teeuw (1984).

Ilmu sastra meliputi teori, kritik, dan sejarah sastra. Ketiga konsep tersebut saling berkesinambungan dan saling melengkapi sebagai bagian utuh dalam ilmu sastra. Teori sastra mempelajari prinsip, kategori, hukum, dan kriteria sastra

sehingga dapat dibedakan dengan bukan sastra. Secara lengkap, teori adalah suatu sistem ilmiah atau pengetahuan sistematis yang menerapkan pola pengaturan hubungan antara gejala-gejala yang diamati (Ratna, 2006).

Teori harus dapat dideduksi secara logis dan diverifikasi atau dapat dibantah kesahihannya pada objek atau gejala-gejala yang diamati tersebut. Pembicaraan mengenai teori selalu diasosiasikan dengan sebuah “pisau” yang akan digunakan dalam “membedah” objek. Kata “pisau” dan “membedah” mengakibatkan pembicaraan mengenai teori akan selalu menarik. Sebagai contoh, ketika kita akan mengupas buah mangga maka kita akan menyesuaikan pisau untuk mengupasnya. Rasanya, tidak mungkin juga ketika kita akan mengupas buah kelapa menggunakan pisau apel. Adakalanya pembicaraan mengenai kata ini mengakibatkan kita bisa mengasosiasikan berbagai macam kemungkinan di dalamnya.

KBBI (Depdikbud, 2015) mencatat perihal teori adalah sebagai berikut: (1) pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan, didukung oleh data dan argumentasi; (2) penyelidikan eksperimental yang mampu menghasilkan fakta berdasarkan ilmu pasti, logika, metodologi, argumentasi; (3) asas dan hukum umum yang menjadi dasar suatu kesenian atau ilmu pengetahuan; dan (4) pendapat, cara, dan aturan untuk melakukan sesuatu.

Teori bukanlah tujuan akhir dalam ilmu pengetahuan. Teori adalah proses. Artinya, setiap teori haruslah diuji kebenarannya dengan cara menerapkannya pada beberapa objek. Penerapan teori pada satu objek tidak akan memiliki kesamaan dengan penerapannya pada objek yang lain. Di sini, kita sudah memahami bahwa teori bukanlah alat yang sudah ajek, melainkan alat untuk menguji kebenaran yang didasarkan pada penelitian yang didukung oleh data dan argumentasi.

Seperti sebuah anekdot yang sering kita dengar, “Siapakah yang lebih tua, ayam yang menghasilkan telur? Ataukah telur yang akan menetas ayam?” Hal ini tentu saja menjadikan teori dan objek kajian sastra lebih menarik. Kita selalu beranggapan dengan paradigma berpikir yang lama, bahwa objek (dalam hal ini sastra).

Ratna (2006) indikator-indikator pesatnya perkembangan teori sastra sekitar awal abad ke-20 hingga awal abad ke-21 dipicu hal-hal sebagai berikut.

1. Medium utama karya sastra adalah bahasa yang di dalamnya sudah terkandung problematika yang sangat luas.
2. Sastra memasukkan dimensi kebudayaan yang sudah terkandung permasalahan yang sangat beragam.
3. Teori-teori sastra sudah berkembang sejak zaman Plato dan Aristoteles yang kental dengan filsafat
4. Gejala-gejala dalam memahami karya sastra memicu para ilmuwan menemukan teori sastra yang baru
5. Ragam sastra yang sangat banyak dan dinamis memerlukan cara pemahaman yang berbeda-beda

Bagian ilmu sastra berikutnya adalah sejarah sastra, yakni bagian ilmu sastra yang membahas dan mempelajari perkembangan sastra/karya sastra dari waktu ke waktu. Perkembangan tersebut membahas ciri-ciri karya sastra pada waktu dan situasi tertentu, kesejarahan para sastrawannya, dan peristiwa yang melatari lahirnya karya sastra tertentu, baik yang berkaitan dengan politik, ekonomi, budaya, sosial, maupun konteks lainnya.

Sejarawan sastra yang dapat menempatkan diri pada bagian objektif dalam mendokumentasikan karya sastra secara lebih proporsional tanpa kepentingan apa pun. Hal ini selaras dengan kepentingan sejarawan sastra yang harus siap

mendokumentasikan karya sastra berdasarkan gaya, ciri, klasifikasi, gejala, pengaruh, isi, dan tema di dalamnya (Rosidi, 2000).

Sementara itu, kritik sastra atau telaah sastra, analisis sastra, kajian sastra atau penelitian sastra adalah bagian dari ilmu sastra yang mengharuskan pengkaji memiliki kemampuan dan kemauan mengapresiasi sastra dan penguasaan atas teori dan sejarah sastra yang mumpuni (Kratz, 2000). Dengan demikian kritik sastra menjadi bagian dari cara menilai dan memahami karya sastra sekaligus. Pemberian pertimbangan terhadap karya sastra oleh kritikus sastra harus sesuai dengan konvensi bahasa dan konvensi sastra.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara teori sastra, sejarah sastra, dan kritik sastra memiliki keterkaitan dan keterhubungan yang resiprokal atau berbalasan yang saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Teori sastra dapat dibentuk ketika adanya sejarah dan kritik sastra, sejarah sastra berkaitan dengan teori dan kritik sastra, begitu pun dengan kritik sastra yang hadir karena adanya sejarah dan teori sastra. Dengan demikian, dalam ilmu sastra, antara teori sastra, sejarah sastra dan kritik sastra terjalin keterkaitan.

2.3 Relasi Filsafat dan Sastra

Dari uraian uraian tersebut kita dapat semakin jelas melihat bahwa di dalam sastra mengandung banyak aspek filsafat, begitu juga sebaliknya. Sastra dan filsafat bagaikan sisi mata uang, permukaan yang satu tidak bisa dipisahkan dengan permukaan lainnya (Mahayana, 2015). Hal itu saya katakan karena baik sastra maupun filsafat sama-sama membicarakan tentang dunia manusia. Hanya saja filsafat lebih mencari hakikat dari hidup manusia sedangkan sastra hanya sebatas hal hal umum dan tidak lebih dalam dari filsafat.

Pada dasarnya, sastra dan filsafat adalah refleksi pengarang/filsuf atas eksistensi manusia. Sastra menuangkan refleksinya secara evaluatif, sedangkan filsafat menekankan refleksi kritik. Dengan demikian, konsep refleksi ini menjadi bagian yang esensi ketika berbicara tentang relasi antara filsafat dan sastra. Pembahasan keduanya dapat mengacu pada: sastra sebagai proses refleksi pengarang atas kehidupannya dan fungsi filsafat dan peranannya terhadap kehidupan sosial kemasyarakatan.

Dalam konteks relasi ini, gagasan filsafat yang implisit dihadirkan dalam karya sastra harus tetap sebagai karya sastra. Artinya, gagasan filsafat tersebut tetap sebagai bagian dari karya sastra, gagasannya melebur menjadi unsur-unsur yang membangun estetika karya sastra. Sementara itu, karya sastra yang baik akan selalu memiliki nilai-nilai filsafat. Baik tergambar dalam tokoh, alur, latar ataupun secara implisit dihadirkan dalam gagasan yang dapat dicerna secara mendalam.

2.3.1 Sastra: Kebenaran dan Teks

Karya sastra itu tidak pernah tercipta dari kekosongan (Teng, 2017). Artinya, di dalam sastra ada kebenaran yang dibangun di dalam dunia sastra dan teks. Teks dimaknai sebagai ungkapan bahasa yang menurut isi, sintaksis, dan pragmatik merupakan sebuah satu kesatuan utuh (Ricoeur, 2014). Di dalam karya sastra, teks tidak dapat dipisahkan dengan konteksnya. Konteks merupakan fungsi yang menjadi referensi dari teks. Keduanya senantiasa bersama-sama hadir secara bersamaan dan tidak dapat dipisahkan.

Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat 6 faktor yang dapat menentukan teks, yakni:

1. Pemancar
2. Penerima
3. Pesan (teks itu sendiri)

4. Kenyataan atau konteks yang diacu
5. Kode, dan
6. Saluran

Pembahasan teks dan sastra setidaknya terdapat 5 karakteristik yang harus dipahami dengan baik, yaitu:

1. Pemahaman bahwa sastra memiliki tafsiran mimesis, yakni sastra mencerminkan tiruan dalam kenyataan. Artinya, karya sastra dituntut untuk mendekati kenyataan.
2. Manfaat sastra dimungkinkan untuk memberi kesan bahwa sastra dapat digunakan untuk kemaslahatan manusia.
3. Sastra memiliki unsur fiksionalitas, yakni cerminan kenyataan sehingga teks sastra tidak terkedan dibuat—buat atau mengada-ada.
4. Karya sastra merupakan sebuah karya seni sehingga dapat dibedakan dengan karya bukan sastra
5. Sastra merupakan bagian dari masyarakat, yaitu sastra yang ditulis pada kurun waktu tertentu memiliki tanda-tanda, yang kurang lebih sama, dengan norma, adat, atau kebiasaan yang muncul berbarengan dengan hadirnya sebuah karya sastra.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa sastra sebagai teks memiliki kebenaran yang sesuai dengan ciri-cirinya sebagai karya sastra. Artinya, karya sastra dipengaruhi oleh unsur-unsur pembentuknya di luar karya sastra itu sendiri. Salah satunya, sastra sangat dipengaruhi oleh budaya sehingga semua hal yang terdapat pada budaya dan kebudayaan akan tercermin juga dalam sastra. Jika kebudayaan adalah sistem yang mengatur interaksi manusia di dalam masyarakat, sastra adalah suatu sistem yang berfungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi tersebut (Damono, 2009).

2.3.2 Filsafat: Kesadaran dan Bahasa

Filsafat membuka wawasan dan kesadaran kita atas segala hal yang terjadi di sekeliling. Dengan filsafat maka kita akan membuka mata dan wawasan secara lebih komprehensif dan menyeluruh. Kesadaran tersebut berbuah pada sikap yang akan ditampilkan oleh kita. Karya sastra seringkali menampilkan konsep kesadaran dalam menempatkan tema filosofis secara implisit.

Kesadaran (*consciousness*) mengasah manusia menjadi manusia sesungguhnya yang mengacu pada bentuk-bentuk kesadaran atas kehidupan yang mengarah pada dirinya. Kesadaran tersebut membentuk realitas manusia dalam menghadapi hidup dan kehidupannya (Endraswara, 2012). Dalam karya sastra kesadaran ini dibentuk dalam refleksi atas hidup dan kehidupan.

Refleksi merupakan sarana untuk mengembangkan spiritualitas dan aktualisasi menjadi manusia yang utuh, dewasa dan mandiri (Wattimeia, 2011). Dengan refleksi, manusia menemukan jati diri, menyadari tempat dan ruang, dan menuliskan dirinay dalam panggung sejarah. Dengan demikian, posisi refleksi menjadi bagian dalam kesadaran atas pemahaman diri dan kediriannya.

Refleksi tersebut diwujudkan dalam bentuk bahasa. Bahasa menjadi satu-satunya alat merefleksikan kehidupan manusia sehingga timbul kesadaran. Alat komunikasi yang paling tepat dalam membentuk pola kesadaran adalah bahasa itu sendiri. Dengan bahasa, terbentuklah bentuk-bentuk kesadaran yang diwujudkan dalam bentuk kebudayaan, karya, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristoteles. 2017. *Puitika* (C. Subhan, Trans.). Yogyakarta: Basa Basi.
- Damono, S. D. 2009. *Kebudayaan (Populer) (di Sekitar) Kita*. Jakarta: Editum.
- Depdikbud. 2015. *KBBI Edisi V*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Endraswara, S. 2012. *Metode Penelitian Filsafat Sastra*. Yogyakarta: Layar Kata.
- Goldmann, L. 1980. *Essays on Method in The sociology of Literature* (W. Q. Boelhower, Trans.). New York: Telos Press.
- Kratz, E. U. 2000. *Sumber Terpilih Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Luxemburg, J. v., Bal, M., & Weststeijn, W. G. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mahayana, M. S. 2015. *Kitab Kritik Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ratna, N. K. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ricoeur, P. 2014. *Teori Interpretasi: Membelah Makna dalam Anatomi Teks* (M. Hery, Trans.). Yogyakarta: IRCiSoD.
- Rosidi, A. 2000. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sutrisno, M. 1995. *Filsafat, Sastra, dan Budaya*. Jakarta: Penerbit Obor.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Karya Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Teng, M. B. A. 2017. Filsafat Kebudayaan dan Sastra: dalam Perspektif Sejarah. *Jurnal Ilmu Budaya, Volume 5, Nomor 1*, 69-75.

- Wattimea, R. A. A. 2011. *Filsafat Kata*. Jakarta: Evolitera.
- Wellek, R., & Warren, A. 1989. *Teori Kesusastaan* (M. Budianta, Trans.). Jakarta: Gramedia.

BAB 3

TEORI SASTRA KONTEKS SOSIOLOGI

Oleh Mas'ud Muhammadiyah

3.1 Pendahuluan

Saat menganalisis sastra, pada umumnya sosiolog budaya mengakui adanya relasi antara sastra dan sosiologi, bahkan relasi ini dipandang dapat meningkatkan kualitas estetika sastra. sebagian besar lainnya kemudian merekomendasikan dilakukan penelitian baru yang berfokus pada proses pemaknaan yang muncul dari interaksi antara pembaca dan karya sastra. Hal ini memungkinkan dilakukan analisis untuk mengungkap tingkat interaksi sosial yang komprehensif perdebatan antara genre sastra dan sosiologis. Vana, John M. (2020a) menguraikan alasannya, yakni pertama, ingin menunjukkan bahwa teks sosiologis menggunakan perangkat estetika untuk menjelaskan masalah sosial kepada pembaca. Kedua, dalam pengertian tradisional, pemahaman tentang keterampilan sosial sebagian besar didasarkan pada bagaimana proses membaca suasana hati yang difasilitasi oleh perangkat estetika saat ini. Ketiga, secara metodologis dan epistemologis, mengambil manfaat dari karya sastra tentang isu-isu psikologis mediasi sosial.

Dalam artikelnya yang lain, Vana, John M. (2020b) menambahkan sekaligus mengakui perkembangan relasi antara sastra dan sosiologi. Menurutnya sosiolog budaya makin kuat keyakinannya akan kemunculan sastra sebagai entitas budaya yang relatif independen dan berubah secara

independent pula. Untuk menguraikan landasan epistemologis dari program penelitian sosiologi maka perlu melibatkan sastra dan sosiologi. Berdasarkan buku Isaac A. Reed (2011) *Interpretation and Social Knowledge*, dibahas representasi realitas sosial dalam penelitian interpretatif. Untuk mempertahankan otonomi sastra, diuraikan beberapa aspek umum teori sosial dan sastra. Sangat menarik gambaran bagaimana teori sosial dan sastra menyampaikan informasi sosial kepada pembaca melalui pengalaman estetika. Ada dua kategori utama informasi sosial yang disampaikan melalui sastra, yakni wawasan eksistensial dan manusia itu sendiri. Meneliti perlakuan sosiologis dari beberapa karya sastra, maka sama dengan meneliti bagaimana kedua kategori ini terkait dan mendukung satu sama lain, khususnya aspek pengalaman sosial yang estetis, eksistensial, dan nondiskresioner (pengalaman social). Dengan kata lain, sosiologi dapat mencapai potensi penuhnya untuk memahami kehidupan sosial dengan melampaui sastra yang begitu sering diasumsikan dalam penelitian sosiologis.

Sosiologi sastra adalah bidang studi khusus yang berfokus dan berurusan dengan hubungan karya sastra dengan struktur sosial masyarakat serta menunjukkan kehadiran karya sastra dalam konteks sosial tertentu. Kajian sosiologi sastra mengungkapkan hubungan antara fenomena sastra dan struktur sosial, terutama dalam memahami kondisi sosial ekonomi, politik, pandangan masyarakat, kreativitas sastra, sistem organisasi sosial dan politik, hubungan antara ide-ide khusus dan budaya, bahkan struktur masyarakat dan faktor penentu produksi sastra. Itulah sebabnya karya sastra dianggap sebagai bagian dari masyarakat. Namun, para kritikus sebelumnya mengabaikan pandangan dunia pengarang dan ideologi pengarang sebagai penjaga gerbang sastra, menganalisis sastra hanya dalam konteks kondisi sosial budaya

pada masanya. Sosiologi sastra menekankan kajian tentang konteks sosial dan faktor-faktor sastra. Kekhususan studi sastra yang menggambarkan hubungan antara karya sastra dan struktur sosial masyarakat. Dengan kata lain, sosiologi sastra mempelajari konteks budaya, ekonomi dan politik masyarakat. Selain itu, menjelajahi hubungan antara pengarang dan masyarakat.

Definisi ini menekankan pada konteks sosial, sosiologi pengarang, dan peran kritikus sastra dalam penciptaan dan keberhasilan sebuah karya sastra. Sastra sebagai produk sosial mencerminkan masyarakat dan kebudayaan manusia. Praktik sosiologis merupakan bagian integral dari interpretasi karya sastra, tetapi berbeda dengan kritikus sastra yang mempertimbangkan teks, penulis dan pembaca era sosial dan budaya masyarakat lingkungan pengarang.

Sastra sangat bergantung pada konteks sosial masyarakat. Sastra sebenarnya terdiri atas segala macam faktor (semua jenis konteks), tetapi lebih menekankan pada faktor sosial kemasyarakatan (sosiologi sastra). Oleh karena itu, lebih merupakan kombinasi dari sains sekunder dan penelitian sastra secara keseluruhan. Karena penelitian budaya merupakan bagian integral dari sosiologi sastra, maka memahami sastra, seseorang tidak hanya harus mengetahui karya sastra, melainkan juga studi tentang masalah sosial, politik, ekonomi dan budaya. Hal ini pula yang menjadi faktor-faktor yang menentukan kemunculan dan keberadaan sastra. Lebih khusus berfokus pada hubungan antara penulis dan faktor sosial sastra. Sastra adalah karya tulis yang ditentukan dan dibentuk oleh lingkungan (Meiliana, Sylvie, 2019).

Selama dua dekade terakhir, komunitas seni Howard Becker dan sekolah seni Pierre Bourdieu telah menjadi panduan bagi paradigma dominan sosiologi seni. Namun menurut Bourdieu, sosiologi dan sastra tidak sejalan. Untuk

mengatasi masalah ini, sosiolog Prancis Natalie Heinig mengusulkan sosiologi sastra berdasarkan keunikan seniman dan karyanya, tetapi mempertimbangkan karya sastra sebagai subjek sosiologis. Berbeda dengan para kritikus realisme, yang secara kaku berpegang teguh pada sosiologi sastra berpendapat bahwa karya sastra adalah fiksi seniman dan oleh karena itu, tidak dapat diterima sebagai fakta sosial. Bahkan mempertanyakan bahwa karya sastra tidak dapat menjadi fakta sosiologis. Namun melalui gambaran teoretis dan contoh sastra, maka tergambar bahwa karya sastra merupakan sumber penemuan yang penting dan menjadi objek penelitian sosiologis yang sah (Serrão, Pedro, 2017).

Penelitian sastra memerlukan sarana penghubung untuk memahaminya, jika peneliti sudah bosan dengan strukturalisme. Salah satu sarana penghubung itu adalah sosiologi. Dengan sosiologi dapat membuat sastra dipahami secara sosial. Sosiologi dan sastra benar-benar saling melengkapi ketika hendak memahami manusia sebagai makhluk sosial. Sosiologi, tentu saja cenderung memahami kehidupan secara, sedangkan sastra tentang kehidupan manusia yang disajikan dalam sastra (Endraswara, Suwardi, 2011: 1).

3.2 Pengertian

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari bahasa Yunani *sos*, artinya bersama-sama, kesatuan, teman, kata *logi* (logos) berarti kata-kata, perumpamaan, ilmu, pengetahuan, sedangkan sastra berasal dari kata *sas* (Sanskerta) artinya membimbing, mengajar, menuntun, membimbing, kemudian *tra* (akhiran) artinya alat atau sarana. Dengan etimologi kata sosiologi sastra ini, keduanya memiliki tujuan yang sama' yakni tentang manusia dan sosial. Akan tetapi dari segi hakikat sangat berbeda, bahkan bertentangan secara dianetral. Sosiologi adalah ilmu

objektif-kategoris yang terbatas pada apa yang terjadi dewasa ini (das sein), bukan apa yang seharusnya terjadi (das Sollen), sedangkan sastra bersifat evaluatif, subjektif, dan imajinatif.

Selain pengertian secara etimologi, sosiologi sastra juga diberikan definisi oleh para ahli yang dirangkum dalam Sastrawacana (2017) dan dosen sosiologi (2022), sebagai berikut;

1. Sosiologi mempelajari bagaimana masyarakat tumbuh dan berkembang melalui penelitian terhadap institusi sosial ekonomi, agama, politik dan lainnya (Atar Semi: 52).
2. Menurut Atar Semi, kajian sosiologi sastra tidak jauh berbeda dengan unsur luar karya sastra. Sosiologi sastra berupaya mengaitkan asal-usul karya sastra, keberadaan karya sastra, dan peran karya sastra dalam realitas sosial (Ratna, 2009: 16).
3. Faruk dalam Endraswara (2004: 77) berpendapat bahwa sosiologi sastra adalah bidang informal, tidak berbentuk, dan tunduk pada berbagai teori eksperimental, empiris, dan berbagai teori secara lebih umum kesamaannya terletak pada hubungan antara sastra dan masyarakat.
4. Wolff mengatakan bahwa sosiologi sastra adalah cabang kajian sosiologi dan sastra yang berkembang dengan baik dan membedakan antara seni dan sastra, serta ruang lingkupnya.
5. Faruk (2010) menjelaskan bahwa definisi sosiologi sastra adalah ilmu yang memungkinkan untuk menghubungkan hasil kerja manusia dengan kehidupan sosial. Pada prinsipnya, dimungkinkan untuk menggunakan berbagai teori dan metode yang memiliki banyak kesamaan.
6. Wellek dan Warren (1956) mengungkapkan bahwa definisi sosiologi sastra adalah pendekatan sastra yang dapat mempertimbangkan aspek sosial seperti perubahan sosial dan institusi sosial.

7. Ratna (2003) memaknai sosiologi sastra sebagai ilmu yang membangun hubungan yang erat antara kehidupan masyarakat dengan karya yang dihasilkannya, baik berupa karya nyata maupun karya fiksi.
8. Eagleton (1983) mendefinisikan sosiologi sastra adalah ilmu yang dapat menekankan hubungan antara manusia dengan karya yang diciptakannya, sehingga karya tersebut dapat disesuaikan dengan masyarakat.
9. merupakan sumber pengetahuan tentang sifat dan perkembangan masyarakat tertentu dan dinilai oleh para kritikus dan sejarawan dengan menggambarkan situasi seperti kelas, ideologi, dan kondisi ekonomi (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Dari uraian para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah ilmu dan penelitian suatu karya sastra terhadap hubungannya dengan masyarakat, yakni masyarakat sebagai pembaca karya sastra, masyarakat sebagai pencipta karya sastra, dan penerimaan masyarakat terhadap suatu karya sastra.

3.3 Model teori sosiologi sastra

Teori sosiologi sastra dimulai dengan konsep peniruan (imitasi) pada tahun oleh Plato (28-38 SM). Plato memahami sastra sebagai tiruan dari kenyataan. Berlawanan dengan Plato, Aristoteles (384-322) berpendapat bahwa dengan meniru realitas, penulis tidak hanya dapat meniru realitas, tetapi juga menciptakan sesuatu yang baru. Karya sastra ditentukan oleh sikap kreatif pengarang dalam mengamati realitas. Teori sastra Arab meliputi teori muhakah (peniruan) dan tasni' (penciptaan), yang wujudnya berupa tashin (memperbaiki) dan taqbih (memperburuk) menunjukkan kuatnya pengaruh teori Aristoteles.

Pada abad ke-18, kritikus Prancis Hyppolyte Taine (1766-1817) mengembangkan teori peniruan Plato dan Aristoteles sebagai dasar sosiologi sastra modern. Menurutnya, karya sastra dipengaruhi oleh faktor ras (secara fisik dan mental diwarisi dari manusia), momen (kondisi sosial politik saat itu), dan lingkungan (kondisi alam, iklim, sosial). Dalam bidang sastra Arab, menurut kritikus sastra yang berpikiran sama dengan Taine, Ahmad Assi Shaib, seorang kritikus Arab abad ke-20 berpendapat salah satu faktor yang mempengaruhi sastra adalah tempat dan waktu penulis itu hidup, lingkungan sosial, etnis, agama, iklim politik, dan hubungan dengan bangsa lain (Kamil, Sukron, 2009: 113-114).

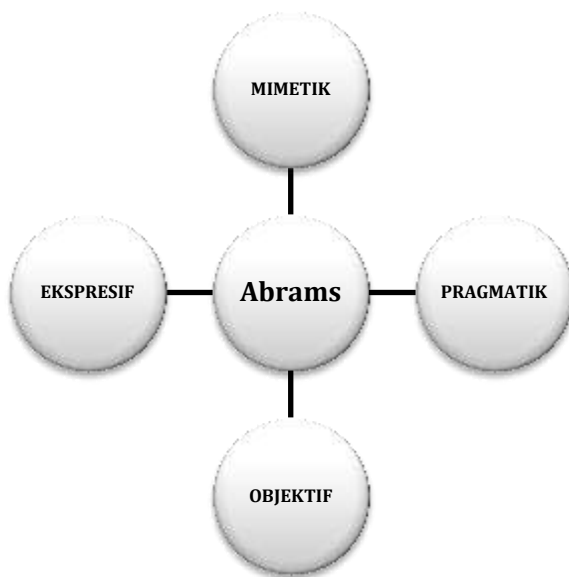
Banyak teori besar yang dikembangkan pada akhir abad kesembilan belas bersifat deterministik. Teori evolusi Charles Darwin menunjukkan bahwa sebagian besar perilaku kita ditentukan oleh gen kita. Sigmund Freud berpendapat bahwa hidup kita dipengaruhi oleh ketidaksadaran, dan bahwa hasrat dan aspirasi psikologis dan seksual kita sangat dipengaruhi oleh pengaruh formatif sejak masa kanak-kanak. Karl Marx berteori bahwa manusia adalah produk dari lingkungan sosial dan ekonomi mereka. Kehadiran teori-teori besar ini tidak hanya berpengaruh pada bidang-bidang ilmu lain melainkan juga pada ilmu sastra. Terbukti dengan lahirnya berbagai teori sastra, bahkan lebih spesifik lagi tentang sosiologi sastra. Pada bagian ini akan diuraikan secara singkat teori-teori sosiologi sastra.

3.3.1 Model M.H. Abrams

Ada banyak cara pandang untuk mengungkap hakikat dan teori sastra. Salah satu di antaranya pandangan Abrams. Namun, teori-teori ini bukannya tanpa kelemahan. Abrams dikenal dengan empat pendekatannya, yakni sastra bersifat ekspresif, mimetik, pragmatis, dan objektif. Pendekatan ekspresif adalah pendekatan ekspresif pengarang. Pendekatan

mimetik adalah yang menganggap sastra tiruan alam. Pendekatan pragmatik adalah menitikberatkan pada tanggapan pembaca, sedangkan pendekatan objektif adalah yang menitikberatkan pada karya sastra itu sendiri (Teeuw, 1984: 50).

Keempat pendekatan Abrams ini dapat digambarkan sebagai berikut;



Tiga dari empat pendekatan Abrams menjadi sumber perkembangan teori sosiologi sastra modern. Ketiga pendekatan tersebut adalah ekspresif, mimetif, dan pragmatik. Pendekatan objektif berfokus pada pemeriksaan faktor-faktor dalam karya sastra itu sendiri, dan dengan demikian berfokus pada aspek struktural atau elemen esensial dari karya sastra. Secara langsung atau tidak langsung, ketiga pendekatan Abrams tersebut memberikan arah terhadap munculnya

berbagai bentuk teori sosiologi sastra, yang kemudian berkembang menjadi berbagai teori dengan cara pandangnya masing-masing. Secara umum, perspektif ini berfokus pada masyarakat dalam bentuk muatan sosial dalam karya sastra, latar belakang sosiokultural pengarang itu sendiri, pengaruh sastra terhadap masyarakat, dan integrasi sosial yang terjadi dalam karya sastra (Surjarwa, 2019).

3.3.2 Model Rene Wellek dan Austin Warren

Pada awal pembahasan ini dikemukakan pandangan Rene Wellek dan Austin Warren tentang kajian sastra yang menitikberatkan pada aspek di luar sastra atau aspek-aspek luar sastra yang mendukung karya sastra disebut pendekatan ekstrinsik. Pendekatan ini lebih menitikberatkan pada unsur konteks, lingkungan dan isu-isu eksternal (Budianta, 1990: 79). Faktor sejarah dan lingkungan juga dianggap membentuk karya sastra. Ada tiga klasifikasi sosiologi sastra sebagai berikut; pertama, sosiologi pengarang yang menekankan pada masalah status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang terkait dengan pengarang; kedua, sosiologi karya sastra yang memasalahkan menelaah apa yang tersirat dalam karya sastra; ketiga, sosiologi sastra yang memasalahkan pembaca dan pengaruhnya kepada masyarakat. Pandangan di atas dianggap digolongkan sebagai pendekatan ekstrinsik yang dinilai agak (Damono, 1984: 3).

Surjarwa (2019) menguraikan pandangan Rene Wellek dan Austin Warren bahwa biografi pengarang berguna untuk menelusuri perkembangan moral, spiritual, dan intelektualnya. Biografi juga dapat dilihat sebagai studi sistematis tentang psikologi penulis dan proses kreatif. Ada tiga perspektif yang berkaitan dengan kajian sastra, yakni; pertama, berpijak pada premis bahwa biografi menggambarkan dan menjelaskan proses penciptaan sebuah karya sastra yang nyata, sedangkan

keberadaan karya sastra merupakan konvensi yang didramatisasi. Tentu saja, seperti yang ditunjukkan oleh Wellek dan Warren, kapasitas konvensi itu merupakan ungkapan berdasarkan pengalaman hidup penulisnya sendiri; kedua, penulis melihat keunggulan pendekatan biografi dalam menjelaskan kiasan dan kata-kata yang digunakan dalam karya sastra. Ia menggambarkan tradisi-tradisi yang lazim dalam wilayah pengarang, pengaruh-pengaruhnya, dan bahan-bahan yang digunakannya dalam karya sastranya (Budianta, 1990: 88); ketiga, didasarkan pada premis bahwa apa yang diungkapkan pengarang tidak lepas dari situasi sosial yang melingkupinya. Menurut Wellek dan Warren, sastra adalah lembaga sosial yang medianya adalah bahasa. Sastra memiliki fungsi sosial atau kegunaan yang tidak sepenuhnya personal. Dengan demikian, masalah kajian sastra berimplikasi atau merupakan masalah sosial: tradisi, konvensi, norma, jenis sastra (genre), simbol, dan mitos (Budianta, 1990: 109).

Seni adalah lembaga estetik yang merupakan suatu bentuk lembaga sosial dari satu tipe tertentu, namun bukan bagian dari lembaga sosial. Adapun keberadaannya sangat erat berkaitan dengan tipe-tipe lain dan ini berarti bahwa dunia seni sebagai lembaga estetik memiliki kaitan dengan tipe-tipe lembaga lain, termasuk lembaga sosial, meskipun bukan bagian dari lembaga sosial. Dengan kata lain, keberadaan sastra merupakan sesuatu yang khas meskipun tidak menutup kemungkinan akan berkaitan dengan lembaga sosial maupun tipe-tipe estetik itu sendiri. Substansi yang sebenarnya yang terpenting adalah sastra berupaya mengemukakan makna situasi sosial dan mencerminkan atau mengekspresikan kehidupan.

Teori sosiologi sastra juga memiliki tugas melacak status kelas sosial, mengkaji ketergantungan penulis pada kelas penguasa, dan mengkaji sumber daya ekonomi dan posisi

mereka dalam masyarakat. Dalam hal ini sejarah membuktikan bahwa dengan berjalannya waktu dan perubahan-perubahan yang terjadi, kedudukan pengarang dalam masyarakat juga berubah, termasuk terjadinya perubahan status sosial (kesejahteraan) pengarang. Hal ini oleh Wellek dan Warren dijelaskan dari berbagai penelitiannya yang menunjukkan adanya korelasi antara dukungan finansial (status sosial) penulis dengan karyanya, baik dukungan dari bangsawan, penguasa dan masyarakat maupun dari penerbit sebagai agen pembaca.

Sebagai kesimpulan dari hubungan khusus antara sastra dan ekonomi dapat dipahami juga berimplikasi sosial terhadap penulis. Penulis mempengaruhi dan membentuk masyarakat. Selain itu, dapat pula disimpulkan bahwa seni tidak hanya meniru kehidupan, tetapi juga membentuk masyarakat. Hal ini dapat diibaratkan dengan kehidupan masyarakat saat ini yang banyak menawarkan nilai-nilai dalam kehidupan sehingga sastra yang disajikan oleh sastrawan pada waktu tertentu dapat dipengaruhi oleh keadaan dan kondisi saat itu atau sebelumnya.

3.3.3 Model Ian Watt

Ian Watt, dalam *Literature and Society* (1964: 300) menjelaskan hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra, dan masyarakat. Sejauh mana seniman memandang karyanya sebagai profesinya, masyarakat seperti apa yang disasar oleh seniman, hubungan antara penulis dan masyarakat menjadi fokus bahasan Ian Watt. Hal ini sangat penting karena jenis komunitas yang dicari menentukan bentuk dan isi karya sastra. Sosiologi sebagai gambaran masyarakat sastra, menurut Ian Watt, tidak mencerminkan masyarakat pada masa penciptaannya. Bagi banyak orang, ciri-ciri sosial yang

digambarkan dalam karya sastra tidak berlaku lagi pada saat penulisan.

Kepribadian penulis yang "berbeda" sering memengaruhi pilihan dan penekanan fakta sosial dalam karya mereka. Genre sastra seringkali merupakan sikap sosial kelompok tertentu daripada masyarakat secara keseluruhan. Sastra yang mencoba menggambarkan keadaan masyarakat seakurat mungkin tidak boleh dianggap sebagai cermin masyarakat. Sebaliknya, karya-karya yang tidak bertujuan menggambarkan suatu komunitas secara akurat tetap dapat dijadikan sebagai sumber wawasan tentang keadaan komunitas tersebut. Namun, ketika menilai karya sastra sebagai cerminan masyarakat, kita harus mempertimbangkan pandangan sosial pengarang. Dari sudut pandang Romantik, fungsi sosial sastra mencakup sikap bahwa sastra tidak perlu lagi berfungsi sebagai pembaharu kondisi sosial yang sudah ketinggalan zaman. Pandangan lain adalah sastra hanya untuk hiburan. Salah satu fungsi karya sastra adalah menyenangkan dan bermanfaat, serta menyampaikan sesuatu dengan cara yang menarik (Reza, Ahmad. 2022).

Pemikiran Ian Watt tentang sosiologi sastra menyajikan tiga taksonomi, seperti yang digambarkan Putri (2022: 54-55) sebagai berikut;



1. Konteks sosial pengarang berhubungan antara statusnya dalam masyarakat dengan pembaca dan atau penonton. Bagaimana penulis mencari nafkah, profesionalisme kepengarangannya, dan masyarakat target utama penulis untuk dipelajari untuk mengetahui latar belakang sosial masyarakat dalam proses penciptaan karya.
2. Refleksi kehidupan sosial masyarakat adalah dapat diukur dengan meneliti seberapa jauh sastra dapat menggambarkan kehidupan warga. Dalam hal ini, visi sosial pengarang menjadi acuan bagi pengarang untuk menyadari pentingnya refleksi terhadap kehidupan sosial pengarang. Berbicara tentang "cermin" dalam konteks ini dianggap kurang tepat karena terbatas untuk memahami masalah sosial yang diangkat dalam sastra sebagai masalah sosial masyarakat. Namun, yang dimaksud dalam hal ini adalah opini sosial pengarang dan realitas sosial pada saat itu. Untuk memaknai sesuatu, peneliti tidak cukup merepresentasikan realitas sosial yang terjadi

dalam karya sastra, mereka harus mampu menganalisis sosial penulis untuk keperluan tersebut (Sujarwa, 2019: 38).

3. Fungsi sosial sastra adalah bagaimana sastra dipengaruhi dan memengaruhi nilai-nilai sosial kemasyarakatan. Dalam kaitan ini, Ian Watt menyarankan tiga hal penting yang perlu diingat: a) harus berperan sebagai pembaharu atau pemberi contoh kepada masyarakat, b) berperan dan bertujuan memberi hiburan. Artinya, sastra hendaknya hanya memberikan hiburan secara umum, dan c) sastra hendaknya mengajarkan sesuatu dengan dengan cara yang menarik.

3.3.4 Model Daiches

Menurut Daiches, pendekatan sosiologi sastra pada dasarnya bersifat genetik; melihat sastra dari asal-usul sosial dan individualnya atau keduanya. Dia berpendapat bahwa nilai-nilai sosiologis (sumber) tidak dapat ditransfer tanpa perubahan ke sastra (akibat). Sebagai contoh sebuah novel belum tentu bernilai buruk jika ditulis pada masyarakat buruk. Catatan Daiches menunjukkan bahwa kejahatan masyarakat tidak berkorelasi dengan pencapaian karya sastranya. Artinya, nilai suatu karya sastra yang berhasil/bermutu tinggi tidak ditentukan sepenuhnya oleh situasi dan kondisi sosial, tetapi oleh hubungan antara nilai sosiologis dengan nilai sastra itu sendiri. Dengan kata lain, kualitas dan nilai karya sastra sangat dipengaruhi oleh kemampuan persepsi seseorang. Seorang penulis yang akan memahami masalah sosial maka perlu memahami esensi sastra sebagai karya seni. Dalam hal ini, Daiches berpendapat bahwa ada kriteria untuk menilai karya sastra berdasarkan sifat sastranya (Damono, 1984: 11).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa untuk menghargai sesuatu, harus terlebih dahulu mengetahui esensi yang akan

hargai. Itulah yang dimaksud dengan hubungan antara sosiologi dan sastra. Hubungan antara pendekatan genetik dan evaluatif. Uraian Daiches menunjukkan bahwa ia masih melihat adanya keutamaan (kelebihan) data sosiologis untuk kritik sastra. Sosiologi membantu kritikus menghindari membuat kesalahan tentang sifat karya sastra yang mereka pelajari. Pendampingan kepedulian terhadap fungsi karya sastra dan masalah sosial lainnya yang harus diketahui sebelum dilakukan penelitian.

Kritik sosiologis memiliki fungsi deskriptif yang penting untuk mengantisipasi penilaian sastra karena itu kritik sosiologis bisa disebut sebagai kritik sastra. Perlu dicatat bahwa dukungan semacam itu seringkali penting (Damono, 1984: 12). Kritik sosiologis juga tampaknya dapat memperluas pengetahuan kita dengan memberikan informasi tentang apa yang perlu kita pahami. Misalnya, mengapa kelemahan tertentu mencirikan waktu tertentu dengan catatan bahwa unsur-unsur penilaian itu ditentukan oleh ukuran sastra murni. Jika seorang kritikus sastra menganggap karya sastra tertentu bersifat sentimental, seorang sejarawan social harusnya menjelaskan penyebab sosial dari sentimentalitas agar membuat masalah lebih mudah dipahami.

Selanjutnya, Daiches berpendapat bahwa kritik sosiologis lebih bermanfaat bila diterapkan pada prosa fiksi dan kurang cocok bila diterapkan pada puisi. Alasannya adalah apa yang termuat dalam prosa fiksi merupakan gambaran social masyarakat berupa: cinta, pernikahan, pertengkaran dan rekonsiliasi, status sosial, dan lain-lain. Puisi sebaliknya, cenderung menyampaikan pandangan pribadi tentang realitas (Damono: 1984: 12).

Perspektif Daiches tentu menarik bagi perkembangan sastra kontemporer di Indonesia karena ada berbagai jenis prosa fiksi dalam sastra Indonesia. Keragaman ini merupakan

tanda yang menarik karena muncul juga keragaman masalah sosial yang ada di masyarakat dan memungkinkan untuk menggunakan berbagai bentuk prosa fiksi yang ada sebagai bahan penelitian untuk mempelajari jenis masalah yang muncul. Selain itu, kita juga bisa melihat bagaimana prosa Indonesia dapat mengungkapkan esensinya sebagai sebuah karya seni (Sujarwa, 2019).

3.3.5 Model Allan Swingewood

Sastra, seperti sosiologi, dapat menghadirkan dimensi estetika dan karena itu dilihat sebagai upaya untuk merekonstruksi hubungan masyarakat dengan kekeluargaan, masyarakat, politik, agama, dan lain-lain. Sarana alternatif untuk beradaptasi dan membawa perubahan dalam masyarakat (Swingewood, 1972: 12). Lebih lanjut Damono (1984: 68) berpendapat bahwa genre sastra, khususnya novel, dapat bersifat kritis dan dapat dilihat sebagai subjek yang diperdebatkan oleh sosiologi sebagai masyarakat dan segala aktivitas di sekitarnya (Wahyudi, 2013: 55).

Persamaan ini ditangani oleh sekelompok pemikir yang memandang sastra sebagai sesuatu selain sosiologi. Perlu diingat bahwa karya sastra itu lahir dari penelitian dan didekati melalui unsur-unsur yang terkandung di dalamnya. Karya sastra sebagai seni dianggap melampaui penjelasan deskripsi dan analisis ilmiah objektif. Ia dapat menembus permukaan masyarakat dan diyakini dapat menjelaskan perasaan orang terhadap karya sastra melalui apa yang mereka alami (Swingewood, 1972: 12). Hal ini semakin menegaskan kemampuan karya sastra dalam merangkum peristiwa-peristiwa yang dapat dijelaskan secara sistematis dan terperinci dengan menggunakan teknik sosiologi yang kemudian dikenal dengan sosiologi sastra.

Menurut Swingewood (Damono, 1985: 13), pendekatan sastra-sosiologis dapat berhasil dilakukan sepanjang kritikus tidak melupakan dua hal, yakni; pertama, unsur sastra yang digunakan pengarang untuk melahirkan kondisi social dan kedua, keberadaan pengarang akan kesadaran dan tujuannya. Pengarang besar tidak hanya mampu menghadirkan gambaran gambaran kondisi sosial yang mentah, tetapi juga menghadirkan tokoh-tokoh rekaannya menyiasati kondisi sosialnya. Swingewood mengakui bahwa pendekatan sosiologis dapat digunakan untuk mempelajari sastra, tetapi harus ditujukan pada penulis hebat. Alasannya, penulis hebat dapat menghadirkan dunia sosial yang menggambarkan kecemasan, harapan, dan aspirasi orang. Ini adalah salah satu barometer yang paling efektif untuk mengukur respons orang terhadap kekuatan social (Sujarwa, 2019).

3.3.6 Model Marxist

Bagi Marx, sastra adalah bagian dari superstruktur bersama dengan hukum, teologi, politik, dan lain-lain. Tantangannya adalah untuk melihat bagaimana sastra dipengaruhi oleh basis ekonomi. Marx sendiri sering memperlakukan sastra hanya sebagai propaganda bagi kelas penguasa, misalnya, dalam masyarakat feodal, orang menyukai cerita tentang kesatria yang berjuang demi kehormatan dan memenangkan cinta wanita. Dalam masyarakat kapitalis saat ini, banyak yang menyukai film semacam *James Bond* yang meperakan gaya hidup glamor pria dan wanita modern yang mengenakan pakaian mahal dan mengendarai mobil mewah. Dalam fantasi budaya ini, bangsawanlah yang menyelamatkan kita dari penjahat fiktif yang berusaha menggulingkan status quo.

Namun kemudian, banyak penganut Marxis tidak puas dengan karakterisasi sastra Marx yang agak naif sebagai

propaganda. Pasti ada alasan mengapa orang menonton film *James Bond*, meskipun gaya hidup yang digambarkan tidak sepadan. Hal inilah diungkap dalam buku Williams, Raymond (1977) berjudul *Marxism and Literature*. Kritikus budaya Raymond Williams berpendapat bahwa ada keunggulan bersaing dalam setiap periode sejarah. Penguasa mempromosikan hegemoni kepentingan kelas penguasa, hegemoni yang tersisa mempertahankan budaya dan sistem kepercayaan dari era sebelumnya, dan hegemoni yang muncul yang berbagi ide-ide revolusioner nantinya dapat menjadi hegemoni yang berkuasa. Dengan demikian, sastra mengungkapkan kepada kita semangat zaman, sebuah tema yang sangat penting bagi masyarakat. Sastra dianggap tidak sekadar hiburan, tetapi merupakan alat perjuangan kelas.

Dasar teori sosiologi sastra Marxis menekankan bahwa sastra adalah produk dari kekuatan sosial dan ideologis. Menurut Marx, ada dua kelas sosial' yakni kapitalis dan proletar. Konflik yang menonjol antara kelas-kelas ini merupakan bagian dari sejarah panjang perjuangan sosial. Peradaban Eropa Barat dimulai dengan masyarakat pertanian tradisional dan akhirnya berkembang menjadi organisasi feodal abad pertengahan (Castle, 2007: 108 dalam Manshur, Fadlil Munawwar, 2012). Konflik antara kelas-kelas masyarakat inilah yang menjadi dasar teori sosiologi yang dikembangkan oleh Marxis. Tidak dapat dipungkiri bahwa tiap kelompok masyarakat ada kelas-kelas yang dalam kehidupan sosialnya sering terjadi benturan dan banyak karya sastra yang merekam benturan-benturan budaya (kelompok) tersebut, tidak hanya pada sastra Barat, melainkan juga terdapat dalam sastra Indonesia.

Konsep dan prinsip teori sosiologi sastra Marxis umumnya diasosiasikan dengan (Manshur, Fadlil Munawwar, 2012) sebagai berikut; (i) materialisme dialektika; bahwa

sastra muncul dari realitas sosial pada hakekatnya dari bentuk produksi; (ii) kekuatan sastra tergantung pada bagaimana ia dipahami dalam skala yang lebih luas oleh penciptanya; dan (iii) perwujudan (reififikasi) dunia sastra yang membedakan antara bentuk dan isi sastra.

3.3.7 Model Hippolyte Taine

Banyak saran Taine menggelitik pengamat sosiologi sastra. Fakta sosial merupakan konten sastra yang banyak dibicarakan seperti gagasan Taine. Fakta sosial tidak dapat dipisahkan dari proses sejarah. Gagasan Taine dengan fakta sosial ini membuktikan keberpihakannya pada sastra sejarah dan sosiologi genetika. Suwondo (2003: 23) dalam Endraswara (2011) berpendapat bahwa karya sastra bukan sekadar curahan imajinasi, melainkan catatan waktu. Sastra sering disesuaikan dengan selera pembaca. Konsep sosiologi Taine yang terkenal melibatkan; ras, iklim, dan lingkungan sosial. Ketiganya terkait dengan sejarah dan genetika karya sastra lama yang mencakup aspek realitas yang sangat kompleks. Bagi para kritikus, metodenya mungkin tidak dapat diterapkan pada fakta sastra.

Ada dua rumusan sosiologi sastra Taine lanjut Endraswara (2011) yang sangat penting ditelusuri dewasa ini. Pertama, sastra lahir dari kehidupan sosial. Ini merupakan pelajaran penting bagi sosiologi kritik sastra. Sastra layak disebut lembaga sosial. Sastra menyediakan institusi sosial tempat manusia hidup. Dengan kata lain, karya sastra didasarkan pada kehidupan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pemikiran Levin (1973: 56-60), termasuk sosiolog sastra yang berpendapat bahwa sastra adalah pranata sosial. Dalam konteks ini, melalui orasi Taine, Levin pun setuju dengan pola pikir Taine. Pendapat ini juga sekaligus menegaskan bahwa baik Taine maupun Levin sama-sama melihat sastra sebagai

gambaran kehidupan sosial. Kedua, sastra adalah ekspresi masyarakat. Sastra tidak jauh berbeda dengan bahasa sebagai ekspresi manusia. Tentu saja, konteks propaganda sering muncul dalam karya sastra. Sebagai sebuah institusi, sastra seringkali menawarkan keragaman. Revolusi mewarnai kebenaran sosial sastra. Awal abad kesembilan belas ditandai dengan kembalinya para imigran, kondisi sosial ini melahirkan karya sastra *Madame de Stael 2*. Ini membuktikan bahwa erat hubungan antara kondisi masyarakat dengan lahirnya sebuah karya sastra.

Persepsi Taine tentang peristiwa sosial yang memengaruhi sastra cukup penting untuk diperhitungkan dalam kajian sosiologi sastra. Pengaruh realitas sosial begitu tersembunyi sehingga harus ditafsirkan karena biasanya diwujudkan secara simbolik. Oleh karena itu, sosiolog sastra harus menemukan berbagai fakta tentang karya sastra sebab karya sastra menyebarkan pesan dengan cara yang unik.

3.3.8 Model Wordsworth

Puisi tentu saja menggunakan diksi, termasuk berupa diksi sosial. Diksi tersebut terkadang bernada marah, pemberontakan, bahkan perlawanan. Puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan pilihan kata yang sangat cerdas dan mengungkapkan kondisi sosial kemasyarakatan. Wordsworth melihat penggunaan diksi dalam puisi menggambarkan suasana sosial, bahkan menurutnya bahasa penyair wanita berbeda dengan bahasa penyair pria. Kosakata yang bersifat gender seringkali membawa pesan sosiologis di dalamnya dan jelas membutuhkan interpretasi sosiologis. Masalah utama Wordsworth bukan pada kata-kata individual atau urutan tata bahasa, tetapi pada pola pemisahan antara ucapan literal dan utama. Dikatakan bahwa kata sempurna biasanya menyampaikan rasa tanggung jawab penuh. Puisi diawali

dengan alegori dan tidak sederhana sehingga terdapat variasi. Penyimpangan semantik sering menarik perhatian peneliti.

Wordsworth menunjukkan bahwa penyimpangan dalam puisi seperti itu dibenarkan hanya jika mereka memiliki penyebab psikologis yang sama dengan bahasa sehari-hari yang sederhana. Dia menunjukkan bahwa puisi menggunakan lebih banyak kosa kata dan sintaksis yang berbeda dari kebanyakan orang. Dalam teori Wordsworth, hubungan antar bahasa bersifat gramatikal, namun tujuan kesetaraan genetis tentu berbeda pilihan kata antara pria dan wanita dalam puisi.

Menurut Wordsworth puisi yang baik itu menggunakan pilihan kata yang menyenangkan. Penggunaan diksi yang baik dan bijaksana dapat memperkuat karakter kata-kata dan mencerminkan kenyataan yang sebenarnya. Singkatnya, Wordsworth pada dasarnya menetapkan standar ekspresi puitis dan mengembangkan lebih lanjut pertentangan antara alam dan seni. Wordsworth dalam esai-esainya menilai masih kurang perhatian kaum terdidik terhadap teori sastra. Semua kecerdasan dianggapnya kecerdasan palsu dan menganggap seni memutarbalikkan apa yang disebut puisi asli.

Wordsworth juga menolak anggapan bahwa bahasa merupakan keindahan ide. Dia cenderung mempertahankan kiasan umum. Ciri-ciri penyair abad ke-18 menunjukkan bahwa cara pengungkapannya dibuat-buat. Setidaknya dalam praktiknya, teori adalah hipotesis kerja sehingga membantu membentuk prosedur. Hanya penyair yang berpikir mendalam yang bisa menciptakan puisi yang bagus (Endraswara, 2011).

Bila merunut apa yang dijelaskan oleh beberapa tokoh teori sosiologi sastra di atas maka tergambar secara jelas bahwa teori sastra adalah ilmu yang mengaitkan atau menghubungkan antara karya sastra dan masyarakat, baik berupa proses lahirnya karya sastra, lingkungan pengarang maupun pengaruh timbal balik antara karya sastra dan

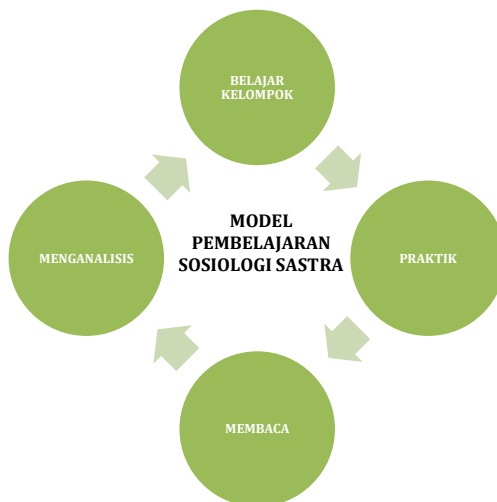
masyarakat. Dengan demikian, teori sosiologi sastra akan berkembang seiring dengan perkembangan bidang garapannya terhadap kondisi sosial kemasyarakatan. Bahkan memungkinkan lahirnya perbedaan teori sosiologi sastra antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya.

3.4 Sosiologi sastra dan pembelajaran

Pembelajaran sastra dewasa ini banyak dikeluhkan berbagai pihak karena guru dianggap kurang cakap mengajarkan sastra. Tentu saja hal ini dapat dipahami karena guru saat ini tidak lagi banyak memahami pelajaran sastra sebagai akibat kurangnya pembelajaran sastra di tingkat perguruan tinggi yang notabene penghasil guru. Untuk itu, guru dipandang perlu meningkatkan keterampilan mengajar sastra agar menarik perhatian siswa untuk ikut belajar sastra. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengubah pendekatan mengajar seperti pembelajaran sosiologi sastra berdasarkan pendekatan atau model teori progresivisme John Dewey (1986) dalam Hawa, dkk. (2019). Model ini beranggapan bahwa alangkah baiknya jika apa yang siswa pelajari terkait dengan apa yang sudah mereka ketahui atau alami. Jika siswa terlibat dalam proses pembelajaran di sekolah maka akan lebih cepat dicerna dan dipahami oleh siswa. John Dewey juga mendukung pembelajaran kontekstual. Secara teoritis dinyatakan bahwa siswa akan maksimal belajar ketika mereka berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas. Dalam hal ini, belajar dianggap sebagai upaya intelektual untuk membangkitkan ide kreatif siswa melalui kegiatan Introspeksi.

Berdasarkan landasan teori progresivisme dan teori kognitif, maka dapat pula dibentuk filosofi konstruktivisme. Fondasi pengetahuan, pemahaman dan keterampilan siswa dibangun dalam konteks yang terbatas dan terfragmentasi. Dalam hal ini, siswa harus menciptakan pengetahuannya

sendiri. Model pembelajaran sosiologi sastra berbasis progresivisme dapat dilaksanakan dalam empat kegiatan atau tahapan belajar, seperti di bawah ini.



1. Membaca; kegiatan ini menekankan aspek pemerolehan pengetahuan dari materi ajar sosiologi sastra dan dilakukan bertahap, yakni 1) tahap holistik, membaca secara menyeluruh dengan menggunakan berbagai referensi dan pendapat ahli dan 2) tahap konstruktivisme, membaca untuk membentuk pengetahuan, teori, dan konteks teori sosiologi sastra. Peserta didik dilatih menyusun konsep teori sosiologi sastra berdasarkan pengetahuannya. Diharapkan peserta didik menemukan sendiri (inquiri) konsep sosiologi sastra. Dengan demikian, peserta didik memperoleh kepuasan dan pemahaman yang dalam dibanding jika mereka diberi teori yang justru menimbulkan kejenuhan.
2. Menganalisis; berdasarkan teori Renne wellek dan Austin Warren, berbagai aspek sosial karya sastra akan dapat

ditangkap dan dinikmati peserta didik jika berupaya mencari sendiri (inquiry). Mereka akan mendapatkan aspek moral, etika dan rasa simpati yang terkandung dalam karya sastra. Hal ini sejalan dengan pandangan Muhammadiyah, dkk. (2022: 68) yang mengatakan bahwa pendidikan tidak hanya diharapkan dapat mencerdaskan, tetapi juga diharapkan siswa beretika dan berinteraksi dengan baik.

Pada gilirannya peserta didik akan terbiasa memahami sosiologi sastra berdasarkan konteks kehidupan nyata dan akan lebih arif menghadapi kehidupan yang beragam. Belajar kelompok; kegiatan ini melatih siswa untuk bekerja sama dan bertanggung jawab terhadap kelompoknya. Tugas guru adalah membimbing siswa agar memahami konsep teori sosiologi sastra berdasarkan pada argumentasi yang logis dan kritis sesuai dengan konvensi sastra sehingga mereka dapat menyelesaikan tugas kelompoknya dengan benar karena adanya tanya jawab dan pemodelan.

3. Kegiatan belajar kelompok diawali dengan diskusi antara siswa atau antar kelompok dengan bekal teori dan argumentasi yang kuat. Kegiatan belajar kelompok ini kemudian melakukan tanya jawab tentang teori sosiologi sastra. Hal-hal yang kurang dipahami peserta didik akan dijawab pendidik. Pada kegiatan ini siswa tidak hanya dilatih untuk memiliki kepercayaan diri, melainkan juga keterampilan berbahasa. Menurut Muhammadiyah, dkk. (2015: 109-111) mengatakan bahwa penggunaan bahasa harus diperhatikan bentuk dan strukturnya sehingga menarik, berkesan, menjadi pusat perhatian, dan menimbulkan keingintahuan orang lain. Bahkan dalam tulisan lain Muhammadiyah, dkk. (2020) menjelaskan bahwa bahasa digunakan dalam bentuk membujuk, memengaruhi, mendebat, menyangkal, membela, dan

bereaksi terhadap orang lain untuk mengungkapkan sesuatu secara sadar dan terkendali.

4. Presentasi; pada kegiatan presentasi pendidik menugaskan setiap kelompok belajar untuk menunjuk salah satu anggotanya menjadi pimpinan kelompok. Salah satu anggota kelompok pembelajaran bertugas mempresentasikan hasil diskusi kelompok di hadapan teman-temannya. Melalui kegiatan presentasi ini diharapkan dapat melatih kesadaran diri dan sikap tanggung jawab peserta didik. Melalui kegiatan presentasi banyak kompetensi peserta didik yang dapat dilatih. Kompetensi tersebut yakni; kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor. Selain aspek kompetensi bahasa dan keterampilan, juga aspek *spiritual quotient* dapat dikembangkan melalui kegiatan presentasi, seperti; aspek berpikir holistik, kesadaran diri, memiliki visi, sumber inspirasi, dan bersikap fleksibel (Hawa, dkk. (2019).

DAFTAR PUSTAKA

- Budianta, Melani. Dosesnsosiologi.com. 2022. 6 Pengertian Sosiologi Sastra, Ruang Lingkup, Fungsi, dan Contoh Lengkap. <https://dosesnsosiologi.com/pengertian-sosiologi-sastra-ruang-lingkup-fungsi-dan-contoh-lengkap/>
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Sosiologi Sastra*. Bahan kuliah Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hawa, Masnuatul, dkk. 2019. Panduan Pembelajaran Sosiologi Sastra dengan Pendekatan Konstektual Berbasis Kecerdasan Spritual. Yogyakarta: DeePublish.
- Kamil, Sukron. 2009. Teori Kritik Sastra Arab: Klasik dan Modern. Jakarta: Rajawali Press.
- Manshur, Fadlil Munawwar. 2012. Teori Sastra Marxis dan Aplikasinya. Bahasa dan Seni, Vol. 40, No. 1.
- Meiliana, Sylvie. 2019. *Sociology of Literature*. Jakarta: Pustaka Mandiri.
- Muhammadiyah, Mas'ud, Abdullah Dola, Ansari, Akmal Hamsa. 2015. Using Bahasa in Newspaper Headline in Makassar: *Journal of Language and Literature*, Vol. 6, No. 1, p. 109-111. ISSN: 2078-0303, Baku, Azerbaijan. DOI: 10.7813/jll.201516-1/19
- Muhammadiyah, Mas'ud, Muliadi, & Hamsiah, A. 2020. A Semiotic Analysis of Political News Featured in Indonesia Newspapers. *International Journal of Innovation, Creativity, and Change*, 1627-1640. https://www.ijicc.net/images/vol_13/Iss_9/13913_Uh ammadiyah_2020_E_R.pdf

- Muhammadiyah, Mas'ud. Muliadi, Hamsiah, A., & Fitriani, F. 2022. The Students' Ethics, Trust and Information Seeking Pattern During COVID-19 Pandemic. *The New Educational Review*, 67, 68-79. DOI 10.15804/tner.22.67.1.05
- Putri, Annisa Sasca. 2022. Aspek Kehidupan Sosial dalam Film Pendek Nyengkuyung. SAPALA, Vol. 9 No. 01 Tahun 2022 hlm. 53-62.
- Reza, Ahmad. 2022. "The Sociological Approach of Literature According to Ian Watt."
<https://www.kompasiana.com/ahmad49512/6236e90bbb448638593b88e2/thesociologicalapproach-of-literature-according-to-ian-watt>.
- Sastrawacana.com. 2017. Pengertian Sosiologi Sastra Secara Umum dan Para Ahli. <https://www.sastrawacana.id/2017/07/pengertian-sosiologi-sastra-secara-umum.html>
- Serrão, Pedro. 2017. Towards sociology from the arts: an epistemological turn. *Sociology Compass*
- Surjarwa. 2019. *Model dan Paradigma Teori Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Vana, John M. 2020a. Theorizing the Social Through Literary Fiction: For a New Sociology of Literature. *Cultural Sociology*.
- Vana, John M. 2020b. Fiction and Social Knowledge: Towards a Strong Program in the Sociology of Literature. *The Russian Sociological Review*
- Wahyudi, Tri. 2013. Sosiologi Sastra Alan Swingewood Sebuah Teori. *Jurnal Poetika* Vol. 1 No. 1.
- Wellek, Rene dan Austin Warrwn. 1990. *Teori Kesusastraan*. (Edisi terjemahan oleh Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.

Williams, Raymond. *Marxism and Literature*. Oxford UP, 1977.
<https://natureofwriting.com/courses/writing-about-literature/lessons/Marxist-literary-theory/>

BAB 4

SISTEM KELAS SOSIAL SEBAGAI IMPLEMENTASI KRITIK ANTROPOLOGI SASTRA

Oleh Septriani

4.1 Pendahuluan

Bab ini akan membahas teori dan pendekatan antropologi dalam sastra. Sebagai cerminan dari masyarakat sosial, sastra tentu memberikan berbagai gambaran kehidupan tentang sosial masyarakat yang terjadi dalam kehidupan nyata. Sastra sebagai buah pikiran manusia yang mana referensi narasi cerita tentu diambil oleh pengarang berdasarkan kehidupan sosial yang ada. Hal ini yang kemudian bisa menjembatani sastra dengan kritik antropologi yang menekankan pada manusia dan aktifitas kehidupan manusia itu sendiri. Salah satu bentuk kritik fenomena sosial yang dapat ditemukan dalam sastra adalah berkaitan dengan kesenian sebagai produk dari kebudayaan.

Kesenian merupakan wujud kebudayaan yang cukup tua. Sejak zaman prasejarah manusia sudah mengenal seni sebagai media untuk mengekspresikan pengalaman estetik terhadap lingkungan alam. Ekspresi estetik ini tidak hanya berkaitan dengan rasa indah dan bahagia tetapi juga menyangkut hubungan religius manusia dengan alam. Bentuk seni paling tua pada manusia pra sejarah adalah lukisan-lukisan yang dibuat di dinding gua. Seni adalah penggambaran perasaan pribadi manusia terhadap alam.

Dalam antropologi, kesenian terdiri dari berbagai bentuk. Salah satunya adalah sastra. Istilah sastra sendiri berakar dari masa prasejarah dalam bentuk mitos (dalam antropologi mitos menjadi bagian dari folkllore lisan). Mitos menjadi ekspresi kesenian masyarakat yang mengungkapkan tentang pengalaman akan hal-hal yang luar biasa indah, mengagumkan dan terkadang menakutkan. Secara lebih luas mitos adalah cerita mengenai asal mula penciptaan yang diceritakan secara turun temurun dan menjadi kepercayaan masyarakat. Unsur-unsur karya sastra saat ini pada umumnya dapat ditemukan pada alur, tema, perwatakan tokoh dalam mitos. Mitos menawarkan konsep dan pola untuk menginterpretasikan sebuah karya sastra (Suarta, *et al*, 2018 : 3).

Saat ini mitos menjadi bagian dari sastra lisan. Sastra lisan merupakan teks yang diturunkan secara verbal dari generasi ke generasi dimana di dalamnya terkandung unsur estetika, nilai moral dan konteks budaya masyarakat. Sastra lisan merupakan produk dari tradisi lisan sehingga kemudian lahir bentuk-bentuk sastra lisan seperti legenda, mitos dan dongeng. Setelah manusia mengenal tulisan, sastra ikut berkembang dalam bentuk sastra tulisan. Sementara itu, sastra tulisan merupakan hasil karya pengarang yang dituangkan dengan menggunakan medium bahasa tulis (Isnanda, 2018 : 500). Sastra tulisan terus berkembang hingga lahirnya sastra populer dalam masyarakat, seperti prosa, puisi, cerita pendek, cerita bersambung dan novel.

Salah satu sastra populer adalah novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini. Novel *Tarian Bumi* mengisahkan tentang sitem kelas dalam masyarakat Bali. Ada dua kelas yang diangkat dalam novel ini, yaitu kasta Brahmana dan kasta Sudra. Ada perjuangan dari kasta Sudra untuk naik ke kasta Brahmana melalui sistem pernikahan. Namun, sistem

pernikahan berbeda kasta di Bali masih agak tabu sehingga kemudian di dalamnya dilukiskan perjuangan dari setiap tokoh untuk dapat hidup dengan layak dalam kelasnya. Dalam novel ini juga dinarasikan sistem ekonomi, adat tradisi yang biasa dijalani oleh kelas Brahmana dan juga kelas Sudra.

Novel tarian bumi karya Oka Rusmini ini menyita banyak perhatian bukan karena keindahan kata ataupun penggambaran Bali sebagai *icon* Indonesia yang terkenal di luar negeri. Banyak kritikus, sastrawan, koran dan majalah yang memberikan apresiasi justru karena ketajaman Oka Rusmini dalam menggambarkan sistem kasta pada masyarakat Bali. Hal ini menunjukkan bahwa sebuah karya sastra harus dipahami dalam kaitannya dengan konteks dimana sastra tersebut diciptakan. Di sini sastra membutuhkan disiplin lain yang dapat digunakan sebagai pendekatan baru dalam mengkaji sebuah karya sastra. Pada perkembangannya kemudian lahir bentuk analisis interdisiplin seperti psikologi sastra, sosiologi sastra dan antropologi sastra (Sudikan, 2015:15). Teori-teori sastra sebelumnya yang berfokus pada analisis struktur intrinsik (penokohan, tema, alur, amanat) banyak dikritik karena karya sastra harus dilihat sebagai satu entitas yang utuh dengan tidak berfokus hanya kepada unsur intrinsiknya saja. Oleh karena itu, tulisan ini akan melihat keterkaitan antara sastra dengan antropologi dalam kasus novel Tarian Bumi karya Oka Rusmini.

4.2 Novel Tarian Bumi dengan Pendekatan Antropologi

Secara etimologis, sastra berasal dari bahasa latin. Kita mungkin sering menyebut sastra dengan istilah literatur. Hal ini dikarenakan dalam bahasa latin sastra berasal dari kata *literatura / littera*, artinya huruf karya tulis yang merujuk pada tata bahasa dan puisi. Sementara *literature* dalam bahasa Inggris, Jerman, dan Prancis bermakna segala bentuk bahasa

dalam bentuk tulisan. Dalam bahasa Indonesia, istilah sastra diambil dari bahasa sansekerta (Suarta et al, 2014 : 4). Walaupun secara akar kata sastra sudah ditemukan, namun untuk merumuskan maknanya tidak dapat diberlakukan secara universal. Diperlukan adanya karakteristik-karakteristik yang lebih spesifik akan karya sastra.

Menurut Saurta, et al (2014 : 16-20) ada beberapa pendekatan yang digunakan dalam teori sastra. Pertama, pendekatan mimesis yang menyatakan bahwa sastra merupakan sebuah karya dari pengarang yang berdasarkan pada kenyataan. Sekalipun pengarang menambahkan unsur imajinas, namun tetap didasarkan pada kenyataan di alam. Dalam pendekatan mimesis ini, sebuah karya sastra dianggap sebagai tiruan dari apa yang sudah ada. Seorang pengarang tidak benar-benar menciptakan sesuatu yang baru. Seorang pengarang merepresentasikan imajinasinya atas dasar pada adanya kesadaran akan suatu kenyataan/fakta yang dialaminya. Pada pendekatan mimesis ini, sastra didasarkan pada realitas dan pengarang memainkan peran yang cukup penting. Pendekatan lain disebut pendekatan objektif dimana fokus kepada isi dari karya sastra tanpa melibatkan pengarang. Pendekatan ini menjadi objektif karena fokus kepada unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, seperti tema, alur, tokoh, amanat, dsb. Berbeda dengan pendekatan objektif, pendekatan ekspresif justru melihat bahwa pengarang mempunyai peran utama. Karya sastra dianggap hasil dari ekspresi, imajinasi, pemikiran dan dunia pengarang. Pendekatan terakhir adalah pendekatan pragmatis yang menyoroti dampak karya sastra pada pembaca, bagaimana kemudian pembaca dapat menerima kehadiran karya sastra tersebut. Dari keempat pendekatan di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan karya sastra melihat hubungan yang saling berkaitan antara alam semesta, karya sastra, pengarang, dan

pembaca. Dalam teori sastra kita dapat menggunakan salah satu pendekatan. Akan tetapi, keempat hal di atas sesungguhnya saling berkaitan satu sama lain.

Pendekatan ini berkaitan dengan unsur karya sastra yang menjadi objek kajian teori sastra. Pada umumnya, unsur karya sastra yang banyak disoroti adalah unsur intrinsik yang menggunakan pendekatan objektif. Para ahli banyak menyoroti stuktur dalam karya sastra itu sendiri dan mengabaikan faktor luar yang membentuk sebuah karya sastra seperti halnya dalam pendekatan mimesis dan ekspresif. Teori yang berkembang pada masa ini adalah teori-teori objektif. Teori objektif tentunya mengabaikan aspek sejarah, masyarakat ataupun sosial budaya dimana pengarang dan pembaca tinggal. Teori-teori objektif melepaskan keterkaitan antara pengarang dan pembaca dengan karya sastra yang dihasilkan.

Sastra sebagai hasil karya manusia tentunya berkaitan dengan manusia dalam masyarakat yang selalu mengalami perkembangan. Pada akhirnya pendekatan dan teori sastra juga ikut berkembang. Teori-teori pendekatan formal kemudian dianggap tidak lagi menjadi relevan. Karya sastra harus dipahami dalam kaitannya dengan latar belakang yang menghasilkannya. Sastra adalah karya yang dibuat oleh manusia. Tentunya kondisi manusia/pengarang dan lingkungannya juga turut berpengaruh kepada karya sastra yang dihasilkan. Apalagi kalau karya tersebut di dalamnya terdapat unsur imajinasi pengarang. Imajinasi ini dipengaruhi oleh pengalaman yang pernah dirasakan oleh pengarang. Oleh karena itu, kemudian muncul teori-teori sastra yang tidak hanya berfokus kepada isinya tetapi juga lingkungan sosial budaya pengarang dan pembacanya. Baik sastra sebagai tulisan, sastra sebagai bahasa, sastra sebagai karya fiktif imajinatif, dan juga sastra sebagai ekspresi jiwa seharusnya mempunyai keterkaitan dengan lingkungan sosial budayanya.

Studi sastra terus berkembang dan memerlukan pendekatan dari ilmu lain sehingga muncul beberapa teori sastra yang interdisipliner. Baru-baru ini pendekatan sastra yang banyak menarik perhatian adalah dengan menggunakan ilmu antropologi atau disebut antropologi sastra.

Menurut Ratna (2011 : 151) antropologi sastra adalah karya sastra dalam kaitannya dengan unsur-unsur antropologi. Di sini antropologi menjadi instrumen untuk mengkaji sebuah karya sastra. Oleh karena itu, harus menggunakan teori sastra yang berbasis kebudayaan. Objek penelitian yang akan dikaji dengan menggunakan pendekatan antropologi sastra setidaknya harus terdiri dari (1) karya sastra yang melukiskan keadaan etnografi pada masyarakat, (2) karya yang melukiskan berbagai tradisi lokal, sistem kekerabatan dan trah (Endraswara, 2013 : 25).

Antropologi sendiri merupakan ilmu yang pada awal kelahirannya berasal dari karangan / tulisan musafir, pelaut, pendeta, pegawai jajahan, dan penyebar agama Eropa yang melakukan perjalanan ke luar Benua Eropa. Keadaan masyarakat di luar Eropa yang sangat berbeda dengan masyarakat Eropa membuat mereka menjadi tertarik sehingga mereka kemudian menuliskan apa yang dirasa unik dalam sebuah karangan deskriptif. Jika merunut pada definisi etimologi sastra dan asal mula antropologi, maka keduanya sama-sama merujuk kepada tulisan / karangan. Bedanya adalah objek formal dari kedua ilmu tersebut. Karya sastra merupakan hasil yang dibuat oleh manusia. Sementara antropologi mengkaji manusia itu sendiri. Sehingga dapat dikatakan bahwa sastra merupakan bagian dari antropologi.

Berkaitan dengan definisi di atas, secara etimologis antropologi berasal dari bahasa Yunani : *anthropos* dan *logos*. *Anthropos* artinya manusia dan *logos* adalah ilmu. Antropologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mengkaji tentang manusia,

hanya saja manusia sendiri sangat universal. Jenis mahluk *homo sapiens* ini meliputi manusia dari sisi fisiknya, manusia dari awal kelahirannya dan juga manusia dalam sistem kebudayaannya (Koentjaraningrat, 1990 : 10 – 12). Ruang lingkup antropologi yang begitu luas ini pada akhirnya melahirkan cabang-cabang disiplin ilmu antropologi. Ilmu antropologi kemudian terbagi ke dalam dua cabang besar, yaitu antropologi fisik dan antropologi budaya.

Antropologi budaya fokus mengkaji manusia dari aspek kebudayaan yang dihasilkan. Menurut Koentjaraningrat (1990 : 179 – 181) kebudayaan merupakan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya yang diperoleh manusia dengan cara belajar. Sementara Siregar (2008 : 4) menyebutkan bahwa antropologi budaya mengkaji keseluruhan pengetahuan dan sistem nilai yang mendasari terciptanya hasil karya manusia, baik itu karya dengan media verbal ataupun non verbal. Kebudayaan merupakan hasil kreasi manusia yang dimanifestasikan dalam wujud 1) bahasa, 2) sistem pengetahuan, 3) sistem teknologi, 4) sistem organisasi sosial, 5) sistem ekonomi/mata pencaharian, 6) sistem kepercayaan, 7) kesenian (Miko, 2008 : 11).

Salah satu bentuk kesenian sebagai manifestasi Budaya adalah sastra tulisan berupa novel. Novel berjudul *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini adalah sastra tulisan yang dapat dikaji dengan pendekatan antropologi. Antropologi sastra merupakan studi sastra dalam kaitannya dengan manusia. Manusia merupakan aspek yang penting dalam karya sastra. Pertama posisi manusia sebagai pengarang. Kedua, karya sastra juga melibatkan manusia sebagai pembaca. Antropologi sebagai ilmu yang mengkaji tentang manusia dapat digunakan untuk melihat aspek-aspek manusia dalam karya sastra tersebut. Merunut pada definisi konsep antropologi di atas, maka aspek antropologi dalam karya sastra adalah melihat bagaimana

fenomena manusia dan kebudayaan yang ditampilkan dalam sebuah karya sastra. Selanjutnya keterkaitan antara sastra dan pendekatan antropologi dapat digunakan untuk menganalisis sastra dalam kaitannya dengan kebudayaan.

Awalnya kebudayaan yang dikaji adalah kebudayaan yang terdapat di dalam karya sastra. Dalam novel *Tarian Bumi* digambarkan bahwa masyarakat di Bali terbagi ke dalam kasta bertingkat. Kehidupan sistem kasta yang digambarkan dalam novel tidak jauh berbeda dengan dengan kondisi nyata masyarakat Bali. Hal ini dikarenakan latar belakang pengarang yang dekat dengan sistem kasta di Bali. Oka Rusmini mempunyai nama lengkap Ida Ayu Oka Rusmini. Dia dibesarkan dalam budaya Bali yang cukup kuat. Sama seperti keluarga bangsawan pada umumnya, Ida Ayu tumbuh di lingkungan griya yang disiplin, tertib, sopan dan beradab. Ida Ayu Oka Rusmini dituntut untuk dapat membuat perlengkapan upacara di kuil / pura. Tumbuh dan dibesarkan dalam budaya kasta yang ketat banyak menjadikan tulisan-tulisan Oka Rusmini bertemakan persoalan adat dan tradisi Bali yang dianggapnya kolot dan merugikan perempuan, terutama di lingkungan griya rumah kaum Brahmana seperti yang dialaminya secara langsung. Pengalaman ini juga mengilhami Oka Rusmini dalam menulis novel *Tarian Bumi*.

Karya sastra yang dihasilkan dari pengalaman nyata penulis ini banyak dibahas dengan pendekatan mimesis. Oka Rusmini tidak mengarang ketika dia melukiskan budaya dalam sistem kasta masyarakat Bali. Tulisan tersebut lahir dari pengalamannya selama hidup dalam budaya masyarakat Bali. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Aristoteles bahwa kesenian merupakan tiruan dari alam. Mengapa masyarakat dapat menghasilkan karya seni, termasuk berbahasa, karena manusia mempunyai naluri yang kuat untuk meniru apa yang tersedia di alam. Kemudian bahwa karya seni

tidak hanya sebatas pada meniru tetapi juga mengembangkan kreativitas penulisnya. Dalam hal ini seni adalah bentuk ekspresi yang didinternalisasi dari pengalaman hidup manusia tersebut.

Dalam perkembangan berikutnya unsur kebudayaan tidak hanya dilihat dari aspek intrinsik karya sastra, tapi juga kebudayaan penulis dan juga pembaca. Di awal sudah dijelaskan bahwa karya sastra tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial budaya penulis dan pembaca. Jika merujuk pada biografinya, semua pengalaman kebudayaan Oka Rusmini selama tinggal di Bali ikut mempengaruhi lahirnya ide untuk membuat novel berlatar sistem kasta masyarakat Bali. Pada akhirnya saat membaca novel *Tarian Bumi*, pembaca menjadi tahu bagaimana budaya pernikahan antar kasta dalam masyarakat Bali. Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra yang mengandung unsur kebudayaan tidak dapat dipisahkan dengan manusia sebagai *culture agen*.

4.3 Representasi Sistem Kelas dalam Novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini

Dalam antropologi, kesenian harus dipahami sebagai pengungkapan makna dan nilai budaya. Oleh karena itu, kesenian tidak dapat dilepaskan dari konteks dan latar belakang yang menghasilkannya. Kesenian dapat dilihat sebagai peristiwa yang bermakna. Kesenian yang dimaknai beserta dengan konteks atau latar belakang kehadirannya menjadi representasi dari sistem kehidupan masyarakat. Kesenian menjadi sistem budaya yang merefleksikan cara berpikir suatu masyarakat, khususnya masyarakat pendukung budaya tersebut. Geertz (1999 : 17) melihat budaya sebagai sebuah teks yang tidak hanya dijelaskan tapi juga harus ditafsirkan makna dibalik simbolnya. Budaya tidak bisa hanya

dilihat secara kasat mata. Budaya harus dimaknai seperti seseorang yang mencari makna / pesan di dalam sebuah teks.

Karya sastra sebagai manifestasi dari kebudayaan juga tidak hanya terletak pada persoalan keindahan dari narasi yang disuguhkan. Karya sastra harus dilihat sebagai satu kesatuan makna yang menyeluruh. Karya sastra merupakan perwakilan kehidupan manusia yang salah satunya memantulkan fenomena budaya. Fenomena budaya ini terdapat dalam teks yang harus direpresentasikan lebih dalam. Representasi merupakan pencerminan yang dapat melihat semua aspek budaya dalam sastra. Representasi ini jika ditangkap dengan baik dapat mewakili sebuah realitas budaya. Representasi budaya dalam karya sastra dapat dilihat melalui (a) dialog oleh tokoh, penggambaran dramatis dari sastrawan, (b) pengaturan tradisi, upacara ibadah, (c) fenomena sosial dan interaksi multikultural lainnya (Endraswara, 2013 : 28 -30). Representasi budaya dalam novel *Tarian Bumi* adalah representasi kelompok. Menurut Morris dalam Endraswara (2013 : 29) representasi kelompok ini bersifat kolektif. Novel *Tarian Bumi* mewakili budaya sistem kasta dalam masyarakat Bali secara keseluruhan.

Sistem kasta merupakan salah satu bentuk stratifikasi sosial dalam masyarakat. Stratifikasi artinya pengelompokan masyarakat ke dalam kelas / lapisan bertingkat dengan hak dan kewajiban yang berbeda di setiap lapisannya (Muin, 2004 : 48). Sistem pelapisan sosial ini mengelompokan masyarakat ke dalam kelas tinggi, menengah dan rendah. Dasar dari stratifikasi ini terutama karena adanya perbedaan kemampuan/kesanggupan seseorang dalam sistem masyarakatnya. Oleh karena itu, pengelompokan dalam kelas-kelas sosial ini biasanya didasarkan pada :

a. Kekayaan / penghasilan (stratifikasi ekonomi)

Kekayaan / penghasilan merupakan penentu kelas yang penting dalam masyarakat oleh perannya dalam memberikan gambaran akan cara hidup seseorang. Stratifikasi ini didasarkan pada kepemilikan dan penguasaan materi untuk bertahan hidup. Stratifikasi berdasarkan kekayaan ini mengelompokkan masyarakat ke dalam kelas atas, menengah dan kelas bawah. Stratifikasi berdasarkan kepemilikan materi ini bersifat terbuka. Artinya siapa saja dapat berpindah dari kelas bawah ke kelas atas, ataupun sebaliknya, bergantung kepada usaha yang mereka lakukan.

b. Kasta

Sistem pelapisan kasta cenderung tertutup. Artinya, masyarakat dari lapisan bawah sangat sulit untuk berpindah ke lapisan atas. Di Indonesia sistem pelapisan kelas berdasarkan kasta masih terdapat di Bali. Dari urutan yang paling atas kasta di Bali diduduki oleh kaum Brahmana (pemuka agama), Ksatria (bangsawan), Waisya (pedagang), Sudra (rakyat biasa), dan Paria (tidak mempunyai kasta). Dari laporan etnografi, sistem kasta di Bali mulai diterapkan seiring dengan kedatangan Dahyang Nirartha. Ketika itu rakyat sudah mulai menghormati kelompok masyarakat Brahmana dan raja karena memiliki kedudukan dan jabatan yang lebih tinggi dalam masyarakat.

Sistem stratifikasi di Bali yang direpresentasikan dalam novel *Tarian Bumi* adalah sistem pelapisan yang berdasarkan kepada tingkatan kasta. Kasta merupakan stratifikasi yang dibawa sejak lahir. Menurut Ralph Linton selaku antropolog asal Amerika Serikat, stratifikasi sosial dipengaruhi oleh adanya berbagai status sosial, salah satunya adalah status bawaan karena kelahiran (Adnan, 2021 : 5). Seseorang akan terlahir

dalam kasta yang sama dengan orang tuanya. Kasta berkaitan dengan hak dan kewajiban serta akses yang mereka dapatkan dalam masyarakat.

Kasta yang dilukiskan dalam novel *Tarian Bumi* adalah kasta Brahmana dan kasta Sudra. Silsilah tokoh utama terdiri dari Ida Bagus Tugur (kasta Sudra) menikah dengan Ida Ayu Sagra Pidada (Kasta Brahmana). Setelah menikah mereka mempunyai seorang anak laki-laki bernama Ida Bagus Ngurah Pidada yang secara otomatis juga akan berkasta brahmana. Ida Bagus Ngurah Pidada kemudian menikah dengan Luh Sekar (kasta Sudra) dan memperoleh seorang anak perempuan Ida Ayu Telaga Pidada yang secara otomatis juga berkasta Brahmana. Status kasta yang didapatkan oleh Ida Bagus Ngurah Pidada dan juga Ida Ayu Telaga Pidada ini adalah salah satu bentuk kasta yang diperoleh sejak lahir.

Walaupun kasta ini diperoleh dari kelahiran, level kastanya masih dapat ditingkatkan. Ada status yang didapatkan dari usaha dan perjuangan. Di Bali seseorang yang berkasta rendah dapat naik ke kasta yang lebih tinggi ataupun sebaliknya, disebabkan oleh faktor perkawinan. Masyarakat Bali sangat patriakal, sehingga seorang perempuan biasanya akan mengikuti kasta suami / laki-laki. Digambarkan bahwa Sekar dari kasta Sudra naik ke kasta Brahmana dan merubah namanya menjadi Jero Kenanga setelah menikah dengan Ida Bagus Ngurah Pidada. Sebaliknya anaknya Ida Ayu Telaga Pidada justru pindah dari kasta Brahmana ke kasta Sudra mengikuti suaminya. Namun, perubahan status karena pernikahan ini belum begitu diterima di tengah masyarakat. Pada masyarakat Bali pernikahan berbeda kasta dianggap sebagai sesuatu yang tabu karena dapat merubah sistem sosial yang sudah diwariskan secara turun temurun.

Menurut Selo Soemardjan (dalam Seokanto, 2006 : 263) perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi pada

lembaga kemasyarakatan sehingga berpengaruh terhadap sistem kemasyarakatan, seperti nilai, sikap, dan pola perilaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Moore (dalam Narwoko, et al, 2004 : 362) bahwa perubahan sosial merupakan perubahan pola perilaku dan sistem interaksi sosial termasuk di dalamnya perubahan norma, nilai dan perubahan budaya. Inti perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi dalam masyarakat yang kemudian mempengaruhi cara berpikir dan pola perilaku masyarakat. Pada masyarakat dengan sistem lapisan terbuka perubahan sosial dapat dengan mudah terjadi. Namun, pada masyarakat dengan sistem lapisan agak ketat seperti sistem kasta di Bali, perubahan sosial sedikit sulit. Perubahan ini semakin sulit diterima pada masyarakat yang masih berpegang teguh pada budayanya. Ada anggapan bahwa perubahan baru tersebut akan merusak tatanan yang sudah diwariskan secara turun temurun. Perubahan kasta karena pernikahan pada masyarakat Bali menimbulkan perubahan cara pandang dan pola perilaku interaksi dalam masyarakat yang mengarah kepada penolakan karena tidak sesuai dengan struktur yang sudah terbentuk.

Ida Ayu Telaga terlahir dari kasta Brahmana dan memutuskan pindah ke kasta Sudra mengikuti suaminya. Kedatangan Ida Ayu Telaga tidak diterima dengan baik oleh keluarga suaminya. Keluarga suaminya yang Sudra tidak mungkin dapat memperlakukan Ida Ayu Telaga yang sebelumnya berasal dari kasta Brahmana. Sistem patriakal yang mengharuskan istri mengikuti suaminya menjadi suatu beban sendiri bagi keluarga Sudra yang didatangi oleh kasta lebih tinggi di atasnya. Laki-laki Sudra tidak seharusnya menikah dengan perempuan Brahmana. Ada mitos dalam masyarakat Bali bahwa perempuan Brahmana dianggap sebagai matahari yang menerangi dalam gelap. Matahari tidak boleh dicuri

sehingga menikahi perempuan brahmana dianggap dapat mendatangkan kesialan.

Di sisi lain, perbedaan perlakuan dari warga griya tetap dirasakan oleh Jero Kenanga meskipun dia sudah naik ke kasta Brahamana. Status Brahamana yang didapat Kenanga dianggap bukanlah titisan dari dewa seperti kepercayaan masyarakat Bali. Kenanga dianggap tidak memahami nilai-nilai kebangsawanan, tidak mempunyai nilai keagungan, kecantikan dan keanggunan yang dipercikan oleh dewa-dewa. Kenanga dianggap sebagai perempuan junior yang harus menurut kepada mertunya dari titisan kasta Brahmana. Meskipun sama-sama dari kasta Brahmana tapi Kenanga harus memanggil Ratu kepada mertuanya.

Masyarakat Bali mengenal social level of speech, maksudnya adalah pembedaan penggunaan bahasa sesuai dengan lapisan sosial masyarakatnya. Social level of speech di Bali terdiri dari kasar, alus, singgih dan nipun. Pemakaian ragam bahasa ini ditentukan oleh sistem stratifikasi di dalam masyarakat. Seringkali bahasa yang digunakan menunjukan lapisan sosial seseorang (Kersten dalam Tika, 2015 : 12).

Selain perbedaan bahasa, Kenanga sering kali mendapat makian dari mertuanya karena dianggap tidak bisa membahagiakan anak laki-lakinya. Pada masyarakat dengan sistem patriakal, sosok perempuan / istri dianggap yang bertanggung jawab terhadap suaminya. Apalagi Kenanga berasal dari kasta Sudra yang lebih rendah dibandingkan kasta Brahmana suaminya. Sehari-harinya Kenanga juga sering mengalami diskriminasi. Dia tidak diperbolehkan berbagi makanan, sekalipun itu kepada anaknya sendiri. Selain itu, Kenanga juga harus mempersiapkan anaknya menjadi penari yang unggul.

Budaya masyarakat Bali senantiasa terjaga kelestariannya karena tidak dapat dipisahkan dengan

kehidupan masyarakatnya yang mayoritas beragama Hindu. Kekayaan budaya masyarakat Bali dilatarbelakangi oleh norma-norma agama dan adat tradisi. Salah satu warisan budayanya adalah kesenian dalam bentuk seni tari. Ada berbagai macam tarian di Bali, tapi sebagian besar tarian tersebut sangat erat kaitannya dengan ajaran agama Hindu (Negara, et al , 2021 : 164). Agama Hindu dan seni tari dalam masyarakat Bali diibaratkan seperti seutas tali yang sulit untuk dipisahkan. Kentalnya agama Hindu di Bali juga disebabkan oleh adanya dukungan budaya dan sosio-religius masyarakatnya. Perempuan di Bali dituntut untuk bisa menari. Ida Ayu Telaga juga sudah mempunyai guru menari sejak dia memasuki usia remaja. Ibunya, Jero Kenanga, juga merupakan penari. Selain menari, budaya kaum perempuan Bali adalah harus bisa merangkai ubarampai untuk perlengkapan upacara di pura.

Sementara itu tidak ada tuntutan bagi kaum laki-laki di Bali. Laki-laki yang kastanya lebih tinggi ataupun kasta-kasta lain mempunyai tradisi sabung ayam (Tajen). Tajen / sabung ayam merupakan sebuah pertarungan antara dua ekor ayam. Ayam yang keluar dari wilayah yang sudah diberi garis dianggap kalah. Bagi sebagian orang sabung ayam disamakan dengan perjudian. Namun, bagi masyarakat Bali sabung ayam bukanlah perihal dua ayam yang saling bertarung. Menurut Clifford gerrtz pada arena sabung ayam di Bali yang terlihat bertarung memang ayamnya, namun makna sesungguhnya di balik pertarungan ayam tersebut adalah pertarungan para pria. Awalnya sabung ayam ini digunakan untuk ritual keagamaan. Namun raja-raja / kaum bangsawan di Bali mempunyai hak istimewa untuk mengadakan sabung ayam tanpa adanya tujuan kesakralan. Mereka mengadakan acara sabung ayam untuk kesenangan pribadi, seringkali dengan tujuan bertaruh. Selain

tradisi sabung ayam, mereka juga mempunyai tradisi minum sampai mabuk beserta main perempuan.

Sekalipun mengalami diskriminasi, namun fenomena pernikahan berbeda kasta ini tetap terjadi. Pertanyaannya apakah memang disebabkan oleh faktor cinta atau faktor lain yang mendorong seseorang berjuang untuk dapat naik ke kasta lebih tinggi. Ternyata kelas sosial sistem kasta tidak dapat dipisahkan dengan permasalahan ekonomi dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Weber, sama seperti Marx, mengungkapkan bahwa masalah ekonomi adalah masalah yang paling mendasar dalam kehidupan manusia (Adnan, 2022 : 10). Sektor ekonomi dapat mempengaruhi sektor-sektor lainnya. Jika urusan ekonomi berjalan lancar, maka semuanya ikut berjalan lancar. Sebaliknya jika masalah ekonomi terganggu, maka urusan lain akan ikut terganggu.

Kasta Sudra tidak mapan secara ekonomi. Sebagai rakyat biasa, kasta Sudra harus berjuang untuk mendapatkan kehidupan yang layak. Kasta Sudra seringkali tidak dihargai. Pada umumnya kasta Sudra di Bali adalah mereka yang bekerja sebagai petani, buruh, dan pekerja keras. Jero Kenanga kecil (Ni Luh Sekar) pernah tidak masuk sekolah karena harus membantu ibunya menyeret babi untuk dijual ke pasar. Sekar seringkali mengeluh capek menjadi orang miskin. Keluarga Wayan dari kasta Sudra juga tidak jauh berbeda dengan keluarga Sekar. Sehari-harinya keluarga wayan mendapatkan bantuan pertolongan dari keluarga Brahmana di griya agar dapat melanjutkan hidup. Untuk itu keluarga Sudra harus mengabdikan kepada keluarga Brahmana. Hubungan seperti ini sama halnya dengan hubungan antara raja dan abdi dalem. Ada kepercayaan bahwasanya mengabdikan kepada kasta Brahmana yang dianggap titisan dewa dapat mendatangkan keberkahan dalam kehidupan mereka.

Saat ini sistem kasta di Bali masih diberlakukan, namun tidak seketat dulu. Sistem kasta pada masyarakat Bali masih berlaku meskipun tidak sesuai dengan fungsinya lagi. Sistem kasta di Bali nampak pada pemberian nama yang sampai sekarang masih dipegang teguh oleh masyarakat. Terdapat nama gelar dalam setiap kasta. Kasta brahmana menggunakan gelar Ida Bagus ataupun Ida Ayu. Kasta Ksatria menggunakan gelar Anak Agung. Kasta Waisya menggunakan gelar Gusti, Dewa, ataupun Desak. Sementara kasta Sudra di Bali sebagai golongan mayoritas tidak mempunyai gelar khusus pada namanya. Biasanya untuk membedakan dengan kasta lain, kasta Waisya menggunakan nama I atau Ni di bagian depan namanya.

Pernikahan berbeda kasta di Bali saat ini nampaknya sudah bisa diterima oleh masyarakat. Beberapa kasus bahkan ada laki-laki kasta Ksatria yang menikah dengan masyarakat di luar Bali dan notabene tidak mempunyai kasta. Misalnya, pernikahan artis Happy Salma (orang Jakarta) dengan suaminya (Kasta ksatria). Masyarakat Bali sendiri walaupun dia berada pada kelas atas, ketika pindah ke luar Bali yang masyarakatnya tidak menganut sistem kasta, maka secara otomatis segala hak dan kewajiban dari status kebangsawannya tidak dapat digunakan. Level atas pada lapisan sosial masa klasik terletak pada raja, pangeran, permaisuri atau keluarga bangsawan. Sedangkan dalam konteks masyarakat modern, pelapisan masyarakat tidak lagi berdasarkan kepada status raja atau kebangsawanan. Memudarnya sistem kasta di era modern dipengaruhi oleh akulturasi budaya atau pernikahan beda daerah.

4.4 Penutup

Sastra merupakan ilmu interdisipliner yang dalam kajiannya membutuhkan pendekatan ilmu lain. Hal ini dikarenakan sastra tidak dapat dipisahkan dari konteks dan latar belakang pencipta ataupun objek ciptaannya. Baru-baru ini ditawarkan pendekatan baru dengan menggunakan ilmu antropologi. Pada pendekatan antropologi sebuah karya sastra harus dilihat juga sebagai satu kesatuan dengan konteks budayanya. Sastra sebagai produk kebudayaan merupakan ilustrasi dari sistem kehidupan sosial.

Beberapa hal yang dapat dipertimbangkan untuk menggunakan pendekatan antropologi adalah baik antropologi maupun ilmu sastra sama-sama berkaitan dengan manusia. Sastra adalah produk kesenian yang merupakan manifestasi dari kebudayaan. Berbicara tentang sastra, sama halnya dengan membicarakan tentang manusia baik sebagai pengarang, pembaca maupun sebagai objek yang diangkat dalam karya tersebut. Dalam pendekatan mimesis disebutkan bahwa saat berkesenian, manusia sesungguhnya meniru apa yang ada di alam. Manusia tidak benar-benar menciptakan hal yang baru. Hanya saja terkadang, manusia menambahkan daya kreatif dan imajinasinya dalam memodifikasi apa yang sudah mereka alami atau mereka lihat sehari-hari.

Hal ini tidak jauh berbeda dengan etnografi dalam antropologi. Pada dasarnya etnografi juga melukiskan apa yang dilihat oleh antropolog ketika mereka berada di lapangan. Namun, seringkali dalam membuat catatan-catatan yang realistis tersebut, antropolog juga memolesnya dengan imajinasi. Salah satunya adalah catatan etnografi Clifford Geertz tentang stratifikasi sosial Abangan, Santri dan Priyai di Jawa Timur. Sementara dalam karya sastra juga seringkali memuat tentang etnografi masyarakat tertentu. Pendekatan

antropologi dapat digunakan untuk mengkaji karya sastra yang bernuansa etnografi.

Salah satu karya sastra yang diangkat dalam tulisan ini adalah novel berjudul *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini. Pembaca dapat menggali makna tersembunyi dalam novel tersebut dengan merepresentasikan karya dalam novel pada sistem kasta masyarakat Bali. Dengan menggunakan teori kelas dalam antropologi, kita dapat mengetahui bagaimana kehidupan masyarakat berbeda kelas di Bali dari novel yang dibaca. Selain itu, pembaca juga dapat melihat adat tradisi masyarakat Bali yang berkaitan dengan kasta. Meskipun saat ini sistem kelas di Bali sudah banyak mengalami perubahan, namun pembaca mengetahui bagaimana budaya kehidupan sistem kelas di Bali.

Melihat latar belakang penulis yang dibesarkan lama dalam lingkungan griya kasta Brahmana di Bali, setidaknya ada realitas yang kuat dalam mempengaruhi pengarang membuat sebuah karya novel. Pengarang akan menggunakan pengalamannya selVama hidup dalam sistem kasta tersebut. Hal ini sama saja dengan antropolog yang melakukan pendekatan observasi partisipatif dalam mengumpulkan data untuk dibuat menjadi catatan etnografi dan dianalisis lebih lanjut. Observasi partisipatif juga membutuhkan interaksi langsung dengan masyarakat dan budaya yang diteliti. Oleh karena itu, dalam menggunakan pendekatan antropologi sastra, hendaknya objek sastra yang dipilih adalah sastra yang memuat tentang budaya suatu masyarakat. Karya yang dihasilkan dari seorang penulis yang terlibat langsung dengan realitas yang akan ditulis membuat karya sastra menjadi lebih hidup dan nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Gunawan. 2022. Stratifikasi Sosial dan Perjuangan Kelas Dalam Perspektif Max Weber, *Jesya Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah*, Volume 4, Nomor 20, hh. 5
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metode Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta : Penerbit Ombak (Anggota IKAPI).
- Geertz, Clifford. 1999. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta : Kanisius
- Negara, Gede Agus Jaya dan I Nyoman ariyoga. 2021. Pementasan tari sakral baris cina sebagai salah satu daya Tarik wisata di desa sumawang sanur, *Cultoure jurnal ilmiah pariwisata budaya hindu*, Volume 2, Nomor 2, hh. 163 – 164.
- Hendaru, Tri Hanggoro. 2012. Perang Ayam. Dilihat 19 Desember 2022, <https://historia.id/kuno/articles/perang-ayam-DrdkP>
- Isnanda, Romi. 2018. Sastra Lisan Sebagai Cerminan Kebudayaan dan Kearifan Lokal Bagi Masyarakat, *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Lambung Mangkurat*, Volume 3, Nomor 2, hh. 500 – 501
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Muin, Indianto. 2004. *Sosiologi*. Jakarta : Erlangga.
- Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto. 2010. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan Edisi Ketiga*. Jakarta : Prenada Media Group
- Ratna, I Nyoman Kutha. 2011. Antropologi Sastra : Perkenalan Awal, *METASASTRA Jurnal Penelitian Sastra*, Volume 4, Nomor 2, hh. 151

- Rusmini, Oka. 2000. *Tarian Bumi*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Siregar, Miko. 2008. *Antropologi Budaya*. Padang : Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Suarta, I Made dan I Kadek Adhi Dwipayana. 2014. *Teori Sastra*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2015. Pendekatan Interdisipliner, Multidisipliner dan Transdisipliner dalam Studi Sastra, *Paramasastra : Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, Volume 2, Nomor 1, hh. 15
- Tika, I Ketut dkk. 2015. *Bahasa dan Kategori Sosial pada Masyarakat Bali, Sasak, dan Sumbawa : Sebuah Kajian Sociolinguistik pada Rumpun Bahasa Bagian Timur Melayu – Polinesia Barat*. Bali : Grup Riset Pragmatik Program Studi Sastra Inggris Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana.

BAB 5

SASTRA DAN FEMINISME

Oleh Bakri

5.1 Sastra

Sastra merupakan suatu kegiatan mengapresiasi diri yang diwujudkan dalam bentuk karya yaitu karya sastra. Sastra boleh juga disebut karya seni karena didalamnya mengandung keindahan atau estetika. Sedangkan ilmu sastra adalah ilmu yang menyelidiki karya sastra secara ilmiah atau bisa disebut bentuk dan cara pendekatan terhadap karya sastra dan gejala sastra. Dalam dunia sastra terdapat disiplin ilmu yaitu teori sastra, sejarah sastra dan kritik sastra. Tiga disiplin ilmu tersebut merupakan pilar utama yang tidak dapat dipisahkan dalam ilmu sastra.

Secara etimologi, asal mula kata sastra yaitu *literature* (bahasa Inggris), *literature* (bahasa Jerman), *literature* (bahasa Prancis), serta *litteratura* berasal dari bahasa Latin. Pada dasarnya kata *litteratura* diciptakan sebagai terjemahan dari kata Yunani, *grammatika litteratura* dan *grammatika*, masing-masing berdasarkan kata *littera* dan *gramma* yang berarti 'huruf' (tulisan). Menurut asal katanya *litteratura* dipakai untuk tata bahasa puisi. Pada umumnya dalam bahasa barat modern, literatur diartikan sebagai segala sesuatu yang tertulis, pemakaian bahasa dalam bentuk tertulis (Teeuw, 1984:23).

Selanjutnya, dijelaskan bahwa penambahan awalan 'sastra' berarti 'baik, indah' sehingga susastra dapat dibandingkan dengan *belles-lettres* (bahasa Prancis), yaitu 'sastra yang bernilai estetika' atau *belletrise* (bahasa Belanda), atau *letterkunde* (bahasa Belanda) yang berarti 'sastra indah'

terjemahan harfiah dan *literatura* (bahasa Latin) yang berarti puisi, sastra.

Akar kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta; akar kata sas- dalam kata kerja turunan yang berarti 'mengarahkan, memberi petunjuk, perintah'. Akhiran -tra menunjukkan alat, sarana. Sastra berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau alat pengajaran (Teeuw, 1984:20) konsep ilmu sastra oleh Luxemburg, dkk (1984) ada lima pengertian sastra dengan berpedoman pada ciri yang terdapat dalam sastra sesuai dengan sejarah perkembangan sastra yaitu:

- 1) Sastra adalah sebuah ciptaan, kreasi, bukan semata-mata imajinasi.
- 2) Sastra bersifat otonom, tidak berpedoman kepada yang lain, sastra tidak bersifat komunikatif.
- 3) Sastra yang otonom itu bercirikan koheren.
- 4) Sastra menghadirkan sebuah sintesis antara hal-hal yang paling bertentangan.
- 5) Sastra mengungkapkan yang belum terungkap.

Pengertian sastra tersebut diatas melahirkan pemahaman bahasa sastra ialah teks yang tidak hanya disusun dan dipakai untuk tujuan komunikatif praktis yang berlangsung demi waktu sementara. Namun, lebih dari itu sastra digunakan untuk komunikasi yang diatur oleh suatu lingkaran kebudayaan tertentu. Menurut Tang (2008:1), sastra merupakan institusi sosial yang memakai medium bahasa, sastra menyajikan kehidupan, dan kehidupan sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga meniru alam dan dunia subjektivitas manusia.

5.2 Feminisme

Feminisme sering menimbulkan prasangka, yang pada dasarnya lebih disebabkan oleh kurangnya pemahaman mengenai arti feminisme yang sesungguhnya. Paham feminisme sendiri lahir dan terkenal sekitar akhir tahun 1960-an di dunia barat dengan beberapa faktor penting yang mempengaruhinya. Gerakan ini banyak memengaruhi segi kehidupan dan memengaruhi pula aspek kehidupan perempuan. Bila paham feminisme adalah politik, hal ini merupakan teori atau sederet teori yang akan diakui atau tidak, merupakan fakta pandangan kaum perempuan terhadap sistem patriarki. Sejak akhir 1960-an gerakan ini dikembangkan sebagai bagian dari gerakan perempuan internasional (Suhartono dan Sugihastuti, 2002:6).

Terdapat beberapa pendapat tentang asal mula munculnya gerakan feminisme di Amerika Serikat. Pertama, berkaitan dengan aspek politik. Para tokoh feminisme mendeklarasikan bahwa semua laki-laki dan perempuan diciptakan sama. Kedua, mengemukakan bahwa aspek agama yang mendasari tumbuhnya gerakan feminisme di Amerika Serikat. Istilah feminisme kemudian berkembang secara negatif ketika media lebih menonjolkan perilaku sekelompok perempuan yang menolak penindasan secara vulgar. Sebenarnya, setiap orang menyadari adanya ketidakadilan atau diskriminasi yang dialami oleh kaum perempuan karena jenis kelaminnya, dan ingin melakukan sesuatu untuk mengakhiri ketidakadilan/diskriminasi tersebut yang pada dasarnya dapat disebut sebagai feminisme.

Feminis berasal dari kata *femme* (woman), perempuan yang bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan sebagai kelas sosial. Tujuan feminisme adalah keseimbangan atau interaksi gender. Feminis dalam arti luas adalah gerakan kaum perempuan untuk menolak sesuatu yang

diimajinasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam bidang politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya (Ratna dalam Rokhmansyah, 2016:63).

Feminisme adalah sebuah gerakan perjuangan untuk segala bentuk objektivikasi terhadap perempuan. Perempuan dan laki-laki diyakini juga mempunyai perbedaan kesadaran sosial maupun kontrol sosial (Anwar, 2005:129). Feminisme berfokus pada sejarah tentang tekanan dan dominasi kekuasaan laki-laki pada setiap aspek masyarakat, khususnya dalam sastra. Dalam sastra, laki-laki menciptakan imajinasi tentang perempuan dan memposisikan perempuan sebagai mitos-mitos kompensasi bagi laki-laki (Anwar, 2005:50).

Ada enam jenis feminisme yaitu sebagai berikut:

5.2.1 Feminisme Liberal

Feminisme liberal merupakan pandangan untuk menempatkan perempuan yang memiliki kebebasan secara penuh dan individual. Kebebasan dan keseimbangan berakar pada rasionalitas, pada dasarnya tidak ada bedanya antara laki-laki dan perempuan, perjuangan kaum ini menuntut kesempatan dan hak sama bagi individu termasuk perempuan atas dasar kesamaan keberadaannya sebagai makhluk sosial. Usaha perempuan untuk bisa setara dengan laki-laki dalam berbagai aspek atas kemauan untuk memuaskan dirinya sendiri dan tidak bergantung lagi pada laki-laki (Fitriani, 2018:65).

5.2.2 Feminisme Radikal

Feminisme radikal lebih berpusat pada aspek biologis. Anggota kaum feminisme radikal berpendapat bahwa ketidakadilan gender disebabkan dari perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan itu sendiri. Maksudnya, perempuan merasa dieksploitasi oleh kaum laki-laki dalam hal-

hal biologis yang dimiliki perempuan, misalnya peran kehamilan dan keibuan yang senantiasa diperankan oleh perempuan. Oleh sebab itu, kaum feminisme radikal sering menyerang institusi keluarga dan sistem patriarki yang mereka anggap adalah sumber penindasan. Mereka menganggap institusi tersebut merupakan institusi yang melahirkan sistem dominasi laki-laki sehingga perempuan ditindas. Patriarki tidak hanya secara historis menjadikan struktur dominasi dan ketundukan, namun terus menjadi sistem ketimpangan yang paling kuat dan tahan lama, yang menjadi model dasar dominasi di tengah-tengah masyarakat (Mus dan Suparman, 2018:32-33).

Anggota feminisme radikal sangat menghindari institusi perkawinan, mereka memiliki tujuan yang harus dicapai yaitu mengakhiri tirani keluarga biologis. Apabila lembaga perkawinan tidak dapat dihindari maka anggotanya membuat teknologi untuk mengurangi penindasan terhadap perempuan yaitu dengan membuat kontrasepsi dan teknologi bayi tabung, dengan menggunakan bayi tabung perempuan tidak harus mengalami kehamilan yang seperti biasa dan dapat menjalankan aktivitas seperti biasa. Anggota feminisme radikal cenderung membenci kaum laki-laki, bahkan menganggap perempuan dapat hidup sendiri tanpa kehadiran kaum laki-laki (Mus dan Suparman, 2018:33).

5.2.3 Feminisme Marxis

Feminisme marxis timbul karena adanya anggapan bahwa penyebab utama operasi terhadap perempuan karena adanya klasisme. Operasi tersebut merupakan produk dari struktur politik, sosial, dan ekonomi, maka timbullah ideologi tersebut. Ideologi sosialis mengklaim bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi di kelas mana pun. Bagi feminisme

marxis, analisis patriarki perlu dikawinkan dengan analisis kelas (Fakih dalam Rini dkk., 2014).

5.2.4 Feminisme Sosialis

Feminisme sosialis merupakan sintesis antara teori kelas marxisme dan menolak marxis klasik, dan tidak menganggap eksploitasi ekonomi sebagai lebih esensial daripada penindasan gender. Mereka mengkritik asumsi umum bahwa ada hubungan antara partisipasi kaum perempuan dalam produksi dan status perempuan. Feminisme sosialis berjuang untuk menghapus sistem pemilikan. Lembaga perkawinan yang melegalisasi pemilikan kaum laki-laki atas harta dan pemilikan suami atas istri dihapuskan (Basrah, 2017).

5.2.5 Feminisme Postkolonial

Feminisme postkolonial yang menjadi fokus Gayatri Spivak berakar pada penolakan universalitas pengalaman perempuan yang hidup di negara dunia ketiga (negara koloni/bekas koloni). Perempuan dunia ketiga menanggung beban penindasan lebih berat dari perempuan di negara dunia pertama. Selain mengalami penindasan berbasis gender, mereka juga mengalami penindasan antarbangsa, suku, ras, hingga agama. Dimensi kolonialisme menjadi fokus utama feminisme postkolonial yang pada dasarnya menggugat penjajahan, baik fisik, pengetahuan, nilai-nilai, cara pandang, maupun mentalitas masyarakatnya (Suryawati, 2021:89).

5.2.6 Feminisme Eksistensialis

Feminisme eksistensialis muncul pada abad ke-20 dan diilhami oleh teori tentang perempuan dalam buku *The Second Sex* yang dikarang Simone de Beauvoir. Dalam menjalankan teorinya, Beauvoir mengacu pada teori eksistensialisme Jean

Paul Sartre dalam bukunya yang berjudul *Being and Nothingness*. Konsep Sartre yang paling dekat dengan feminisme adalah 'ada untuk orang lain', yaitu filsafat yang melihat relasi-relasi antara manusia. Sayangnya, dalam hal relasi antara laki-laki dan perempuan, laki-laki mengobjekkan perempuan dan membuatnya sebagai yang lain (*other*).

Dengan mengadopsi bahasa ontologi dan bahasa etis eksistensialisme, Beauvoir mengemukakan bahwa laki-laki dinamai 'sang diri', sedangkan perempuan 'sang Liyan'. Jika Liyan adalah ancaman bagi diri, maka perempuan adalah ancaman bagi laki-laki. Oleh karena itu, jika laki-laki ingin tetap bebas, ia harus menyubordinasikan perempuan terhadap dirinya. Dengan kata lain, karena perempuan adalah ada untuk dirinya sebagaimana ia juga adalah ada dalam dirinya (Tong, 2004:262).

Pada bab ini dipaparkan juga mengenai pokok-pokok teori feminisme yang berkembang selama ini, sebagai berikut:

1) Feminisme kesetaraan dan ketimpangan gender

Teori ini bertujuan memahami dan menjelaskan hakikat ketimpangan gender dengan menyajikan peran sosial perempuan dan pengalaman hidupnya (Astuti, 2011:8). Bentuk awal feminisme telah mengalami kritikan karena hanya mempertimbangkan kaum putih, kelas menengah, dan yang terdidik. Hal ini menimbulkan bentuk feminisme yang multikulturalisme. Teori feminisme juga telah bersinergi ke berbagai bidang studi, seperti sosiologi, ekonomi, antropologi, psikologi, sastra, hukum, dan sebagainya. Teori feminisme berfokus pada ketimpangan gender, relasi kuasa, dan seksualitas.

2) Feminisme mendorong gerakan untuk mencari keseimbangan gender

Teori feminisme diakui merupakan teori yang lahir karena kondisi yang mendorong munculnya gerakan

feminisme adalah gerakan pembebasan perempuan dari rasisme, *stereotyping*, seksisme, penindasan perempuan dan *phallogosentrism*. Menurut Thompson (1997:67), feminisme merupakan gerakan konstruksi sosial dan bukannya gerakan persamaan gender karena permasalahan yang disponsori oleh feminisme mengacu pada penataan sosial dan bukan biologis.

3) Feminisme anti diskriminasi, penindasan, dan patriarki

Tema besar yang dieksplor oleh teori feminisme adalah masalah diskriminasi, stereotipe, objektifikasi, penindasan, dan patriarki. Pokok masalah dalam feminisme antara lain: kepemilikan, keadilan, integritas tubuh, otonomi, produk-produk, hak-hak. Perjuangan panjang kalangan feminisme telah membuahkan hasil, misalnya hak bersuara (memilih dan dipilih), upah yang sama (dalam hal pekerjaan), netralitas gender, hak reproduktif, (aborsi dan kontrasepsi), kontrak dan kepemilikan pribadi. Selain itu, upaya perlindungan terhadap perempuan dan anak perempuan dari kekerasan dan lainnya. Feminisme berpusat pada 'isu-isu perempuan' dan kesetaraan gender, maka pembebasan laki-laki dari seksisme dan penindasan peran juga menjadi masalah feminisme.

4) Feminisme berjuang untuk peran perempuan dalam politik

Feminisme dalam politik cenderung terfokus pada isu seperti diferensial gender dalam representasi dan partisipasi politik. Kaum feminis berpendapat bahwa yang bersifat politis meliputi kehidupan pribadi dan kehidupan privat (domestik), yang didasarkan atas hubungan kekuasaan yang tidak seimbang yang mana kaum perempuan dan juga mempunyai kekuasaan daripada perempuan lain (Lovenduski, 2008:33).

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Idwar. 2005. *Ensiklopedia Sejarah Luwu*. Makassar: Komunitas Kampung Sawerigading.
- Astuti, Tri Marhaeni P. 2011. *Konstruksi Gender dalam Realitas Sosial*. Semarang: Unnes Press.
- Basarah, Finy F. 2017. Feminisme Eksistensialis Tokoh Katniss Everdeen Dalam Serial Film The Hunger Games (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Komunikasi*, 108 (Online). Tersedia: https://scholar.google.co.id/scholar?start=0&q=Jurnal+Humaniora+feminisme+eksistensialisme&hl=id&as_sdt=0,5, diakses tanggal 12-18-2022.
- Fitriani, Nur. 2018. Citra Perempuan Jawa dalam Novel Hati Sinden Karya Dwi Rahyuningsih: Kajian Feminisme Liberal (online), *Jurnal Sastra Indonesia*, 7 (1). Tersedia: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/29818/13174> diakses (12-17-2022 pukul 10.58)
- Lovenduski, Joni. 2008. *Politik Berparas Perempuan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Luxemburg, dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gremedia.
- Mus, Mawaddah dan Suparman. 2018. Analisis Feminisme Radikal Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Amhad Tohari. *Jurnal Onoma V.3 No.1 (online)*. Tersedia: <http://journal.uncp.ac.id/index.php/onoma/article/view/909>, diakses (12-17-2022 pukul 11.00)
- Rini, Ajeng Mega Listia, dkk. 2014. Citra Perempuan pada Novel Hati Sinden Karya Dwi Rahyuningsih (Kajian Feminisme Marxis). *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Vol 3, No.4 (Online)*. Tersedia: <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/5407/5593> diakses 12-18-2022 pukul 12.30.

- Rokhmansyah, Alfian. 2016. *Pengantar Gender dan Fenimisme: Pemahaman Awal Kritik Feminisme*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Suryawati, Indah. 2021. Perempuan Subaltern Dunia Ketiga Dalam Tinjauan Teori Feminisme Poskolonial Gayatri Chakravorty Spivak. *Journal or social studies Vol. 2 No. 2 Agustus* (online). Tersedia: <https://journal.neolectura.com/index.php/focus/article/view/336> diakses 12-18-2022 pukul 12.40
- Suhartono dan Sugihastuti. 2002. *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tang, Muhammad Rapi. 2008. *Mosaik Dasar Teori Sastra*. Makassar: Penerbit UNM.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Thompson, Kenneth. 1997. *Media and Cultural Regulation*. London: SAGE.
- Tong, R Putnam. 2004. *Feminist Thought (Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis)*. Yogyakarta : Jalasutra.

BAB 6

RELIGI SASTRA

Oleh Sri Sudaryati

6.1 Pendahuluan

Sastra sebagai salah satu alternatif menumbuhkan nilai religius di dalam kehidupan. Sastra menjadi salah satu pencerahan melalui sebuah cerita berdasarkan peristiwa, budaya, tokoh yang berlatar sosial religi. Tidak sekadar menyajikan cerita tetapi mengandung pesan moral yang dapat diambil. Sastra sebagai hasil ekspresif berbentuk estetik yang mengandung nilai-nilai di dalamnya, baik nilai agama, sosial, maupun budaya. Seseorang dapat terbentuk karakternya melalui sastra.

Pembentukan karakter melalui sastra dapat dibiasakan dengan membaca cerita rakyat yang mengandung nilai positif, mengenal tokoh-tokoh dalam sastra yang menceritakan kehidupan sehari-hari dengan bermuatan biografi dan autobiografi pengarang. Kemudian membiasakan membaca karya sastra yang bermuatan sosial budaya. Sastra memberikan gambaran terhadap persoalan kehidupan manusia bernilai multikulturalisme, humanisme, dan religiusitas yang tanpa sadar dapat membentuk karakter seseorang.

Sastra yang bersifat imajinatif yang menceritakan berbagai persoalan kehidupan dan kemanusiaan. Seorang sastrawan yang membuat suatu karangan tentang kehidupan seseorang berdasarkan realitas kehidupan yang dimunculkan kembali dalam bentuk karangan bersifat rekaan (fiksi) yang sesuai dengan pandangannya sehingga dapat membedakan karangan yang dibuatnya dengan lainnya (Nurgiantoro, 2013).

Sebagai karya seni yang menggunakan bahasa sebagai sarana dalam pembuatannya, sastra menjadi pembeda dengan karya seni lainnya, seperti seni lukis, seni musik, dan sebagainya. Dalam artian karya yang belum memiliki arti yang memiliki sistem konveksi atau kesepakatan. Yang mana medium seni musik berupa suara dan bunyi, sedangkan medium dari seni lukis berupa warna dan cat, yang berupa bahan belum memiliki arti.

Bahasa sebagai medium sastra yang sudah memiliki arti sehingga memiliki posisi sebagai tertinggi yang memiliki hubungan erat dengan sastra, yang mana telah memiliki sistem konvensi atau kesepakatan sendiri sebagai penanda sebuah bahasa, sehingga diartikan sebagai sebuah sistem semiotik dalam kebahasaan. Penanda karya sastra adalah sebuah bahasa. Memiliki makna yang telah disepakati bersama berdasarkan aturan kebahasaan. Memiliki nilai yang terkandung di dalamnya.

Menurut Fraenkel (1977:6) Nilai memiliki arti sebuah gagasan atau ide tentang kehidupan yang berharga yang dapat diambil dalam kehidupan berbangsa. Sedangkan religius diartikan sebagai suatu yang memiliki unsur keagamaan yang beragam dari kehidupan manusia. Nilai religius diartikan sebagai dasar untuk mengambil hal-hal baik di dalam kehidupan yang berlandaskan agama yang beragam dari suatu bangsa.

6.2 Pembahasan

6.2.1 Sastra dan Pembentukan Nilai Religi

Sastra dan pembentukan religiusitas sebagai suatu persoalan yang kompleks karena terkait dengan kepercayaan dan pembentukan kejiwaan seseorang, di dalam mengartikannya membuat seseorang dituntut agar lebih teliti di dalam menyikapi persoalan terkait topik itu. Sensitifitas

seseorang ketika membicarakan persoalan agama merupakan salah satu persoalan di dalam membuat maupun menganalisis karya sastra religiusitas yang memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya karena berhubungan dengan keyakinan seseorang.

Seiring dengan persoalan tersebut, masyarakat mengartikan sastra dan agama adalah hal yang berkaitan dengan religiusitas seseorang, yang berhubungan antara Tuhan dan manusia. Religi dan religiusitas dalam sebuah karya sastra diartikan sebagai konsep yang mengikat antara aturan yang dibuat oleh manusia jelas berhubungan dengan Tuhan.

Religi dan religiusitas merupakan dua konsep yang berbeda, yang mana religi berkaitan dengan hubungan manusia dan Tuhan, sedangkan religiusitas merupakan konsep dari keyakinan seseorang. Dalam arti religiusitas tidak hanya membicarakan persoalan manusia dan Tuhan tetapi berhubungan dengan pemahaman terhadap keyakinan di dalam kehidupan seseorang. Kedua persoalan ini memunculkan berbagai definisi tentang perbedaan kedua pandangan tersebut salah satunya menurut pandangan Hawari (2002) yang mengatakan bahwa religiusitas berhubungan dengan keyakinan yang dianut seseorang karena berhubungan antara manusia dan Tuhan yang dalam aplikasinya diekspresikan melalui proses ibadah sesuai kepercayaannya.

Sejalan dengan pendapat Hawari, menurut Atmosuwito (1989) karya sastra yang bersifat religiusitas berupa keyakinan akan kebenaran Tuhan, dengan menjalani kehidupan memiliki perasaan takut, dan merasa bersalah jika melakukan kejahatan. Karena meyakini Tuhan adalah maha mengadili perbuatan seseorang.

Definisi religiusitas sendiri mengacu terhadap persoalan antara manusia dan Tuhan dengan berbagai permasalahan tentang tata cara pengabdian kepada Tuhan. Hubungan antara

kepercayaan dengan kejiwaan seseorang, sejatinya religi dan religiusitas memiliki perbedaan tetap mengacu pada satu kesamaan yaitu relasi antara manusia dan agama dengan mengacu pada persoalan keyakinan seseorang yang memiliki suatu kedamaian dan keindahan di dalamnya.

Sebuah karya sastra yang bersifat religiusitas sebenarnya mengacu pada permasalahan dari masing-masing seorang sastrawan dalam menuliskan karya sastra yang mengandung nilai terkait persoalan kehidupan tentang keyakinan. Religiusitas menitikberatkan pada kodrat dari manusia itu sendiri ketika manusia dilahirkan, saat itulah memiliki keyakinan kepada Tuhan berdasarkan keyakinan orang tuanya. Merupakan kesadaran yang lahiriah yang diturunkan dari orang tuanya. Meyakini akan kebenaran keyakinan karena memiliki Tuhan yang disembah sebagai maha pendengar kepada umatnya.

Konsep yang mendasar terkait persoalan religiusitas dalam sastra telah menjadi perbincangan sejak lama, karena berkaitan antara keyakinan setiap individu. Seluk beluk religiusitas dikemukakan oleh William James (2004) melalui buku yang berjudul *"The Varieties of Religious Experience"*. Menurut pandangannya, religiusitas berakar dari persoalan agama sebagai suatu institusi dan agama yang berasal dari personal. Di dalam buku ini, secara jelas menegaskan bahwa semua agama berasal dan dibentuk dari agama personal. Setelah itu, menjadi agama sebagai suatu institusi, sehingga keyakinan atau agama seseorang tidak terlepas dari politik, kelembagaan, kekuasaan, dan fanatisme.

Religiusitas dalam karya sastra bersifat relatif belum sampai kepada persoalan berakar dari religi. Para sastrawan menyebutkan istilah religiusitas karya sastra bergantung pada ciri masing-masing seorang sastrawan. Istilah ini berakar dari konteks keimanan. Misalnya; Danarto sebagai sastrawan

pencerah, Kuntowijoyo sebagai sastrawan profetik, Taufik Ismail sebagai sastrawan zikir, Sutardji Calzoum Bahri sebagai sastrawan transedental, Habiburrahman El-Shirazy sebagai sastrawan pembangun jiwa. Jika dilihat tidak satupun dari mereka yang menyebutkan diri sebagai sastrawan islam.

Dari beberapa sastrawan di atas dapat disimpulkan bahwa religiusitas bukanlah agama. Hasil karya sastra yang telah dibuat bergantung pada pemahaman masing-masing pembaca di dalam menilainya apakah di dalamnya mengandung unsur religi. Masing-masing agama baik Islam, Hindu, Kristen, Budha, dan sebagainya merupakan agama yang damai dan indah yang tidak mengundang polemik antarumat yang berkeyakinan dari salah satu agama tersebut.

1. Sikap Religius sebagai Orientasi Moral

Sikap religius sebagai orientasi moral merupakan bentuk keterikatan spiritual, baik bersumber dari ajaran keagamaan, kebudayaan, atau secara sadar alamiah. Hal tersebut mempengaruhi sikap seseorang terhadap cara pandang nilai kehidupan atau norma. Yang menjadi dasar dalam menentukan pilihan, cara bersikap dan bertindak.

Keterikatan spiritual membentuk sikap religiusitas dalam menyelesaikan suatu persoalan, agama yang berkembang berlandaskan moral akan berorientasi pada kewajiban dalam menjalankan ibadah berdasarkan keyakinan masing-masing. Sikap spiritual yang didasari moral menjadikan seseorang memiliki rasa tanggung jawab dengan pemilik jiwanya (Tuhan). Ketika bertindak akan memunculkan keharusan untuk memiliki moral yang baik karena adanya kewajiban beragama tersebut.

Norma yang ditetapkan oleh agama menjadikan seseorang memikirkan dampak dari perbuatannya berdasarkan sudut pandang agamanya akan menimbang kebenaran lah lebih baik dari kejahatan, sehingga hal

tersebut menjadi dasar bahwa sikap religiusitas menjadi dasar dalam pembentukan moral seseorang.

2. Sikap Religius sebagai Internalisasi Nilai Agama

Sikap religius sebagai internalisasi nilai agama merupakan proses alami yang berasal dari dalam diri seseorang, sehingga apapun yang diperbuat berlandaskan ajaran agama yang diyakininya. Pemahaman ajaran agama secara menyeluruh dapat memunculkan kesadaran akan pentingnya merealisasikan kebaikan dalam kehidupan nyata. Agama mengajarkan nilai-nilai kebaikan di dalam kehidupan yang diyakini para penganutnya. Oleh sebab itu nilai-nilai keagamaan merupakan standar kebaikan.

Nilai agama merupakan proses transfer dari leluhur leluhur yang diadopsi ke dalam diri seseorang. Artinya, agama terbentuk sejak kelahiran seseorang di dunia. Oleh karena itu, sikap terbentuk dan diinternalisasi di dalam kehidupan bersumber dari seberapa banyak ajarnalisasi di dalam kehidupan bersumber dari seberapa banyak ajaran dari kebaikan agama yang tertanam di dalam dirinya.

6.2.2 Religiusitas dalam Sastra

Menurut Mangunwijaya (1988) mengatakan bahwa “Pada awal mula kehidupan, segala bentuk karya sastra adalah religius”. Dalam karya sastra terdapat nilai estetik dan nilai religius. Sejalan dengan pendapat Mangunwijaya, nilai religius yang ada dalam sebuah karya sastra juga melahirkan sifat untuk merangsang dan mengajak dalam kebaikan, hingga melarang dalam perbuatan kejahatan serta mengakui kebaikan ajaran agama Tuhan. Oleh karena itu, nilai religius dalam karya sastra menjadikan seorang pengarang secara tidak sadar

menyampaikan suatu kebaikan dalam hal ini menyiarkan pesan dakwah melalui tulisan yang dibuatnya.

1. Definisi Religiusitas

Religiusitas berasal dari bahasa Latin "*Relego*" yang memiliki arti menimbang-nimbang, memeriksa lagi, merenungkan hati nurani. Akar kata religiusitas adalah "*Religion*" atau diartikan ke dalam bahasa Indonesia "*Religi*". Dalam *The Work Book Dictionary*, kata "*Religiocity*" berarti "*Religious feeling or sentiment*" atau perasaan keagamaan. Perasaan keagamaan sebagaimana dikatakan oleh Atmosuwito (1989) yaitu segala perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan seperti perasaan berdosa (*guilt feeling*), perasaan takut (*fear to God*), kebesaran Tuhan (*Gods Glory*) dan semacamnya.

Religiusitas oleh filosof profetik, Paul Tillich, disebutnya 'dimensi kedalaman'. Seseorang menjadi religius karena meyakini kebenaran agama yang dianutnya, sehingga mencoba memahami kehidupan secara mendalam karena meyakini Tuhan sangatlah dekat, percaya bahwa dunia bergerak dengan dimensi vertikal sedangkan hubungan antarsesama manusia bergerak dengan dimensi horizontal.

Sejalan dengan pendapat di atas, Mangunwijaya (1994) menarik suatu kesimpulan, bahwa manusia yang religius adalah manusia yang teliti, meyakini manusia yang religius adalah manusia yang teliti, memiliki nurani serius, bersikap menerima kebenaran, dan selalu ingin berbuat baik dengan sesama manusia.

Nilai religiusitas dalam sebuah karya sastra diasumsikan oleh pembaca mengandung nilai moral di dalam karyanya. Bahasa yang digunakan sebagai alternatif dalam mengungkapkan gagasan dan ide agar penyampaian nilai-nilai sampai kepada pembaca, menuntut pengarang

lebih berhati-hati dalam penggunaan diksi di dalamnya sebab yang menentukan suatu karya sastra mengandung nilai religius adalah pembaca itu sendiri. Seperti yang diketahui bahwa pemilihan sastra yang mengandung religiusitas adalah sebuah karya yang mengandung sensitifitas yang menjadikan pengarang lebih teliti dalam pengungkapan bahasa yang digunakan.

Pemahaman biografi terhadap objek yang akan dijadikan sumber pengetahuan di dalam tulisannya, amatlah penting untuk diketahui oleh pengarang, misalnya, pengarang yang hendak menuliskan tentang perang Diponegoro, terlebih dahulu seorang pengarang memiliki pengetahuan akan seluk beluk kehidupan pada saat terjadi perang tersebut. Sehingga menjadikan karya yang dibuatnya mengandung nilai-nilai kebaikan yang dapat diambil oleh pembaca.

Sebuah karya sastra yang mengandung nilai religius memiliki hubungan yang hierarki antara keyakinan dan kepercayaan yang dianutnya, ide dan gagasan yang dituangkan pengarang di dalam karyanya berhubungan antara manusia dengan Tuhan dengan meyakini kejahatan akan disertai dengan keburukan, dan kebaikan disertai dengan karunia kesuciaan dari Tuhan. Semua itu bergantung pada pengarang di dalam pemilihan bahasa yang dapat dipahami dan dimengerti oleh seseorang yang membaca karya sastra tersebut.

Pemahaman kata religius sendiri memiliki makna yang terselubung di dalamnya, melalui karya sastra yang bersifat religius, membantu pembaca memahami apa yang dirasakan di dalam karya tersebut. Hal ini menjadikan bahwa kata religi itu sendiri tidak hanya memiliki makna terselubung yang tidak dapat dilihat, tetapi menjadi sesuatu yang dapat dirasakan oleh pembaca atau penikmat karya

sastra religi. Kenyataan yang terkandung di dalam penulisan karya sastra religius tidak hanya berkisah tentang pengalaman tetapi bisa melalui imajinasi atau berupa cerita seseorang yang diungkapkan kembali melalui bahasa yang mudah dipahami sehingga dapat dirasakan langsung oleh pembaca.

Untuk mengetahui ekspresi religius dalam sastra, berikut dipaparkan ilustrasi singkat tentang karya sastra yang bernapaskan religius. Apabila kita menikmati lirik lagu “Menjaring Matahari” dari Ebiet G Ade, lirik lagu yang terkandung di dalamnya mengandung nilai religius yang berceritakan tentang kehidupan seseorang yang mengakui adanya sang pencipta tempat untuknya bercerita sebab Tuhan maha mendengarkan umatnya.

Kitab-kita yang ada di muka bumi selain berisi tulisan suci (*secret writings*) seperti kitab Al-quran yang menjadi pegangan umat agama Islam, juga mengandung tulisan sastra. Kitab suci ajaran umat Kristiani yaitu kitab Bible juga mengandung karya sastra, begitu pula Kitab Mazmur, dan kitab lainnya. Atmosuwito (1989) mengatakan dalam kitab suci Bible di dalam Perjanjian Lama, Kitab Mazmur berisikan buku-buku yang mengandung sastra, sedang Amsal sendiri dikatakan (kitab) sastra bijak (*Wisdom Literature*). Oleh karena itu, jelaslah bahwa Kitab Suci umat Kristiani juga sebuah karya sastra. Untuk tulisan dalam terjemahan Indonesia modern, misalnya pada Kitab Mazmur sudah dicetak dalam bentuk karya sastra berupa puisi.

Selain beberapa kita suci di atas, kita suci agama Hindu Bhagawat Gita juga merupakan karya sastra yang lebih dulu dikenal yang berisikan tentang nasihat Dewa Kresna tentang tidak adanya istilah kematian, begitu pula bagi Dewa-Dewa lainnya yang mengatakan kehidupan

manusia kekal abadi, jika manusia berbuat kebaikan dan keadilan di muka bumi.

Cerita Mahabharata yang mengisahkan perselisihan antara du keluarga, yaitu Pandawa dan Kurawa, juga merupakan sastra religius, yang di dalamnya berisi tentang ajaran kehidupan manusia tentang kebaikan dan keburukan, kebenaran dan kejahatan. Sama halnya dengan cerita Ramayana yang bernapaskan sastra religius, mengisahkan tentang kesucian dan kesetiaan seorang istri. Cerita yang dikenal oleh masyarakat kisah Rama dan Shinat. Berikut beberapa jenis sastra religius :

a) Prosa

Salah satu karya sastra yang termasuk jenis sastra religius dalam bidang prosa, yaitu sebuah cerita pendek karya Sadeq Hikayat dari Negara Iran yang berjudul “Anjing Sesat”. Mengisahkan nasib anjing, yang bagis suatu kaum dianggap salah satu binatang yang najis untuk dipelihara maupun disentuh. Yang ketika berpapasan di jalan dianggap suatu ancaman, sehingga kadang dilempari batu, dikejar, bahkan dikeroyok oleh orang kampung. Sebenarnya, yang ingin disampaikan oleh Sadeq dalam cerpen tersebut adalah sebuah kritik tajam terhadap aturan Tuhan yang dirasa absurd. Semua orang melempari dan memukul anjing itu semata untuk menyenangkan-Nya. Sehingga memunculkan problematika antara memilih agama atau tenggang rasa kemanusiaan.

Yang ingin dikatakan Sadeq, seandainya manusia bertukar peran dengan anjing, atau bahkan yang melakukan hal kasar tersebut kepada binatang, memposisikan dia menjadi anjing, bagaimana perasaanmu? Sadeq hendak mengajak pembaca karya sastra cerpen tersebut agar berlaku bijak di dalam

menjalani kehidupan, tidak mencampuradukkan hal yang bersifat keagamaan, kebudayaan atau kebiasaan buatan manusia saja.

Salah satu karya sastra yang bernapaskan religius antara lain Roman karya Haji Abdul Malik Amrullah yang biasa dikenal dengan sapaan HAMKA yang berjudul “Di Bawah Lindungan Kabah”. Mengisahkan perjalanan kisah kasih antara perempuan yang bernama Zainab dengan Hamid yang terhalang oleh aturan adat masing-masing. Mereka telah berpisah dalam waktu yang lama, dan keduanya menemui ajal di Mekkah dekat Kabah. Meskipun dalam cerita kisah mereka tidak dapat hidup bersama, namun kebahagiaan abadi adalah milik mereka.

Prosa lain yang bernapaskan religius antara lain cerpen yang berjudul “Sepotong Kayu untuk Tuhan” mengisahkan seorang kakek yang hidup di suatu desa yang menyumbangkan sepotong kayu untuk digunakan pembuatan surau. Tetapi kakek tersebut tidak ingin diketahui oleh siapa pun warga di desanya. Ia berinisiatif untuk menghanyutkan sepotong kayu nangka tersebut dengan harapan esok akan sampai pada muara di dekat surau. Keesokan harinya, di pagi buta ia terpikirkan untuk meletakkan kayu yang telah dihanyutkannya tersebut di depan surau agar warga desa berkeyakinan bahwa kejadian ini merupakan mukjizat dari Tuhan. Tetapi akhirnya tidak berjalan seperti rencana kakek, ia mendapati kayu tersebut telah hilang. Betapa sedihnya sang kakek, tetapi ia berkeyakinan bahwa niatnya telah didengar oleh Tuhan. Ia meyakini Tuhan maha mengetahui dan maha mendengar umat-Nya.

b) Puisi

Salah satu karya sastra yang bernapaskan religius dalam bidang puisi yaitu karya dari Amir Hamzah yang berjudul “Doa” yang mengisahkan pertemuan antara aku dengan Tuhannya yang peristiwa itu tidak dapat dibandingkan dengan apa pun. Berikut kutipan sajaknya :

“Doa”

Karya Amir Hamzah

Dengan apa kubandingkan pertemuan ini, Kekasihku?
Dengan senja samar sekali pada masa purnama meningkat naik
Setelah menghalaukan panas payah terik
Angin malam mengembus lemah, menyejuk badan. Melambung
rasa,
menayang pikir, membawa angin ke bawah kursi-Mu
Hatiku terang menerima katamu bagai bintang memasang
lilinnya
Kalbuku terbuka menunggu kasihmu bagai sedap malam
menyirap kelopak
duh kekasihku, isi hatiku dengan katamu, penuhi dadaku
dengan cahayamu
Biar bersinar mataku sendu
Biar berbinar gelak kurayu.

Pada puisi tersebut kata “kekasih” yaitu dikhususkan untuk penciptanya. Pemilihan diksi Amir Hamzah yang menceritakan bahwa dirinya sangatlah dekat dengan alam, ia mengagumi kebesaran Tuhan dengan menjadi penulis yang menyelipkan syair keagamaan di dalam karyanya. Salah satu yang ikut mengomentari karya Amir Hamzah tersebut yaitu Ajip Rosidi yang mengatakan sajaknya bernapaskan kerinduan

dengan pasrah kepada Tuhannya dengan ratapan kesedihan sehingga menggambarkan situasi kesunyian.

Karya sastra yang bersifat religius secara sadar mengajak untuk setiap pembaca mengagumi kebesaran Tuhan dan mengakui kekuasaan-Nya, dan sebagai umat menyadari keterbatasan dalam bertindak. Kebenaran mutlak bersumber dari Tuhan. Interpretasi karya sastra bernapaskan religi dari seorang pengarang merupakan usaha sadar untuk menumbuhkan kecintaan terhadap alam semesta dan penciptanya.

6.3 Penutup

Sastra yang bernapaskan religi merupakan sebuah karya yang mengisahkan tentang adanya pengaruh keagamaan dalam suatu masyarakat. Penulis karya sastra yang berkomitmen untuk menyelesaikan karyanya dengan berteman religi tidak dapat memisahkan diri dari nilai dan norma yang tumbuh di masyarakat. Penulis secara sadar memahami apa yang dituliskannya merupakan sebuah hal yang bersifat sensitifitas, sehingga menimbulkan kehati-hatian dalam pemilihan diksi pada karyanya.

Sastra religi merupakan merupakan dua hal yang berbeda, berlatar belakang budaya yang terkandung nilai dalam karyanya, keyakinan yang dianut dan dipercaya oleh seorang sastrawan dimunculkan kembali dalam sebuah karya sastra agar dapat dipahami oleh pembaca. Hal tersebut juga merupakan usaha sadar seorang penulis menghargai agama dan dianutnya. Dengan menghadirkan nilai dan norma kebudayaan di dalamnya sehingga memunculkan karya yang estetika.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmosuwito, Subijantoro. 1989. *Perihal Sastra dan Religiusitas dalam Sastra*. Bandung : Sinar Baru
- Fraenkel, Jack, R. 1977. *How to Teach About Values: An Analytic Approach*, Prentice Hall, Inc : New Jersey.
- Hawari, D. 2002. *Dimensi Religi dalam Praktek Psikiatri dan Psikologi*. Jakarta : Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- James, William. 2004. *The Varieties of Religious Experience: Perjumpaan dengan Tuhan, Ragam Pengalaman Religius Manusia*. Penerjemah : Admiranto, Gunaeen. Bandung : Mizan Media Utama.
- J. R. Fraenkel. 1975. *How to Teach About Values : An Analitic Approach*. New Jersey : Prenteice Hall, Inc.
- Mangunwijaya, Y. B. 1988. *Sastra dan Religiusitas*. Yogyakarta : Kanisius.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada.

BAB 7

KONSEP STRUKTURALISME GENETIK

Oleh Muhammad Taufik

7.1 Pendahuluan

Struktur secara etimologis berasal dari kata *Structure*, bahasa latin yang berarti bentuk atau bangunan. Struktur berasal dari kata *Structura* (Latin) = bentuk, bangunan (kata benda). Sistem (Latin) = cara (kata kerja). Asal-usul strukturalis dapat ditelusuri ke Poetica Aristoteles, tentang tragedi, lebih khusus lagi dalam pembahasannya tentang plot. Plot memiliki ciri-ciri sebagai berikut: kesatuan, keutuhan, kebulatan, dan keterikatan (Teeuw 2017: 121-134). Strukturalisme berasal dari bahasa Inggris, strukturalisme; bahasa latin *structure* (*to build*), *structure* berarti bentuk bangunan. Secara etimologi struktur berasal dari kata *Structura*, bahasa latin yang berarti bentuk atau bangunan. Strukturalisme Genetik dipandang sebagai produk dari hubungan antara kelompok sosial yang memilikinya dengan situasi sosial dan ekonomi pada saat tertentu Goldmann dalam Faruk (1999:13). Oleh karena itu, sastra pada dasarnya juga merupakan kegiatan kebudayaan atau peradaban dari setiap situasi, masa atau zaman saat sastra itu dihasilkan. Dengan situasi inilah, tidak dapat dipungkiri bahwa sastra adalah pemapar unsur-unsur sosiokultural demi memberi pemahaman nilai-nilai budaya dari setiap zaman atau perkembangan zaman itu sendiri. Goldmann berpandangan bahwa kegiatan kultural tidak bisa dipahami di luar totalitas kehidupan dalam masyarakat yang telah melahirkan kegiatan

itu; seperti halnya kata tidak bisa dipahami di luar ujaran Purba (2010:43). Jadi, pada dasarnya sastra juga mengandung nilai-nilai historis, sosiologis, dan kultural.

Strukturalisme genetik dapat diidentifikasi sebagai metode tidak murni dan merupakan metode melawan metode murni yang hanya menekankan penelitian sastra pada nilai-nilai intrinsik. Metode ini masuk lebih jauh ke dalam struktur sosial dan latar belakang karya sastra. Langkah-langkah inilah yang berhasil membawa strukturalisme genetik pada posisi yang sangat dominan dalam kurun waktu tertentu. Strukturalisme genetik ditemukan oleh Lucien Goldmann, seorang filsuf Rumania-Perancis, dan sosiolog. Teori ini dikemukakan dalam bukunya yang berjudul *The Hidden God: A study of Tragic Vision in the Pensées of Pascal and the Tragedies of Racine*.

7.2 Pengertian Teori Struktural Genetik

Strukturalisme genetik merupakan salah satu metode penelitian sastra yang populer digunakan dalam menganalisis karya sastra baik novel, cerpen, maupun puisi. Teori ini merupakan salah satu cabang sosiologi sastra yang memadukan antara struktur teks, konteks sosial, dan pandangan dunia pengarang (Yasa, 2012:28). Teori ini menekankan hubungan antara karya sastra dengan lingkungan sosialnya. Dalam masyarakat sesungguhnya manusia berhadapan dengan norma dan nilai, dalam karya sastra juga dicerminkan norma dan nilai yang secara sadar difokuskan dan diusahakan untuk dilaksanakan dalam masyarakat. Sastra juga melukiskan kecemasan, harapan dan aspirasi manusia. Oleh karena itu, kemungkinan karya sastra tersebut dapat dijadikan ukuran sosiologis yang paling efektif untuk mengukur tanggapan manusia terhadap kekuatan sosial. Strukturalisme genetik dapat diidentifikasikan sebagai metode non-murni dan

merupakan metode penentangan terhadap metode murni yang hanya menekankan penelitian sastra pada nilai-nilai intrinsik saja. Metode ini lebih jauh melangkah pada struktur sosial dan latar belakang karya sastra tersebut. Langkah-langkah inilah yang berhasil membawa strukturalisme genetik sangat dominan pada periode tertentu, dianggap sebagai teori yang berhasil memicu kegairahan analisis, baik di dunia Barat maupun di Indonesia.

Strukturalisme genetik ditemukan oleh Lucien Goldmann, seorang filsuf dan sosiolog Rumania-Perancis. Teori tersebut dikemukakan dalam bukunya yang berjudul *The Hidden God: A study of Tragic Vision in the Pensées of Pascal and the Tragedies of Racine*, dalam bahasa Perancis terbit pertama kali tahun 1956. Strukturalisme genetik menurut Endraswara (2003:55) adalah salah satu metode penelitian sastra yang bersifat tidak murni yang merupakan bentuk penggabungan antara struktural dengan metode penelitian sebelumnya. Menurut Goldmann dalam (Faruk 1999) menyebutkan bahwa teorinya sebagai strukturalisme genetik yang artinya ia percaya bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur. Akan tetapi, struktur itu bukanlah sesuatu yang statis, melainkan merupakan produk dari proses sejarah yang berlangsung, proses strukturasi dan destrukturasi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat karya sastra yang bersangkutan.

Menurut Ratna (2004:123), secara definitif strukturalisme genetik adalah analisis struktur dengan memberikan perhatian pada asal-usul karya sastra. Secara ringkas berarti bahwa strukturalisme genetik sekaligus memberikan perhatian terhadap analisis instrinsik dan ekstrinsik. Meskipun demikian, sebagai teori yang telah teruji validitasnya, strukturalisme genetik masih ditopang oleh beberapa konsep terbaru yang tidak dimiliki oleh teori sosial lain, misalnya: simetri atau homologi, kelas-kelas sosial, subjek

transindividual, dan pandangan dunia. Definisi lain dikemukakan oleh (Rosydi, dkk, 2010:201) yang menyatakan bahwa strukturalisme genetik adalah suatu metode penelitian sastra yang menekankan hubungan antara karya sastra dengan lingkungan sosialnya. Pada prinsipnya teori ini menganggap karya sastra tidak hanya struktur yang statis dan lahir dengan sendirinya tetapi juga merupakan hasil strukturasi pemikiran subjek penciptanya yang timbul akibat interaksi antara subjek dengan situasi sosial tertentu.

Orang yang dianggap sebagai peletak dasar madzhab genetik adalah Hippolyte Taine (1766-1817) seorang kritikus dan sejarawan Prancis. Ia mencoba menelaah sastra dari perspektif sosiologis dan mencoba mengembangkan wawasan sepenuhnya ilmiah dalam pendekatan sastra seperti halnya ilmu ilmiah dan *exacta*. Menurutnya bahwa sastra tidak hanya karya yang bersifat imajinatif dan pribadi melainkan suatu perwujudan pikiran tertentu pada saat karya itu lahir. Ini merupakan konsep genetik pertama tetapi metode yang digunakan berbeda, setiap tokoh mempunyai metodenya masing-masing. Tetapi kesamaan konsep struktur hanya pada konteks hubungan fenomena konsep. Lucien Goldman (1975) seorang Marxis adalah orang yang kemudian mengembangkan fenomena hubungan tersebut dengan teorinya yang dikenal dengan strukturalisme genetik. Pada prinsipnya teori ini melengkapi Strukturalisme murni yang hanya menganalisis karya sastra dari aspek intristiknya saja dan memakai peranan bahasa sastra sebagai bahasa yang khas. Strukturalisme genetik memasukkan faktor genetik dalam karya sastra, genetik sastra artinya asal usul karya sastra. Adapun faktor yang terkait dalam asal muasal karya sastra adalah pengarang dan kenyataan sejarah yang turut mengkondisikan saat karya sastra itu diciptakan.

7.3 Konsep-Konsep Teori Struktural Genetik

7.3.1 Konsep Fakta Kemanusiaan

Fakta kemanusiaan adalah segala hasil aktivitas atau perilaku manusia, baik yang verbal maupun fisik, yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan Faruk (1999:12). Aktivitas atau perilaku manusia harus menyesuaikan kehidupan dengan lingkungan sekitar. Individu-individu berkumpul membentuk suatu kelompok masyarakat. Dengan kelompok masyarakat manusia dapat memenuhi kebutuhan untuk beradaptasi dengan lingkungan. Dengan meminjam teori psikologi Piaget, Goldmann dalam Faruk (1999:13), menganggap bahwa manusia dan lingkungan sekitarnya selalu berada dalam proses strukturasi timbal balik yang saling bertentangan tetapi yang sekaligus saling isi-mengisi. Oleh karena itu, fakta kemanusiaan merupakan struktur yang bermakna. Menurut (Endraswara, (2003:55) (2003:55) semua aktivitas manusia merupakan respon dari subjek kolektif atau individu dalam situasi tertentu yang merupakan kreasi untuk memodifikasi situasi yang ada agar cocok dengan aspirasi, sehingga dalam hal ini manusia memiliki kecenderungan untuk berperilaku alami karena harus menyesuaikan dengan alam semesta dan lingkungannya. Oleh karenanya, fakta kemanusiaan dapat bersifat individu atau sosial.

Purba (2010:43) berpendapat, untuk menelaah fakta-fakta kemanusiaan baik dalam strukturnya yang esensial maupun dalam kenyataannya yang kongkrit membutuhkan suatu metode yang serentak bersifat sosiologis dan historis. Dengan fakta kemanusiaan dapat diketahui bahwa sastra merupakan cermin dari pelbagai segi struktur sosial maupun hubungan kekeluargaan.

7.3.2 Konsep Subjek Kolektif

Subjek kolektif merupakan bagian dari fakta kemanusiaan selain subjek individual. Fakta kemanusiaan muncul karena aktivitas manusia sebagai subjek. Pengarang adalah subjek yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Oleh karenanya di dalam masyarakat terdapat fakta kemanusiaan. Karya sastra diciptakan oleh pengarang. Dengan demikian karya sastra lebih merupakan duplikasi fakta kemanusiaan yang telah diramu oleh pengarang. Semua gagasan pengarang dapat dikatakan sebagai perwakilan dari kelompok sosial. Oleh sebab itu pengkajian terhadap karya sastra tidak dapat dipisahkan dengan pengarang untuk mendapat makna yang menyeluruh. Menurut Juhl (dalam Siswanto, 2013:60) bahwa penafsiran terhadap karya sastra yang mengabaikan pengarang sebagai pemberi makna akan sangat berbahaya, karena penafsiran tersebut akan mengorbankan ciri khas, kepribadian, cita-cita, juga norma-norma yang dipegang teguh oleh pengarang tersebut dalam kultur sosial tertentu. Subjek kolektif adalah kumpulan individu-individu yang membentuk satu kesatuan beserta aktivitasnya. Goldmann (dalam Faruk, 1999:15) menspesifikasikannya sebagai kelas sosial dalam pengertian marxis, sebab baginya kelompok itulah yang terbukti dalam sejarah sebagai kelompok yang telah menciptakan suatu pandangan yang lengkap dan menyeluruh mengenai kehidupan dan yang telah mempengaruhi perkembangan sejarah umat manusia.

7.3.3 Konsep Pandangan Dunia

Goldmann juga mengembangkan konsep mengenai pandangan dunia yang dapat terwujud dalam karya sastra dan filsafat. Menurutnya, struktur kategoris yang merupakan kompleks menyeluruh gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan, yang menghubungkan secara bersama-

sama anggota-anggota kelompok sosial tertentu dan mempertentangkannya dengan kelompok sosial yang lain disebut pandangan dunia (Faruk, 1999:12). Pemahaman terhadap karya sastra adalah usaha memahami perpaduan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik sehingga mampu membangun adanya keselarasan dan kesatuan dalam rangka membangun totalitas bentuk atau totalitas kemaknaan. Setiap karya sastra yang penting mempunyai struktur kemaknaan (*Strukture Significative*), karena menurut Goldmann, struktur kemaknaan itu merupakan struktur global yang bermakna dan mewakili pandangan dunia (*vision du monde, world vision*). Penulis tidak sebagai individu, tetapi mewakili golongan (kelas) masyarakat Satoto (1986:175). Pada gilirannya pandangan dunia itulah yang menghubungkan karya sastra dengan kehidupan masyarakat. Latar belakang sejarah, zaman dan sosial masyarakat turut mengkondisikan terciptanya karya sastra baik dari segi isi atau segi bentuk dan strukturnya. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa pandangan dunia itu sendiri oleh Strukturalisme Genetik dipandang sebagai produk dari hubungan antara kelompok sosial yang memilikinya dengan situasi sosial dan ekonomi pada saat tertentu (Goldmann dalam Faruk, 1999a:13). Oleh karena itu, sastra pada dasarnya juga merupakan kegiatan kebudayaan atau peradaban dari setiap situasi, masa atau zaman saat sastra itu dihasilkan. Dengan situasi inilah, tidak dapat dipungkiri bahwa sastra adalah pemapar unsur-unsur sosiokultural demi memberi pemahaman nilai-nilai budaya dari setiap zaman atau perkembangan zaman itu sendiri. Goldmann berpandangan bahwa kegiatan kultural tidak bisa dipahami di luar totalitas kehidupan dalam masyarakat yang telah melahirkan kegiatan itu; seperti halnya kata tidak bisa dipahami di luar ujaran Damono (1979:43). Jadi, pada dasarnya sastra juga mengandung nilai-nilai historis, sosiologis, dan kultural.

Goldmann Satoto (1986:176) menyatakan bahwa pandangan dunia ini disebut sebagai suatu bentuk kesadaran kelompok kolektif yang menyatukan individu-individu menjadi suatu kelompok yang memiliki identitas kolektif. Menurut Goldmann, karya sastra, namun demikian, bukan refleksi dari suatu kesadaran kolektif yang nyata dan ada, melainkan puncak dalam suatu level koherensi yang amat tinggi dari kecenderungan-kecenderungan khusus bagi kelompok tertentu, suatu kesadaran yang harus dipahami sebagai suatu realitas dinamik yang diarahkan ke satu bentuk keseimbangan tertentu (Faruk, 1999:33). Pandangan dunia bukan merupakan fakta empiris yang langsung, tetapi lebih merupakan struktur gagasan, aspirasi dan perasaan yang dapat menyatukan suatu kelompok sosial masyarakat.

7.3.4 Konsep Genetik-Struktural

Teori strukturalisme genetik adalah salah satu cabang sosiologi sastra yang memberi perhatian kepada perpaduan struktur teks, konteks sosial dan pandangan dunia pengarang. Perhatian strukturalisme genetik tidak hanya pada unsur-unsur instrinsik karya sastra, tetapi juga pada keterkaitan karya sastra dan unsur genetiknya yang pengarang dan sejarah. Teori strukturalisme genetik bermula dari tiga fundamental perilaku manusia yang merupakan hakikat hubungan manusia dengan lingkungannya. Tiga ciri itu adalah (1) adanya kecendrungan manusia menyesuaikan diri terhadap realitas lingkungannya sehingga sifat hubungan tersebut rasional dan bermakna; (2) adanya kecendrungan terhadap konsisten menyeluruh, pada penciptaan bentuk-bentuk struktural; (3) adanya sifat dinamik, misalnya kecendrungan mengubah dan mengembangkan struktur tersebut. Pemahaman karya sastrayang didasarkan pendekatan strukturalisme-genetik tidak mungkin dilakukan tanpa pertimbangan faktor-faktor

sosial yang melahirkannya, sebab faktor-faktor tersebut memberi kepaduan pada struktur karya sastra. Faktor-faktor sosial itu adalah norma-norma atau nilai-nilai yang diambil dari masyarakat yang sudah dibingkai menurut fakta dalam struktur sosial.

7.3.5 Konsep Pandangan Dunia Pengarang

Goldmann menyampaikan bahwa pandangan dunia (*word view*) merupakan sesuatu pemahaman total terhadap dunia dengan segala kerumitan dan keutuhannya. Pandangan dunia itu oleh strukturalisme-henetik dipandang sebagai produk hubungan antara kelompok sosial yang memilikinya dengan situasi sosial dan ekonomi pada saat tertentu. Goldmann mengisyaratkan bahwa analisis yang dilakukan bukan terletak pada isi(*contents*), melainkan lebih pada struktur. dari struktur cerita itu kemudian dicarilah jaringan-jaringan yang membentuk kesatuan. Menurut Goldmann, pandangan dunia tidaklah lahir secara tiba-tiba. Menurutnya, karya sastra sebagai produk penstruktur pandangan dunia sehingga cenderung membentuk struktur yang koheren dan sebagai produk interaksi antara subjek kolektif dengan situasi sekitarnya. Pandangan dunia menghubungkan karya sastra karya sastra dengan kehidupan masyarakat yang memiliki situasi dan ekonomi pada saat tertentu sehingga terwujud perpaduan antara struktur dalam teks, karya sastra dengan struktur konteksnya yang disebut struktur global.

7.3.6 Konsep “Pemahaman-Penjelasan”

Goldmann menjelaskan tentang metodenya itu: untuk bisa realistis, sosiologi harus bersifat historis; demikian juga sebaliknya, untuk bisa ilmiah dan realistis, penelitian sejarah harus sosiologis (Damono, 1979:43). Dengan demikian,

strukturalisme genetik merupakan teori alternatif untuk menganalisis karya sastra yang antara historis dan sosiologis dapat dilakukan secara berkaitan. Karya sastra harus memiliki kepaduan antara struktur yang satu dengan yang lain. Unsur luar maupun unsur dalam sama-sama memiliki arti penting di dalam membangun karya sastra. Kepaduan dari kedua unsur tersebut memberi kelengkapan, bahwa karya sastra tidak hanya dapat dilihat dari dalam (teks) sastra, melainkan unsur pembentuk dari luar. Karya sastra berusaha mengungkap persoalan-persoalan yang dihadapi manusia. Persoalan-persoalan itu sebagian ada yang terpecahkan dan sebagian tidak ditemukan jalan keluarnya. Karena itu, Goldmann mencoba mengembangkan metode dialektik. Prinsip dasar dari metode dialektik yang membuatnya berhubungan dengan masalah koherensi di atas adalah pengetahuannya mengenai fakta-fakta kemanusiaan yang akan tetap abstrak apabila tidak dibuat kongkret dengan mengintegrasikan ke dalam keseluruhan (Goldmann dalam Faruk, 1999b:19-20).

Metode dialektik mengembangkan dua konsep, yaitu "Pemahaman-penjelasan" dan "Keseluruhan-bagian." Pemahaman adalah pendeskripsian struktur objek yang dipelajari, sedangkan penjelasan adalah usaha menggabungkan ke dalam struktur yang lebih besar (Goldmann dalam Faruk, 1999b:21). Pada dasarnya pengertian konsep "Pemahaman-penjelasan" sangat berkait dengan konsep "Keseluruhan-bagian." Pada penjelasan konsep fakta kemanusiaan telah dikemukakan bahwa terdapat dua fakta, yaitu fakta individual dan fakta sosial. Fakta individual baru memiliki arti penting jika di tempatkan dalam keseluruhan. Sebaliknya, keseluruhan mempunyai arti karena merupakan respon-respon dari bagian-bagian yang membangunnya. Konsep "Keseluruhan-bagian" memiliki keterkaitan untuk saling melengkapi dalam memberi arti dari "keseluruhan" dan "bagian" itu sendiri.

7.4 Model Dialektik

Untuk memahami novel atau karya sastra lain, Goldmann mengembangkan suatu metode yang disebut dialektika. Goldmann memperkenalkan metode penelitian sastranya tersebut sebagai berikut :

1. Penelitian terhadap karya sastra dilihat sebagai suatu kesatuan,
2. Karya sastra yang dianalisis hanyalah karya sastra yang mempunyai nilai sastra yang mengandung hubungan antara keragaman dan kesatuan dalam suatu keseluruhan yang padat
3. Jika kesatuan telah ditemukan kemudian dianalisis hubungannya dengan latar belakang sosial. Sifat hubungan tersebut (a) yang berhubungan dengan latar belakang sosial adalah unsur kesatuan dan (b) latar belakang yang dimaksud adalah pandangan dunia sekelompok sosial, yang dilahirkan oleh pengarang sehingga hal tersebut dapat dikonkritkan (Yasa, 2012:31).

Teori dialektik menawarkan cara kerja dengan mengembangkan dua pasangan konsep berupa “keseluruhan-bagian” dan “pemahaman-penjelasan”. Konsep “keseluruhan-bagian” mengacu pada pengertian bahwa setiap fakta atau ide perseorangan akan memiliki arti jika ditempatkan dalam keseluruhan. Keseluruhan tersebut hanya dapat dipahami dengan pengetahuan tentang bagian-bagian yang membangun keseluruhan itu. Konsep “pemahaman-penjelasan” mengandung pengertian bahwa pemahaman merupakan usaha pendeskripsian struktur objek yang dikaji, sedang penjelasan merupakan usaha menggabungkan struktur objek tersebut ke dalam struktur yang lebih besar.

Menurut Goldmann (dikutip Endraswara, 2003:61) penelitian keseluruhan-sebagian membutuhkan bentuk-bentuk

yang terjamin keahliannya dalam memanfaatkan model yang disusun terbatas pada sejumlah unsur dan hubungan-hubungannya. Dalam memulai penelitiannya, peneliti harus memahami bagian mana yang menjadi unsur dominan dalam karya sastra tersebut berdasarkan data empiriknya. Selanjutnya, peneliti memberikan sebuah penjelasan dari struktur internal sebagai bagian keseluruhan. Penjelasan struktur internal ini merupakan bagian terkecil dari pemahaman makna, sedangkan makna puncaknya adalah struktur secara menyeluruh.

7.5 Aplikasi Teori Struktural Genetik

Dalam menganalisis sebuah novel, drama, atau sebuah cerpen perlu digunakan teori struktural genetik. Sebagai sebuah karya imajiner fiksi, karya tersebut pasti menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan pengarang dalam menghayati berbagai permasalahan dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkan kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya. Pendekatan strukturalisme berusaha meneliti teks sastra dari segi struktur, dengan melihat komponen-komponen yang membangun dan hubungan antar komponen tersebut. Setelah mendapatkan kesatuan dan keutuhan teks, lalu dicari hubungannya dengan aspek sosio-budaya yang melatarbelakanginya. Seperti fakta kemanusiaan dan gambaran subjek kolektif.

Metode yang digunakan dalam jenis penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Tujuan dari metode ini adalah untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang objek yang dianalisis. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah kata-kata, bukan angka. Pendekatan penelitiannya adalah strukturalisme genetik, yaitu model dialektis yang berbeda dengan positivisme, intuitif, biografis, dll. Model

dialektika mengutamakan pemaknaan yang koheren. Prinsip dasar dari teknik analisis dialektis adalah bahwa pengetahuan tentang fakta-fakta manusia tetap abstrak jika tidak dibuat kongkrit dengan menenunnya menjadi satu kesatuan. Metode dialektika umumnya menggunakan analisis “pemahaman-klarifikasi”.

Pemahaman adalah upaya untuk mendeskripsikan struktur objek kajian, sedangkan eksplanasi adalah upaya untuk menemukan makna struktur dengan menggabungkannya menjadi struktur yang lebih besar. Dengan kata lain, pemahaman adalah langkah mengidentifikasi bagian-bagian, dan menjelaskan adalah langkah menafsirkan unsur-unsur bagian sebagai unsur keseluruhan. Secara umum, analisis dialektika sirkular diterapkan secara bertahap: pertama, peneliti membangun model yang komponen-komponennya cenderung memberikan tingkat probabilitas tertentu. Kedua, ia memeriksa model dengan membandingkannya dengan keseluruhan (paragraf demi paragraf dalam prosa, baris demi baris dalam puisi, dan ungkapan demi kalimat dalam drama).

Untuk tujuan ini, ditentukan: (a) sejauh mana setiap entitas yang dianalisis termasuk dalam hipotesis umum, (b) daftar elemen dan hubungan baru yang tidak termasuk dalam model umum, (c) frekuensi inklusi. elemen dan hubungan. dalam model umum – model yang dipelajari. Secara sederhana, karya peneliti strukturalisme genetik dapat dirumuskan dalam tiga tahap, yang meliputi:

- Peneliti memulai dengan mempelajari unsur-unsur alam, baik sebagian atau seluruh jaringan.
- Kehidupan sosial-budaya pengarang dipelajari, karena ia adalah bagian dari masyarakat tertentu. 3. Mari kita lihat latar belakang sosial dan sejarah yang mengkondisikan karya sastra juga, jika karya itu diciptakan oleh pengarangnya.

Sebaliknya, teknik analisis data penelitian ini didasarkan pada langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membaca dan memahami karya sastra yang diteliti, termasuk novel, cerpen, roman dan lain-lain.
2. Membuat ringkasan karya sastra.
3. Mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan kehidupan sosial penulis melalui berita atau artikel baik di media cetak maupun online.
4. Menganalisis unsur-unsur internal novel.
5. Kajian tentang lingkungan sosial yang berkaitan dengan karya sastra pengarang.
6. Menghubungkan lingkungan sosial pengarang dengan lingkungan sosial karya sastra (objek penelitian) untuk mengetahui seberapa besar pengaruh latar belakang sosial pengarang terhadap proses penciptaan karyanya.
7. Temukan karakter dengan konflik yang paling dominan.
8. Menemukan solusi konflik yang diusulkan pengarang dalam sebuah karya sastra.
9. Membuat kesimpulan

Salah satu contoh pengaplikasian teori struktural genetika ini dapat kita gunakan dalam suatu cerpen karya Hanif Nasrullah, yang berjudul “Slum”, yang dimana cerpen ini memiliki gambaran fakta kemanusiaan yang berupa aktivitas politik, aktivitas sosial dan seni, sedangkan dalam cerpen tersebut umumnya banyak mengajarkan masalah kehidupan manusia dalam hal bagaimana menjalani hidup bermasyarakat, dan bagaimana manusia mengerti tentang makna hidup didunia. Sedangkan dalam gambaran subjek kolektif cerpen tersebut, banyak sekali perbedaan strata sosial yang terjadi di tengah masyarakat dan masih berlakunya tindakan atau penindasan terhadap masyarakat bawah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif. 2007. *Strukturalisme Genetik*, dalam <http://arif-irfan-fauzi.blogspot.com>. open akses 15 Desember 2022.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Faruk, 1999. Pengantar sosiologi sastra: dari strukturalisme genetik sampai post-modernisme. Pustaka Pelajar.
- Faruk, 2012. *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Belajar,
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jabrohim. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widia
- Muhajir, N. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Noor, Rohinah M. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Jogjakarta: Ar-ruz Media Nurgiantoro,
- Pujo, sakti nurcahyo. 2011. *Teori Strukturalisme Genetik*. Dalam <http://pujosaktinurcahyo.wordpress.com>. open access 15 Desember 2022.
- Purba, A., 2010. Pengantar Ilmu Sastra. USUpress.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rokhmansyah, A. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rosyidi, M. Ikhwan dkk. 2010. *Analisis Teks Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Semi, Atar. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa
- Siswanto, Wahyudi. 2013. *Pengantar Teori Sastra*. Malang: Aditya Media

- Teeuw, A. 2017. *Sastra dan Ilmu Sastra : pengantar teori sastra*. Bandung : Dunia Pustaka Jaya,
- Wahyudi. 2013. *Pengantar Teori Sastra*. Malang: Aditya Media
- Wahyuningtyas, S. & Santosa, W.H. 2011. *Sastra: Teori dan Implementasi*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wardani, N.E. 2009. *Makna Totalitas dalam Karya Sastra*. Surakarta: Sebelas Maret University Press. Wirajaya, A.S. & Sudarmawarti. 2008. *Berbahasa dan Bersastra Indonesia*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Yasa, I Nyoman. 2012. *Teori Sastra dan Penerapannya*. Bandung: Karya Putra Darwati

BAB 8

SASTRA PERBANDINGAN

Oleh Yuentie Sova Puspitalia

8.1 Pendahuluan

Dalam masyarakat sangat dimungkinkan adanya tingkat dan kondisi yang sama jika ditilik berdasarkan perkembangan dan berbagai faktor yang mempengaruhinya. Demikian pula terhadap sastra sebagai hasil karya manusia bisa terjadi kemiripan-kemiripan. Hal tersebut kemungkinan bisa disebabkan adanya interaksi, bisa pula terjadi secara kebetulan, bahkan bisa pula terjadi karena faktor-faktor lain. Karena itu, untuk memastikannya diperlukan kajian mendetail keberadaan masing-masing masyarakat agar dapat menunjukkan fenomena tersebut. Salah satu cara penelaahannya melalui cabang ilmu sastra perbandingan(Efendi, 2010).

Hingga saat ini, Ilmu perbandingan sastra masih menjadi bahan kajian, baik sebagai bahan penelitian maupun sebagai matakuliah. Beberapa program studi di Indonesia seperti Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia tidak sedikit yang menjadikan sastra bandingan menjadi matakuliah wajib. Mengingat sastra bandingan mempunyai kebermanfaatan dalam perkembangan ilmu sastra, berikut akan diulas hal yang berkaitan dengan Sastra Bandingan.

8.2 Hakikat Sastra Perbandingan

Awal 1990, praktik sastra bandingan di negara Timur dan Barat dikaitkan dengan beberapa hal seperti afinitas organik, tradisi, dan pengaruh. Yang dimaksud dengan afinitas

organik adalah hubungan antara unsur karya sastra (intrinsik). Misalnya, unsur struktur, gaya, tema, dan suasana. Tradisi merupakan hal-hal yang berhubungan dengan sejarah penciptaan karya sastra. Kemudian, pengaruh yang dimaksud di sini adalah hal-hal yang dapat mempengaruhi proses penciptaan karya sastra yang dianggap berbeda dengan plagiasi atau epigon (Hutomo, 1993). Ilmu yang berisi kajian sastra dengan berbagai bentuk ekspresi hasil budaya melalui latar belakang budaya dan kebahasaan disebut dengan sastra bandingan.

Nama sastra bandingan digunakan kali pertama untuk telaah sastra lisan, cerita-cerita rakyat dan perpindahannya, seperti apa dan kapan waktu cerita tersebut mulai masuk dalam penulisan sastra yang lebih elok dan indah. Sastra bandingan dapat dikaitkan dengan penelitian-penelitian seperti sastra lisan. Misalnya, cerita-cerita rakyat berikut cara penyebarannya. Bisa juga berkaitan dengan penelitian antara dua atau lebih karya sastra yang menyangkut nama baik suatu karya (reputasi) dan perembesan (penetrasi), pengaruh, serta ketenaran (kemasyhuran)nya. Di samping itu, sastra bandingan juga berkaitan dengan penelitian-penelitian sastra dunia atau sastra yang bersifat umum dan universal (Wellek and Waren, 1993). Selain itu, sastra bandingan juga dibedakan dari istilah sastra nasional dan sastra umum. Jika sastra nasional berada pada satu lingkup satu terbatas pada suatu negara, sastra bandingan hadir di luar lingkungan atau melibatkan dua hasil karya sastra yang berbeda.

Menurut Hutomo, sastra nasional dijadikan dasar sebagai sastra bandingan, sedangkan Budi Darma menjelaskan bahwa sastra nasional merupakan sastra dari negara tertentu seperti Sastra Brunei, sastra Inggris, sastra Indonesia dan sebagainya (Darma, 2007). Bagaimana dengan istilah sastra umum? Sastra umum hadir di lingkungan yang lebih luas pada

beberapa negara dan digolongkan ke dalam unit yang lebih khusus seperti sastra Eropa, sastra Amerika Selatan, sastra Asia, dan sebagainya. Sastra umum oleh Endraswara diartikan sebagai sastra yang secara umum menjadi hak negara. Maksudnya, batas-batas daerah politik bangsa. Dengan begitu, sastra umum berlandaskan pada persoalan geografis (Endraswara, 2011).

Berdasarkan pendapat tersebut, secara singkat didefinisikan bahwa kegiatan membandingkan antara karya satu dan yang lain atau karya satu dan beberapa karya sastra dengan segala ekspresinya dengan bidang lainnya disebut dengan sastra bandingan. Dalam hal ini termasuk melakukan perbandingan antara bidang sastra dan di luar sastra itu sendiri. Namun, dengan persyaratan tertentu, yakni jika kegiatan melakukan perbandingan tersebut dilakukan dengan teratur dan terorganisasi pada aspek di luar sastra tersebut masih bisa dipisahkan dan memiliki hubungan logis sehingga bisa diterima sebagai sastra bandingan (Fatmawati, 2013).

Sastra bandingan merupakan telaah sastra di luar batas-batas negara dan hubungan antara sastra dan sudut pandang keilmuan lainnya seperti seni lukis, seni pahat, seni musik, filsafat, sejarah, sains sosial, agama, dan sebagainya dalam ungkapan kehidupan manusia secara keseluruhan (Suyadi, 2013). Saripan Sadi Hutomo memberikan definisi tentang sastra bandingan. Menurutnya, terdapat tiga hal terkait dengan disiplin ilmu sastra bandingan, yakni (1) sastra bandingan lama, (2) sastra bandingan lisan, (3) sastra bandingan modern. Sastra bandingan yang berkaitan dengan studi naskah (berkaitan dengan filologi) digolongkan pada jenis sastra bandingan lama. Selanjutnya, jika berisi tentang teks atau naskah lisan yang disampaikan dari generasi satu ke lain generasi atau dari satu daerah (tempat) ke daerah (tempat) lain tergolong pada sastra bandingan lisan yang lebih

mengarah pada tradisi seni lisan). Kemudian, jika teks atau naskahnya berkaitan dengan sastra modern, hal itu termasuk kategori sastra bandingan modern. Karena teori, metode, dan teknik yang bisa saling digunakan oleh ketiga jenis sastra bandingan itu untuk membuat analisis, membuat sastra bandingan menjadi suatu hal yang menarik dan tidak terbatas pada lingkup tertentu saja.

Sastra bandingan berkaitan dengan sastra dunia, di samping sastra nasional. Sastra dunia diartikan sastra yang menjadi hak negara karena pertukaran gagasan timbal balik dan memperbanyak wawasan kehidupan manusia (Zaidan, Rustapa and Haniah, 1994). Dikatakan oleh Darma bahwa sastra dunia adalah sastra yang nama baik para sastrawan berikut hasil karyanya diakui oleh dunia (internasional). Umumnya, karya yang diakui sebagai sastra dunia memiliki bahasa yang baik dan bertujuan meningkatkan derajat manusia sebagai makhluk Tuhan yang paling mulia (Darma, 2007). Dengan demikian, sastra dunia memberikan peluang kepada sastra nasional untuk menempatkan dirinya dalam lingkup sastra dunia dengan fungsi dan patokan yang senada dengan bangsa lain di dunia (Hutomo, 1993). Ia membedakan istilah sastra bandingan dengan sastra dunia berdasarkan sudut pandang ruang, waktu, kualitas, dan intensitas sebagaimana tampak dalam tabel berikut (Suyadi, 2013).

Tabel 8.1 : Istilah Sastra Bandingan

Sudut Pandang	Sastra Bandingan	Sastra Dunia
Tempat	Kaitan dua pengarang dengan karya dari 2 negara	Kaitan meliputi seluruh dunia (umumnya dunia Barat).
Waktu	Tidak ada larangan untuk membandingkan sastra pada zaman apapun seperti sastra lama atau sastra Melayu.	Penokohan dalam karya sastra dihubungkan dengan masa kemunculannya, kecuali sastra modern (mutakhir) tidak termasuk di dalamnya.
Mutu	Pemilihan hasil sastra yang akan dibandingkan tidak harus bagus, hebat, atau terkenal	Terbatas pada karya-karya besar
Intensitas	Jika sebuah karya sastra tidak dikenal atau tidak terkenal, bisa naik pamornya dalam sastra dunia.	Menunggu hasil sastra bandingan

Sastra bandingan tidak sekadar membandingkan antar karya atau pengarang saja, tetapi lebih dari itu. Sastra bandingan memiliki beberapa tujuan berikut ini.

1. Memperkuat konsep keindahan yang universal dalam karya sastra.;

2. Memberikan penilaian dengan cara membandingkan terhadap kualitas karya sastra suatu negara dengan milik negara lainnya;
3. Meningkatkan kualitas keindahan karya sastra negara-negara lain dengan membandingkannya.

Berbagai pernyataan, pendapat, dan gagasan yang sudah diuraikan di atas, bisa dijadikan dasar untuk mendefinisikan sastra bandingan. Sastra bandingan merupakan kegiatan untuk membuat perbandingan karya sastra antarnegara dan melakukan perbandingan dengan bidang-bidang lain dalam bentuk semua ekspresi kehidupan. Tujuannya untuk menemukan perubahan, penggantian, pengembangan, dan perbedaan timbal balik antara karya sastra satu dan lainnya.

8.3 Sejarah dan Perkembangan Sastra Perbandingan

8.3.1 Sejarah Sastra Bandingan

Dalam menelaah sastra diperlukan pendekatan. Salah satunya dengan menggunakan sastra bandingan. Pendekatan tersebut kali pertama ada pada abad ke-19 awal di Eropa yang dipaparkan pada artikel yang ditulis oleh Sante Beuve tahun 1868 (Damono, 2005). Ia menerangkan bahwa kajian sastra bandingan mulai ada pada awal abad sembilan belas di Eropa. Kemudian, tahun 1921 dikukuhkan pendekatan sastra bandingan di Jurnal bereputasi.

Weisstein (1984) menganggap sastra bandingan sebagai disiplin akademis mulai berkembang dari Perancis melalui jurnal *Revue de Littérature Comparée* tahun 1921 di bawah pimpinan Fernand Baldensperger. Sastra bandingan ini juga berbarengan munculnya buku *La Littérature Comparée* tahun 1931 oleh Paul Van Tieghem (Nugraha, 2021). Dijelaskan bahwa sastra bandingan mulai ada ketika sekitar tahun 1920,

Abel-François Villemain mengadakan perkuliahan perbandingan sastra pada abad ke-18 dan abad pertengahan yang karya-karyanya berasal dari Perancis, Italia, Spanyol, dan Inggris. Kemudian, bahan perkuliahan tersebut berhasil diterbitkan pada tahun 1828, 1829, dan 1830. Budi Darma menyebutkan bahwa awal studi sastra bandingan diperoleh dari studi ilmu-ilmu pengetahuan yang dilanjutkan dengan kemunculan studi bandingan agama. Setelah itu, muncullah sastra bandingan (Darma, 2003). Menurut Darma, sastra bandingan tersebut lahir karena masyarakat mulai menyadari bahwa sastra bersifat majemuk (plural). Hampir semua sastra mempunyai persamaan dan perbedaannya. Persamaan bisa terjadi adanya persoalan manusia yang universal dan tergambar dalam sastra.

Selanjutnya, Jean-Jacques Ampère mempresentasikan sastra perbandingan sejarah seni dan sastra antarbangsa di antarbangsa pada tahun 1830 di Athénée de Marseille. Di dalamnya terdapat teori sastra dan sejarah sastra. Dalam mempresentasikan sejarah sastra, digunakan metode perbandingan dan filiasi. Pada metode perbandingan difokuskan pada paralelisme dan kontras. Untuk filiasi dikaitkan dengan karya sastra berdasarkan lahirnya karya yang mendahului karya lainnya dalam perbandingan. Perbincangan mengenai sastra bandingan oleh para akademisi Perancis dianggap sebagai tonggak kelahiran sastra bandingan sebagai sebuah disiplin ilmu. Sebab itu, tidak heran jika Perancis dinobatkan sebagai Negara awal mula sastra bandingan (Nugraha, 2021).

Sastra bandingan juga hadir di Inggris yang diperkenalkan oleh Matthew Arnold pada saat memberikan ceramah di Universitas Oxford dengan nama comparative literatures. Dikatakan Arnold bahwa tidak ada peristiwa, tidak ada karya sastra yang cukup dipahami kecuali ada keterkaitan

dengan kejadian-kejadian terhadap karya sastra lainnya. Istilah *comparative literature* ini sebenarnya sudah ada sebelumnya yang merupakan terjemahan istilah *histoire comparative*. Namun, berbeda dengan pendapat Arnold, Anderson mengatakan bahwa hasil karya sastra Yunani dan Kristen yang muncul pada abad pertengahan, seharusnya tidak saling terisolasi antara karya sastra satu dengan karya sastra lainnya. Hal ini disebabkan karya sastra yang ada tidak akan bisa dipahami dengan baik tanpa saling membandingkan. Seharusnya, sastra bandingan bekerja dengan cara membandingkan karya-karya sastra klasik dengan karya-karya sastra yang diciptakan pada saat ini dan dilahirkan di Inggris. Tujuannya untuk memahami perspektif bangsa lain jika dibandingkan dengan bahasa Inggris.

Selanjutnya, Arnold menjelaskan bahwa proses pembandingan mencakup kegiatan pembandingan, pembedaan, penolakan, dan pemilihan preferensi. Karena itulah Matthew Arnold dianggap berkontribusi terhadap perkembangan ilmu sastra bandingan yang mempopulerkan sastra bandingan. Arnold menggambarkan adanya persaingan keunggulan antar Negara Eropa yang berbarengan dengan lahirnya nasionalisme yang berhubungan dengan sejarah sastra yang mempunyai keterikatan dengan kebangsaan (Beecroft, 2013). Menurutnya, batas negara modern di Eropa mulai menjadi perhatian khusus dan pembagian karya sastra berdasarkan negara menjadi bagian yang seharusnya tidak terpisahkan dalam konstruk wacananya.

Namun, saat sastra bandingan mulai menapaki karya sastra dari luar Eropa Barat, sastra bandingan harus berhubungan dengan tradisi-tradisi linguistik dan poetika yang begitu jauh berbeda yang akhirnya sastra bandingan tidak bisa menghindarinya meskipun sangat berbeda sehingga tidak bisa menghindar dari kajian penerjemahan. Walter Benjamin

dan Ezra Pound sebagaimana pernyataannya dikutip oleh Lefevere menjelaskan bahwa di samping membantu perkembangan dan menimbulkan pengaruh terhadap bahasa, sastra, dan budaya, dalam praktik penerjemahan karya sastra ke dalam bahasa lain memberikan warna baru pada sebuah karya sastra (Lefevere, 1995). Sejak saat itu, telaah tentang terjemahan sudah tidak lagi hanya berfokus pada masalah terjemahan dan perbedaan dalam terjemahan sebuah teks.

Sekitar tahun 1970 dan 1980, telaah di bidang terjemahan muncul kembali pada situasi baru dalam sastra bandingan dengan menekankan pada perkembangan teori resepsi sastra yang difokuskan pada keberterimaan sebuah karya oleh pembaca dan dekonstruksi yang penekanannya pada destinasi teks. Karena itu, berlandaskan pada teori resepsi sastra, keberterimaan dan citra sebuah karya sastra terjemahan ada pada penerjemah. Meskipun karya terjemahan bukan karya orisinal, hanya sebagai transformasi belaka, namun karya terjemahan dianggap karya yang bisa sampai kepada pembacanya (Lefevere, 1995). Berdasarkan hal ini, Nugraha menyimpulkan bahwa dinamika sastra bandingan dan penerjemahan mulai menjadi salah satu kajian sastra bandingan (Nugraha, 2021).

Berbicara soal penerjemahan yang menjadi kajian sastra bandingan, terdapat 3 hal yang bisa dilihat sebagai perwujudan (Bermann, 2009) berikut ini.

1. Terjemahan merupakan teks yang kompleks. Selain pemindahan satu bahasa ke bahasa lain, penerjemahan juga melalui lintas disiplin yang kompleks sehingga sangat mungkin terlibat dalam proses dari teks orisinal. kompleksitas lintas disiplin yang mungkin terlibat di dalam proses penerjemahan dan diskursus yang terlibat di dalam prosesnya dari teks orisinal.

2. Penerjemahan merupakan proses yang tidak pernah selesai. Hal ini disebabkan bahwa bagaimanapun, tidak akan pernah ada terjemahan yang sempurna mengingat penerjemahan selalu berkaitan dengan pentransformasian dan pengekspansian kata-kata dan makna teks orisinal yang menyebabkan multiplisitas teks.
3. Sebagai dua disiplin ilmu yang tidak sama, penerjemahan dan sastra bandingan bisa berkolaborasi dalam menggarap hal-hal terkait dengan penerjemahan dalam sastra bandingan.

8.3.2 Perkembangan Sastra Bandingan

Dalam perkembangannya, sastra bandingan awalnya banyak mendapat sorotan dan kritik tajam dari beberapa orang. Di antaranya, Rene Welek, Susan Bassnett, Tötösy de Zepetnek. Sastra bandingan dikritik Rene Wellek karena dianggap tidak ada metodologi yang jelas dalam pelaksanaannya. Menurutny, tanpa metodologi yang jelas, dimungkinkan sastra bandingan hanya berusaha menghubungkan fragmen yang bisa jadi tidak ada kaitannya sehingga terpecah dari kesatuan makna. Hal ini tampak pada sastra bandingan aliran Perancis hanya mengakumulasikan beberapa paralelisme dan persamaan serta sesekali identitas karya sastra yang sedang dibandingkan. Namun, sastra bandingan tersebut belum bisa menjelaskan keterkaitan makna, kecuali jika penulis telah membaca tulisan penulis sebelumnya. Ia juga mengkritik telaah sastra bandingan seharusnya tidak hanya berupa pengakumulasian sumber dan pengaruh dalam sebuah karya sastra tetapi juga disertai dengan pengakumulasian bahan-bahan mentah dari sumber yang sudah tersedia. Kemudian, diasimilasikan ke dalam struktur yang baru (Wellek Rene, 2009).

Ia juga memprotes kajian sastra bandingan tradisi di Eropa yang orientasinya pada kebanggaan nasional dan psikologi bangsa dengan cara membuat perbandingan karya sastra guna mencari sumber dan pengaruh tetapi melalaikan nilai kesusastraan sebagai bentuk dari keutuhan makna. Itu sudah tentu dimiliki dunia dan kekhasan situasi, karakter, peristiwa di dalamnya. (Wellek Rene, 2009). Protes tersebut memberikan sindiran terhadap sastra bandingan sebagai telaah sumber dan pengaruh dalam pemetaan nasionalisme kultural dalam tradisi Perancis. Selanjutnya, pada lahirnya aliran (mazhab) Amerika menanamkan pada humanisme universal (Nugraha, 2021).

Sastra bandingan juga dianggap sudah tidak ada atau telah mati meskipun sebenarnya hanya muncul dalam bentuk yang berbeda. Bentuk yang berbeda tersebut berupa perbandingan dan penilaian ulang model kultural Barat dengan model kultural lain berubah menjadi kajian gender dan budaya, transfer interkultural melalui aktivitas penerjemahan (Bassnett, 1993). Berikutnya, ia mengupas perkembangan dalam pendekatan sastra bandingan yang menyangkut kajian pengaruh yang berhubungan dengan pencarian kemiripan dan keterkaitan antarteks (Bassnett, 2007). Kajian sastra bandingan tidak terlepas dari sejarah sastra. Sebab, sastra umumnya berisi perasaan dan pikiran manusia dari waktu ke waktu dan memakai bahasa sebagai medianya (Sutarto, 2012).

Terkait dengan kritik sastra bandingan, Dipa Nugraha merangkum sorotan Zepetnek (1998) perihal perkembangan sastra bandingan. Sastra bandingan sudah mulai bergeser ke arah telaah budaya sebagai kajian sastra. Akhirnya, kajian sastra dalam konteks budaya menyebabkan kajian nilai kesastraan terpinggirkan karena seringnya telaah budaya yang kerap dijadikan kajian. Namun menurut Edmong (2016), perbandingan bukan merupakan teknik akademik melainkan

sebuah strategi pewacanaan dalam menggali kembali hubungan antardisiplin. Menurutnya, sastra bandingan tidak perlu mempersoalkan aturan kebakuan di dalamnya tetapi justru harus menjelaskan agar sastra bandingan mempunyai pengaruh dan keterkaitan antardisiplin, menghasilkan berbagai temuan yang berpotensi menggemparkan dalam melihat manusia dan dunia (Nugraha, 2021).

8.4 Pendekatan dan Fokus Kajian Sastra Bandingan

Sastra bandingan sebagai ilmu memiliki fokus kajian, baik karya sastra maupun kebudayaan. Sebagaimana Brown menjelaskan bahwa dalam kajian sastra bandingan perlu diperhatikan beberapa hal. Dalam sastra bandingan digunakan 3 pendekatan, yaitu (1) telaah hubungan antara bentuk dan isi, (2) telaah pengaruh, dan (3) telaah sintesis karya (Gaither, 1961). Selanjutnya, Brown memberikan ulasan tentang sastra bandingan. Pertama, sastra bandingan memaparkan persamaan dan perbedaan. Kedua, Berdasarkan proses dan hasil melakukan perbandingan hampir selalu problematis. Sebab, tujuan perbandingan dilakukan untuk menemukan perbedaan dan persamaan antarkarya sastra yang menurutnya cenderung pada kategori retorika. Ketiga, sastra bandingan memfokuskan pada hal-hal yang bersangkutan dengan keterbandingan. Maksudnya, sekalipun karya-karya apapun bisa dibandingkan, tetapi dalam pelaksanaan untuk melakukan perbandingan harus diambil karya sastra yang objeknya harus memiliki hubungan tertentu untuk dibuat perbandingan. Keempat, karya sastra yang dijadikan objek hendaknya merupakan karya sastra yang topiknya berpotensi dan bernilai menghasilkan perbincangan satu dan yang lain dalam mengungkap karya-karya yang relevan dengan pokok persoalan (Brown, 2013).

Telaah sastra bandingan pada folklor mengarah pada struktur cerita dan fungsi naratif. Folklor dibandingkan dengan struktur cerita dan pola perkembangan ceritanya melalui fungsi aksi dan karakter di dalamnya. Selain itu, telaah folklor dalam sastra bandingan juga bisa menggunakan metode geografis historis. Artinya, penelaah folklor akan membaca dan membandingkan cerita yang ada untuk melihat interpolasi antarcerita dan ketergantungannya. Tujuannya untuk menguak hubungan bentuk dan asal cerita. Telaah folklor juga dapat untuk memetakan kekerabatan budaya, distribusi struktur simbol dan makna, identifikasi pengaruh lingkungan dan ekologi terhadap munculnya variasi dan pengaruh antar kebudayaan (Nugraha, 2021).

Selanjutnya, Cao memberikan beberapa cakupan tentang kajian sastra bandingan, yakni kajian lintas negara, lintas bahasa, dan lintas disiplin serta lintas peradaban. Seorang akademisi dari Perancis menjadi pelopor disiplin sastra bandingan dengan mengawali dari konteks lintas bangsa dan negara di tengah-tengah perbincangan berkenaan dengan pengaruh dan hubungan karya-karya sastra di Eropa. Berkaitan dengan lintas disiplin, aliran Amerika meluaskan kajiannya dengan membandingkan karya sastra satu dan lainnya melalui ekspresi manusia dengan menghubungkan karya sastra terhadap ekspresi manusia di negara lain di dunia. Berikutnya, dalam hal kajian lintas peradaban terjadi karena sadarnya perubahan konteks dalam dialog antara Barat dan Timur ketika membangun ulang konsep sastra dunia yang sebelumnya masih berpusat pada tradisi erosentris. Sementara, Cao dalam hal variasi sastra bandingan mengulik 4 variasi lingkup kerja sastra bandingan, (1) variasi pada level linguistik, (2) variasi pada kajian tentang citra suatu bangsa/negara, (3) kajian variasi kesusastraan dan variasi tekstual seperti thematology, genealogy, similaritas dan afinitas, dan (4) kajian variasi budaya

atau sistem dan pola kultural. Dalam kajian ini berupa fenomena penyaringan budaya, yaitu proses dialog dan komunikasi kesusastraan ketika penerima akan menyaring pesan-pesan kesusastraan dari sumber melalui pemilahan, penolakan, penciptaan ulang sesuai dengan konteks tradisi dan budaya miliknya (Cao, 2007).

Sastra bandingan memfokuskan kajian pada hal-hal seperti dalam tabel berikut ini (Qomariyah, 2022).

Tabel 8.2 : Tabel Kajian Sastra Bandingan berdasarkan Ahli

Clements, Robert	Jost, Francoist	Aldrige, A Owen	Bassnett Susan
Pokok persoalan (Tema atau mitos)	Pengaruh dan Analogi	Kritikan dan Teori Kesusastraan	Identitas Budaya
Genre atau bentuk	Gerakan atau kecenderungan	Perkembangan dan pergerakan kesastraan	Ukuran Sastra
Gerakan atau zaman	Genre dan bentuk	Tema karya sastra yang dijemlakan dalam berbagai rupa dan sudut dalam karya sastra beberapa negara	Implikasi politik terhadap pengaruh budaya

Clements, Robert	Jost, Francoist	Aldrige, A Owen	Bassnett Susan
Hubungan sastra dengan disiplin ilmu lain	Motif, tipe, dan tema	Perbandingan bentuk-bentuk sastra (genre)	Pembagian periode sejarah sastra
Ketersangkutan sastra sebagai sumber bagi pertumbuhan teori yang terus berkembang		Hubungan dengan hasil-hasil kesastraan	Tidak menerima sesuatu yang tidak berkaitan dengan sejarah

Terkait dengan ruang lingkup kajian sastra bandingan, Weliek memasukkan sastra bandingan memfokuskan dalam 3 bidang kajian utama. Pertama, telaah sastra oral mencakup tema, pola, bentuk foklor, migrasi, narrator, audien foklor, transmisi, dan latar sosial yang dimungkinkan berhubungan dengan bentuk tulisnya. Kedua, telaah karya sastra yang berkaitan dengan satu karya dan satu karya lainnya atau bisa juga dengan karya-karya lainnya. Misalnya, pengaruh karya asing terhadap karya suatu negara, penerjemahan, dan faktor-faktor penyebab suatu karya sastra di suatu negara diterima atau ditolak masyarakat. Selain itu, konsep-konsep tentang sesuatu oleh pengarang asing dalam periode tertentu dibandingkan dengan pengarang dari Negara lain dengan waktu yang sama atau berbeda. Ruang lingkup ketiga berupa telaah karya sastra dengan semua totalitasnya yang dibandingkan dengan sastra dunia (Nugraha, 2021).

Berbeda dengan Weliek, Endraswara menyatakan bahwa sastra bandingan memiliki ruang lingkup yang luas bila

dibandingkan dengan sastra nasional bila ditinjau dari segi geografis dan bidang penelitiannya. Maksudnya, penelitian sastra bandingan meliputi perbandingan karya sastra, baik yang secara nasional belum dikenal maupun karya sastra besar, kaitan karya sastra dengan keilmuan, keagamaan atau kepercayaan, karya seni, teori, sejarah, dan kritik sastra (Endraswara, 2011). Untuk menelaah bidang sastra bandingan, Clements memberikan 5 pendekatan yang bisa digunakan. Kelima pendekatan tersebut, yaitu (1) tema/ mitos, (2) jenis sastra (bentuk), (3) gerakan (zaman), (4) kaitan sastra dan seni dengan bidang ilmu lain, (5) keterlibatan sastra untuk sumber perkembangan teori yang terus berjalan. Sementara Jost memberikan 4 bidang dalam pendekatan sastra bandingan, yaitu (1) pengaruh dan analogi, (2) gerakan dan kecenderungan, (3) jenis (bentuk), dan (4) motif, tipe, tema (Suyadi, 2013).

Berawal dari persamaan dan perbedaan yang dimiliki semua karya sastra, lahir kajian untuk melakukan perbandingan dan menemukan penyebabnya persamaan dan perbedaan tersebut. Akhirnya, sastra bandingan dalam perkembangannya memiliki 2 aliran. Pertama, mazhab Perancis (aliran lama) yang dengan pelopor Paul van Tieghem, Jean Marie Carre, dan Marius Francois Guyard. Mazhab ini menjadikan karya sastra dengan bidang keilmuan lain seperti sejarah, politik, ekonomi, seni musik, seni lukis, arsitektur, dan sebagainya sebagai objek kajiannya. Mazhab ini memfokuskan pada perbandingan karya sastra dari negara yang tidak sama. Kedua, mazhab Amerika (aliran baru) dengan pelopor sekolah Amerika. Mazhab ini mempunyai objek kajian karya sastra dengan seni dan disiplin ilmu lainnya dengan membuat perbandingan secara sistematis di samping juga melakukan perbandingan 2 karya sastra dari negara yang berbeda.

Sastra bandingan oleh Gaither dibagi menjadi 3 kajian bandingan penting, yakni (1) hubungan bentuk dengan kandungan, (2) pengaruh, (3) sintesis yang terdapat pada beberapa karya seni (Suyadi, 2013). Misalnya, hubungan yang terdapat antara novel dan film yang diambil dari karya sastra (novel). Sebenarnya, semua telaah sastra antar negara dinamakan sastra bandingan. Kegiatan yang hanya membandingkan karya sastra tanpa ada argumen tertentu tidak bisa disebut sebagai kajian sastra bandingan. Sebagai contoh, novel karya Pramoedya Ananta Toer (Indonesia) dengan novel karya Arenawati dari (Malaysia) bisa dimasukkan dalam telaah sastra bandingan jika memenuhi persyaratan khusus apabila karya tersebut memiliki keserupaan atau sejenis genrenya. Dikaji secara sistematis antara karya sastra dari bangsa satu dengan karya sastra bangsa lain dan harus ada benang merah yang menghubungkan keduanya. Kajian pengaruh menurut Haskel Blok (Saman, 1986) dianggap penting dalam kajian sastra bandingan. Dikatakan bahwa pengaruh merupakan bagian dari kreativitas seni dan masa lalu digunakan untuk inspirasi. Di samping itu, pengaruh juga sebagai faktor hubungan dan keterkaitan pengarang dengan pengarang. Pengaruh merupakan hal yang tidak disengaja dan merupakan interaksi estetik serta tidak kasad mata. Kajian sastra bandingan menurut Awang meliputi penilaian (kritikan) dan teori kesusastraan, gerakan kesusastraan, tema, bentuk dan jenis sastra dan hubungan ilmu sastra dengan ilmu lainnya. Selanjutnya, Abas (1994) menyebutkan bahwa kriteria keindahan yang terdapat pada unsur sastra seperti tema, alur, pengkarakteran, seting, waktu, uraian dari penceritaan masuk dalam kajian sastra bandingan (Awang, 1994).

Sastra bandingan dalam kajiannya memiliki 4 sifat, yaitu (1) komparatif, (2) historis, (3) teoretis, (4) dan antardisiplin (Kasim, 1996). Dalam kajian komparatif, sastra bandingan

memusatkan pengajiannya pada naskah karya sastra yang akan dibandingkan. Misalnya, studi tentang pengaruh. Selanjutnya, historis maksudnya bahwa kajian sastra bandingan memfokuskan pada nilai historis yang melatari antara karya sastra atau kesusastraan satu dengan karya sastra lainnya yang berkaitan dengan masalah sosial dan filsafat. Kemudian, sifat kajian teoretis maksudnya ditekankan pada kajian bidang konsep, kriteria, batasan, atau aturan-aturan dalam beragam kesusastraan. Contohnya, konsep tentang aliran, genre, bentuk, teori, atau kritik sastra. Sastra bandingan dengan sifat kajian antardisiplin yang cenderung memusatkan pada mazhab Amerika dengan cara memberikan perbandingan antara karya sastra satu dengan beragam disiplin ilmu pengetahuan, agama, dan seni yang lain. Kasim menyimpulkan bahwa kajian sastra bandingan dikategorikan menjadi dua hal. Pertama, kajian berkaitan dengan persamaan. Berbicara tentang persamaan sebenarnya tidak harus selalu menjawab persoalan seperti penyebab terjadinya persamaan tetapi bisa dibahas dari unsur lain. Misalnya, karya sastra mempunyai persamaan terkait dengan persoalan bahwa ada hal paralel dalam bidang tertentu.

Untuk kajian karya sastra dengan pendekatan komparatif terdapat 4 tahap analisis menurut Jost. Pertama, tahap mencermati karya sastra satu dengan lainnya, termasuk yang interdisipliner sastra bandingan seperti filsafat, psikologi, sosiologi, dan jenis telahnya berupa tema karya sastra. Kedua, kelompok bidang kajian tema karya sastra. Ketiga, kajian berupa gerakan atau kecenderungan yang menandai suatu peradaban seperti realisme dan *renaissance*. Keempat, telaah sastra bandingan dengan kajian antara genre satu dan genre yang lain (Endraswara, 2011).

Ayu Sutarto memberikan gambaran mengenai hal-hal yang harus diperhatikan dalam kajian sastra bandingan menurut adalah sebagai berikut (Sutarto, 2012).

1. Dalam menilai hasil sastra sebaiknya tidak dilepaskan dari identitas pengarangnya.
2. Dalam membandingkan diharuskan menyangkut fakta, pandangan manusia, tradisi, martabat, nilai lokal, dan semangat zaman yang dihidupkan oleh masyarakat Timur yang berhak menjaga peninggalan budayanya.
3. Sastra bandingan sebaiknya menghindari pembacaan jauh agar para penelaah mendapatkan hasil yang cukup baik.
4. Kegiatan membandingkan karya-karya sastra secara sendiri-sendiri di antara sastra nasional masih begitu dangkal. Sebab, kajian sejenis hal tersebut hanya terbatas pada perkara pengaruh, sumber, nama baik, dan kepopuleran.
5. Kajian sastra bandingan disarankan untuk berhati-hati dalam menggunakan konsep multikultural Barat sebab pemahaman tentang *the other* sering bertabrakan dengan metanarasi yang dipegang kuat menjadi pedoman masyarakat.

Beberapa hal bisa dikaji dalam ranah sastra bandingan. Misalnya, perbandingan karya sastra dari dua negara dengan bahasa yang berbeda pula. Atau perbandingan antara 2 karya sastra dari 2 negara yang bahasanya berbeda atau bahasa sama tetapi dialek yang berbeda. Sastra bandingan juga bisa menempatkan kajian tentang karya sastra yang pengarangnya merupakan pindahan dari Negara lain dibandingkan karya hasil pengarang asal negara pengarang itu sendiri. Selain itu, hal yang bisa dibuat kajian perbandingan adalah karya penulis dengan tulisannya menggunakan bahasa yang berbeda (Sutarto, 2012). Mengingat salah satu makna sastra bandingan adalah sastra bandingan merupakan telaah sastra di luar perbatasan negara (sasaran) dan hubungannya antara kesusastraan, baik yang berkaitan dengan pengetahuan

maupun kepercayaan, Remark menyimpulkan telaah sastra bandingan dalam dua hal besar, yaitu (1) membandingkan karya sastra dengan karya sastra lain dan (2) membandingkan sastra dengan bidang lain yang dianggap dari pengekspresian manusia.

Aldridge memberikan 5 kelompok telaah sastra bandingan, yaitu (1) kritikan dan kesusastraan; (2) pergerakan dan perkembangan kesusastraan; (3) tema hasil sastra tentang manusia dan gagasan abstrak dari berbagai bentuk dan penjurur di beberapa negara dalam karya sastra; (4) perbandingan berbagai genre sastra; (5) penelaahan kaitan antara hasil-hasil kesusastraan (Yahya, 1988). Model telaah sastra bandingan selain Eropa menekankan pada agenda yang tidak sama dari kesusastraan bandingan Barat. Sastra bandingan model pasca Eropa setelah Eropa mempertahankan permasalahan yang urgen seperti identitas budaya, ukuran sastra, implikasi politik terhadap pengaruh budaya, pembagian periodisasi sastra dan menampik sesuatu yang tidak berkaitan dengan sejarah yang dijadikan pegangan mazhab Amerika dan pendekatan formalis (Bassnett, 1993). Model-model sastra bandingan dapat dilihat secara jelas pada tabel berikut ini

Tabel 8.3 : Model-model sastra bandingan

No.	Owen Aldridge	Hasim Awang	Susan Bassnett
1.	Kritikan dan Teori Kesusastraan	Kritikan dan Teori Kesusastraan	Budaya
2.	Pergerakan Perkembangan Kesusastraan	Gerakan Kesusastraan	Ukuran biasa
3.	Tema berupa hasil karya sastra dari berbagai negara	Kajian tema	Implikasi politik terhadap

No.	Owen Aldridge	Hasim Awang	Susan Bassnett
			pengaruh budaya
4.	Perbandingan berbagai genre sastra	Kajian genre sastra	Pembagian periode sejarah sastra
5.	Hubungan antara hasil kesusastraan	Hubungan antara sastra dengan ilmu lainnya	Menolak sesuatu yang tidak ada hubungan dengan sejarah

(Rejo, 2012)

Telaah sastra bandingan menurut (Hutomo, 1993) ditekankan pada beberapa hal sebagai berikut.

1. Sastra bandingan membandingkan dua karya sastra dengan bahasa yang berbeda dari dua negara.
2. Sastra bandingan membandingkan bahasa yang sama dari dua negara, baik dengan situasi sama maupun dialek yang berbeda.
3. Sastra bandingan membandingkan sebuah karya sastra yang awal dari pengarang di negara asal dengan karya sastra setelah berpindah menjadi warga Negara lain.
4. Sastra bandingan membandingkan sebuah karya sastra yang awal dari seorang pengarang setelah menjadi warga negara tertentu dengan karya sastra pengarang dari negara lain.
5. Sastra bandingan membandingkan sebuah karya sastra berbahasa daerah dengan karya sastra berbahasa Indonesia pengarang Indonesia.

6. Sastra bandingan membandingkan sebuah karya sastra yang ditulis dengan bahasa asing yang berbeda dari dua pengarang warga negara Indonesia.
7. Sastra bandingan membandingkan sebuah karya sastra yang ditulis dengan bahasa yang sama dari pengarang warga negara asing dengan karya sastra dari pengarang yang negara nya ditinggalinya.

Berdasarkan ketujuh fokus penelaahan sastra bandingan menurut Hutomo dapat dikatakan bahwa sastra bandingan telah berkembang lebih luas bila dibandingkan mazhab Perancis yang harus membandingkan karya dua pengarang dari negara yang berbeda. Lebih dari itu, dalam perkembangannya objek kajian sastra bandingan bisa dilakukan dengan membandingkan karya sastra dari pengarang dan negara yang sama asal bahasanya berbeda.

Dalam kajian sastra bandingan terdapat kajian tentang pengaruh dan kajian bidang terjemahan. Kajian sastra bandingan menurut (Abdullah, 1994) menampakkan pengaruhnya jika telah mengaitkan tradisi penelaahan yang bersifat nasional dengan kesusastraan negara tetangga melalui beberapa aspek seperti unsur intrinsik dan ekstrinsik.

8.4.1 Kajian Sastra Bandingan terkait dengan Pengaruh

Ketika ingin melakukan kajian tentang pengaruh, terlebih dulu seorang peneliti harus memahami teori intertekstualitas (Hutomo, 1993). Sebab, karya sastra di dalamnya banyak menyimpan teks atau sebagai hasil serapan atau transformasi dari teks-teks lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Kristeva sebagaimana dikutip (Umar, 1996) yang menyatakan bahwa kaitan intertekstual tidak sekadar pedoman dengan teks lain tetapi juga sebagai penyerapan atau transformasi. Teks atau karya sastra yang ditransformasikan dalam karya setelahnya diutamakan dalam kajian

intertekstualitas. Kristeva dalam (Hutomo, 1993) juga menjelaskan bahwa teori intertekstualitas mempunyai beberapa prinsip sebagai berikut.

1. Sebuah teks pada dasarnya mengandung beragam teks.
2. Kajian intertekstualitas berupa analisis unsur struktur dalam dan struktur luar sebuah teks yang fungsinya sesuai dengan fungsi teks.
3. Kajian intertekstualitas mendalami keselarasan antara unsur struktur dalam dan struktur luar teks yang sesuai dengan fungsi teks dalam masyarakat.
4. Dalam proses kreatif pengarang, sebuah teks kehadirannya sebenarnya hasil dari teks-teks yang lain.
5. Berhubungan dengan kajian intertekstualitas, definisi teks (sastra) tidak boleh diinterpretasikan terbatas pada sumber sastra tetapi harus menyeluruh pada unsur teks termasuk bahasanya.

Dari waktu ke waktu, sastra bandingan telah berkembang. Dalam perkembangannya, para ahli memberikan tiga bentuk interpretasi kajian sastra bandingan, yakni (1) analogi afintas, (pengaruh), (3) kebetulan. Interpretasi analogi terjadi karena faktor setara seperti latar belakang sosial, tradisi masyarakat setempat, dan kondisi kejiwaan (psikis). Interpretasi yang berkaitan dengan pengaruh berkaitan dengan pinjaman secara langsung, pengaruh budaya asli, keberadaan sastra dalam pengasingan, munculnya pengaruh negatif seperti penampikan penulis terhadap suatu gagasan dari adat dan kebiasaan (budaya) lain, kemujuran penulis yang mempengaruhi orang lain, bahkan adanya pembelotan kreatif dari para editor ataupun pengalih bahasa (Christomy, 1990).

Munculnya keserupaan tema, gaya, dan bentuk pada karya sastra hasil perbandingan bisa terjadi karena adanya pengaruh, bisa juga karena bertepatan saja. Hal yang saling

mempengaruhi merupakan sesuatu yang biasa. Yang terpenting, dalam membuat kajian sastra bandingan, haruslah tersedia karya sastra yang akan dijadikan objek perbandingan. Minimal, terdapat perbedaan bahasa, wilayah, dan politik. Ketidaksamaan kondisi sosial budaya yang mengitari pengarang akan menggambarkan hasil karyanya pula. Dengan demikian, sastra bandingan yang seperti ini bisa digunakan pendekatan genetik. Sohaimi Abdul Azis menjelaskan bahwa aktivitas dalam membandingkan karya sastra berpedoman dengan genre untuk menemukan kemiripan dan perbedaannya dari unsur genrenya dilakukan dengan pendekatan genetik (geneologi). (Azis, 2001). Pendekatan ini meliputi lima dimensi, yaitu (1) pengaruh, (2) saduran (gubahan), (3) contekan (plagiasi), tiruan, dan terjemahan. Dimensi peniruan dan pengaruh merupakan dimensi yang sulit dipisahkan. Karena itu, dalam memberikan penilaian karya sastra, soal karya-karyanya ada atau tidak ada pengaruh dari hasil peniruan terletak pada pengarang itu sendiri yang terletak pada usur sengaja atau tidak disengaja. Jika hal itu dilakukan tanpa ada niat atau kesengajaan bisa dimasukkan kategori pengaruh, sedangkan yang disengaja cenderung karya sastra hasil plagiasi (Lubis, 1994). Pengaruh dianggap penting sehingga bisa disamakan dengan metodologi studi sastra bandingan. Serupa dengan Lubis, Hosilos (2001) menjelaskan bahwa pengaruh yang terjadi secara tidak langsung tampak dalam karya seseorang yang mempunyai hubungan yang rapi (halus) dalam bentuk *style*, tema, dan seni. Berbeda dengan pengarang yang kualitas karyanya kurang bagus, pengaruh di sini akan cenderung sebagai penjiplakan karena banyak kesamaan yang ditirunya. Sebab, pengaruh berbeda dengan karya tiruan seperti sudah diulas sebelumnya.

Keserupaan akibat pengaruh ini bisa dilihat dari penjelasan dua karya sastra dari negara yang berbeda.

Misalnya, kisa *Oedipus* dan *Sangkuriang*. Kedua cerita ini mirip. Namun, bukan berarti cerita dan alurnya sama. Tokoh Oedipus dan Sangkuring sama-sama mempunyai kehendak untuk menjalin pernikahan dengan ibunya akibat ketidaktahuannya. Mereka pun mempunyai kekurangan secara fisik seperti kaki pincang yang dipunyai Oedipus dan luka membekas di kepala Sangkuriang. Meskipun sangat mirip, keduanya terdapat hal yang membedakan, yakni Oedipus telah menikahi Carlota ibu kandungnya, sedangkan Dayang Sumbi gagal dinikahi Sangkuriang, anaknya (Susanto, 2018). Di sini, tampak bahwa budaya berpengaruh terhadap cipta sastra. Masyarakat Indonesia sangat tabu jika melakukan pernikahan sedarah apalagi dengan ibu kandungnya dan ini juga sangat dilarang dalam tradisi masyarakat Indonesia. Senada dengan ajaran masyarakatnya. Sebaliknya, sangat dimungkinkan budaya Eropa yang membiarkan terjadinya perkawinan sedarah dan tidak ada istilah barang tabu.

Melihat penjelasan contoh tersebut, tidak dimungkiri bahwa sebenarnya sastra merupakan kesepakatan masyarakat yang menghendaki sastra yang berupa hasil karya yang diciptakan pengarang sebelumnya di samping itu, folklor atau cerita-cerita lisan yang sudah ada secara turun-temurun (Susanto, 2018).

8.4.2 Kajian Sastra Bandingan bidang Terjemahan

Karya sastra terjemahan, ternyata tidak sedikit peminatnya. Mereka yang menggunakannya mungkin karena tidak memiliki karya aslinya yang sulit untuk didapatkan. Bisa jadi pula, karena mereka memang tidak menguasai bahasa asli karya tersebut. Di sinilah peran sastra terjemahan.

Sastra bandingan dengan terjemahan memiliki kaitan yang tidak sedikit dan berbagai permasalahan (Bassnett, 1993). Selama ini ini, pengalihbahasaan lebih dikatakan sesuatu yang

tidak mempunyai kekuatan karena dianggap hanya menyangkutpautkan hal yang sepele yang tidak banyak kekuatan kekreatifannya. Dalam hal ini, Sapardi Joko Damono menjelaskan bahwa terjemahan diartikan sebagai penafsiran terhadap karya sastra dari suatu negara pada zaman tertentu dengan karya sastra negara lain pada masa tertentu pula (Damono, 2005). Berbeda lagi, dengan bangsa Perancis. Konon, terjemahan dianggap suatu pembelotan kreatif. Dengan terjemahan, karya sastra bisa tetap ada. Terjemahan karya sastra dibedakan menjadi dua, yaitu (1) terjemahan sastra kreatif dan (2) terjemahan sastra deskriptif.

Terjemahan sastra kreatif apabila novel, puisi, cerpen, dan drama yang menjadi objek terjemahannya. Jenis terjemahan ini agak sulit daripada terjemahan karya sastra deskriptif. Biasanya, gaya bahasa dalam sastra kreatif tidak sama dengan penggunaan gaya bahasa dalam karya ilmiah sehingga belum tentu hasil terjemahannya bisa akurat dan tepat. Jika yang dijadikan objek terjemahan merupakan karya-karya yang bersifat ilmiah, dikategorikan pada terjemahan sastra deskriptif. Misalnya, sejarah, teori, dan kritik sastra.

Mengingat dalam karya sastra tidak terlepas dari kebudayaan, sedangkan kebudayaan itu sendiri harus bisa diterjemahkan dengan tepat makna-makna di dalamnya seperti peribahasa, simbol, maka perlu ada beberapa kriteria yang harus dikuasai oleh seorang penerjemah. Kriteria tersebut, yaitu

1. Penerjemah memiliki kemahiran berbahasa dengan bahasa yang akan ditelaah. Hal ini bisa terkait dengan tinggi rendahnya kesulitan yang akan dialami pada saat menerjemahkan teks Karen hal ini akan berpengaruh terhadap lama tidaknya dalam menyelesaikannya.
2. Penerjemah harus mahir terhadap bahasa tujuan. Paham akan berbagai kata untuk mengungkapkan tujuan.

3. Penerjemah wajib memahami adat istiadat, kebiasaan (kebudayaan) dari karya sastra yang ditelaahnya.
4. Penerjemah memiliki latar belakang kepengarangan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan sastra yang akan digarap.
5. Penerjemah menguasai keahlian dalam bidangnya (terjemahan). Ia harus bisa merumuskan teks yang diterjemahkan dan memahami tujuannya. Misalnya, untuk menghibur, mempersuasi pembaca, atau hanya memberikan informasi.

Hampir semua bahasa di dunia memiliki karakter dan kekhasannya masing-masing. Ada keunikan dan kemenarikannya yang mungkin tidak dipunyai oleh bahasa bangsa satu dan lainnya. Karena itu, terjemahan yang bagus adalah seakan karya sastra yang diterjemahkan seperti bahasa dalam karya sastra aslinya.

Terjemahan yang hasilnya menyulitkan pembacanya, bahkan mereka tidak bisa menikmati karya sastra yang dibaca berarti ada kegagalan dalam proses penerjemahan. Misalnya, pengalihbahasa tidak mendalami dan tidak mahir bahasa asal dengan baik dan proses mengalihbahasakan terkesan tidak bersungguh-sungguh. Sebaliknya, hal ini akan terjadi juga jika pengalihbahasa tidak menguasai bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Penyebab lainnya jika pengalih bahasa meski mahir dalam bahasa asal tetapi ia cenderung tertarik dengan teks sumber aslinya. Dengan demikian, pengalih bahasa perlu menguasai bahasa sasaran dan bahasanya sendiri (Prasetyo, 2014). Lebih lanjut, ia mengatakan bahwa ada dua skala kualitas karya-karya hasil penerjemahan di Indonesia diukur dari dua hal, yaitu sebagai berikut.

1. Masyarakat membaca karya terjemahan karena tidak mempunyai saluran mendapatkan karya aslinya. Karena itu,

mereka hanya dapat memberikan penilaian kualitas pengalihbahasaannya dari aspek keterbacaan dan pengomunikasiannya, terlepas dari hal-hal teknis berkaitan dengan kemampuan penggunaan bahasanya, keindahan, idealitas sang penerjemah. Mereka masa bodoh, tanpa melihat suatu karya tersebut berupa karya saduran saja atau memang terjemahan.

2. Adanya kekuasaan penerbit. Kebebasan penerbit dalam memilih penerjemah dan editor (yang disukai), karya sastra yang akan diterjemahkan, cara pengendaliannya akan berpengaruh atas hasil terjemahan. Demi penghematan biaya, akhirnya penerbit memberikan waktu yang singkat agar dana yang dikeluarkan bisa ditekan untuk mendapatkan keuntungan sehingga menyebabkan turunnya kualitas hasil terjemahan.

8.5 Prinsip Dasar Sastra Bandingan

Dalam penelaahan sastra bandingan, kita harus menganut beberapa prinsip yang mendasari kajian ini. Terdapat dua prinsip dalam penelaahan sastra bandingan yang dikemukakan Suwardi, yaitu pertama, keadaan karya sastra yang terbebas dari akibat (pengaruh) karya sastra lain. Kedua, perbandingan merupakan usaha pelurusan keaslian dan kualitas estetika sastra (Suwardi, 2010).

Antara sastra dan sastra bandingan merupakan dua sisi yang harus dimengerti dan memerlukan ketelitian dan ketelatenan yang baik. Berbeda dengan sastra yang bersifat khayali, sastra bandingan mempunyai sifat nonkhayali karena menurut Suwardi antara dunia sastra dan sastra bandingan pengertiannya tidak sama. Sastra bandingan meliputi beberapa tampilan sastra, historis, dan kritis dari fenomena sastra yang dipertimbangkan karena dirinya mempunyai kontribusi kritis dengan sumber data otentik. Sebab itu, banyaknya klaim bahwa

sastra dan sastra bandingan mempunyai metode kreatif, dan internasional. Berdasarkan hal tersebut, sudah barang tentu sastra bandingan mempunyai kajian yang jelas

Prosedur fakta bandingan, pada dasarnya sama, yaitu subjek penelitian berupa sastra tunggal atau beberapa karya sastra. Karena itu, Suwardi menyimpulkan bahwa sastra bandingan disebut pendalaman sastra secara menyeluruh. Prinsip ini harus benar-benar dipatuhi secara menyeluruh pada saat akan menghasilkan luaran berupa sastra bandingan yang berkualitas.

Prinsip lainnya adalah kecermatan. Kecermatan sangat diperlukan untuk menghindari tuntutan dari pengarang yang dijadikan objek bandingan. Tuntutan seperti itu bisa saja berasal dari para kritikus jika kajian sastra bandingan ditengarai tidak sesuai dengan prinsip-prinsip yang benar. Selanjutnya, pemikiran kritis juga merupakan prinsip yang harus dikawal sehingga memiliki kemampuan untuk memperlihatkan kemiripan antara karya-karya yang dibandingkan. Menurut Suwardi, penelaahan sastra bandingan harus sungguh-sungguh, bukan dibuat mainan. Apalagi, dalam sastra bandingan bandingan diperlukan usaha yang sungguh-sungguh, penuh pandangan dan disertai keaslian data.

Dalam sastra bandingan, penginterpretasian masih sangat dibutuhkan asalkan dapat menempatkan berbagai permasalahan dalam karya sastra. Karena sastra bandingan memiliki kaitan dengan bidang keilmuan tertentu, pembandingan antar karya sastra bisa dilaksanakan bersama pakar sastra atau bisa juga berkolaborasi dengan pakar bidang lainnya. Yang terpenting, di dalamnya harus ada perjumpaan secara kritis yang didasari oleh kejernihan berpikir dan tidak ada tendensi apapun.

8.6 Metode Penelitian Sastra Bandingan

Mengingat dalam aktivitas sastra bandingan adalah melakukan analisis, membuat interpretasi, dan memberikan penilaian, maka oleh Santoso (2003) sastra bandingan ini memiliki sifat positivistik (Endraswara, 2011). Metode yang digunakan oleh sastra bandingan mirip dengan metode kritik sastra yang objek kajiannya lebih dari satu karya sastra yang difokuskan pada kehistorisannya. Jadi, masing-masing objek hendaknya ditelaah terlebih dulu, kemudian kegiatan membandingkan untuk menemukan kemiripan-kemiripan dan perbedaan-perbedaannya.

Dalam penelitian sastra bandingan, perlu pisau analisis untuk membandingkan karya sastra. Pisau analisis ini sebagai kaca mata yang dipakai dalam perbandingan dan akan menetapkan model penelaahan dengan lebih mendalam kajian sastra bandingan. Dengan demikian, akan diperoleh kemudahan dalam mempersiapkan teori dan metode yang hendak diterapkan sehingga mudah dalam menemukan objek yang cocok.

Jika seseorang ingin melakukan perbandingan, langkah pertama yang harus dilakukan, yaitu penentuan objeknya. Bisa digali tema, tokoh cerita, segi sosial, budaya, dan sebagainya. Karena itu, objek yang dipilih harus ditelaah dengan baik agar penelaahan berjalan sesuai dengan fokusnya.

Selanjutnya, dilakukan pengumpulan data. Untuk mendapatkan data yang akurat, sangat diperlukan pemahaman konsep dan kritik sastra, sejarah sastra dan keterkaitan dengan bidang ilmu lain. Dengan pemahaman teori mendalam diharapkan dapat mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian sastra.

Langkah berikutnya menentukan pendekatan. Dalam hal ini, ada tiga jenis pendekatan dalam sastra bandingan, yaitu pendekatan folkloristik, komparatif, dan supratekstual. Jika

sudah diyakini data yang terkumpul akurat, barulah dilakukan analisis data secara cermat. Yang harus diingat, pada saat menganalisis data adalah kejelasan dan ketegasan analisis yang menuju arah perbandingan. Yang dibandingkan harus seimbang dan sefrekuensi dan harus memiliki hubungan antara naskah sastra yang satu dan yang lain dan harus berlandaskan objektivitas sehingga bisa mendapatkan hipogram, afinitas, dan tradisi yang layak.

Hipogram (matrik) yang dimaksud di sini berkaitan dengan (1) Ekspansi, yakni berhubungan dengan kegiatan memperluas karya sastra; (2) Konversi, yaitu aktivitas memutarbalikkan hipogram itu sendiri, (3) Modifikasi, yaitu hal-hal mengubah tataran bahasa, memanipulasi susunan kata dan kalimat. Di sini, bisa terjadi penulis mengganti penokohnya meskipun alur dan pokok persoalan yang diceritakan sama; (4) Ekserp, yaitu saripati dari aspek-aspek dan urutan hipogram yang ditiru oleh pengarang lain. Hal ini dilakukan secara samar dan cantik sehingga karyanya hamoir sulit diidentifikasi, terutama bagi orang-orang yang awam dalam membuat perbandingan (Endraswara, 2011).

Proses membandingkan karya sastra bisa dilakukan secara diakronis dan sinkronis. Penelaahan secara diakronis dilakukan jika sastra yang dijadikan bandingan merupakan karya sebelumnya dibandingkan dengan karya pada waktu perbandingan dilakukan. Selanjutnya, penelaahan secara sinkronis dilakukan apabila proses perbandingannya pada waktu yang sama, yakni sastra yang dijadikan bahan perbandingan adalah karya yang masanya sama pada saat itu. Baik kajian diakronis maupun sinkronis keduanya akan saling mempengaruhi satu dan lainnya. Bahkan, bisa juga berbeda atau sama hasil cipta sastranya.

Maka dari itu, mengingat karya sastra yang dibandingkan tersebut meliputi sastra antar daerah dan Negara

yang saling berbeda, dalam membuat kajian sastra bandingan harus selalu diingat dan dimengerti rangkaian nama-nama untuk menelaah karya sastra tersebut. Misalnya, transformasi, terjemahan, peniruan, dan kecenderungan seperti yang sudah dibahas pada bagian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. K. 1994. *Kesusastraan Bandingan sebagai Suatu Disiplin*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Awang, H. 1994. '*Kesusasteraan Bandingan: Konsep dan Falsafah*', *Kesusasteraan Bandingan Sebagai Satu Disiplin*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Azis, S. 2001. *Kesusasteraan Bandingan: Perkembangan Pendekatan Praktis*. Kuala Lumpur: Utusan Publications & Distributors Sdn Bhd.
- Bassnett, S. 1993. *Comparative Literature: A Critical Introduction*. Blackwell.
- Bassnett, S. 2007. 'Influence and intertextuality: A reappraisal', *Forum for Modern Language Studies*, 43 (2), pp. 134–146. doi: 10.7771/1481-4374.2334.
- Beecroft, A. 2013. 'N Greek, Latin, and the origins of "world literature"o Title', *CLCWeb: Comparative Literature and Culture*, 15 (5), pp. 1–9. doi: <https://docs.lib.purdue.edu/clcweb/vol15/iss5/2/>.
- Bermann, S. 2009. 'Working in the And Zone: Comparative Literature and Translation', *Comparative Literature*, 61 (4), pp. 432–446. doi: 10.1215/00104124-2009-025.
- Brown, C. 2013. 'What is "Comparative" Literature?', *Comparative Critical Studies*, 10 (1), pp. 67–68. doi: 10.3366/ccs.2013.0077.
- Cao, S. 2007. 'The Construction of a new paradigm of comparative literature studies.', *Comparative Literature: East & West*, 8 (1), pp. 31–56. doi: 10.1080/25723618.2007.12015630.
- Christomy, T. S. 1990. *Kumpulan Makalah Seminar Sastra Perbandingan Fakalutas Sastra UI*. Jakarta: FSUI.
- Damono, S. J. 2005. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

- Darma, B. 2003. “Kuliah Kesusastaan Bandingan Mastera 2003: Anatomi Sastra Bandingan”.’ Kuala Lumpur: Dewan Seminar, Menara Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Darma, B. 2007. “Sastra Bandingan Menuju Masa Depan”, in *Seminar Kesusastaan Bandingan Antarbangsa 7-9 Juni 2007*. Kuala Lumpur: Persatuan Kesusastaan Bandingan Malaysia.
- Efendi, A. 2010. ‘Analisis Perbandingan Struktural Cerpen “Selamat Jalan Nek” Karya Danarto Dengan Cerpen “Pohon” Karya Monaj Das’, *Litera: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol 9, No, pp. 170–181. doi: 10.21831/ltr.v9i2.1181.
- Endraswara, S. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Cups.
- Fatmawati, I. 2013. ‘Frankenstein Dan Kereta Hantu Jabodetabek (Suatu Kajian Intertekstual pada Sastra Bandingan)’, *Widyagogik Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Daar*, 1 No. 1(Januari), pp. 34–45. doi: <https://doi.org/10.21107/widyagogik.v1i1.4>.
- Gaither, M. 1961. *Comparative Literature: Method and Perspective*. Carbondale, IL: Southern Illinois University Press.
- Hosilos, L. V. 2001. *Sfera Konsentrik dalam Kesusastaan Bandingan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Hutomo, S. S. 1993. *Merambah Matahari: Sastra dalam Perbandingan*. Surabaya: Gaya Masa. Available at: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20372996&lokasi=lokal>.
- Kasim, R. 1996. *Sastra Bandingan: Ruang Lingkup dan Metode*. Medan: Universitas Sumatra Utara.
- Lefevere, A. 1995. ‘Introduction: Comparative literature and translation. Comparative Literature’, *Winter*, 47 (1), pp. 1–10. doi: 10.2307/1771359.

- Lubis, M. B. 1994. *Pendekatan Genetik dalam Kesusasteraan Bandingan: Beberapa Pengantar Awal dalam Pengantar Kesusasteraan Bandingan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Nugraha, D. 2021. 'Perkembangan Sejarah dan Isu-Isu Terkini dalam Sastra Bandingan', *Diglosia*, 4, pp. 163–176. doi: 10.30872/diglosia.v4i2.135 Diglosia:
- Prasetyo, A. B. 2014. *Sastra Terjemahan Kita, Intersastra*. Available at: <https://intersastra.com/blog/sastra-terjemahan-kita> (Accessed: 14 December 2022).
- Qomariyah, U. 2022. *Sastra Bandingan: Kajian Teoretis, Eksploratis, dan Metodologis*. 1st edn. Edited by P. E. Gustia. Solok, Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri. Available at: https://www.google.co.id/books/edition/SASTRA_BANDINGAN_KAJIAN_TEORETIS_EKSPLOR/h-J3EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Sastra+Perbandingan&printsec=frontcover.
- Rejo, U. 2012. *Sejarah, Perkembangan, dan Fokus Kajian Sastra Bandingan, Artikel Sastra Bandingan*. Available at: Downloads/pdfcoffee.com_artikel-sastra-bandingan-pdf-free.pdf (Accessed: 7 December 2022).
- Saman, S. M. 1986. *Sastera Bandingan: Konsep, Teori, dan Amalan*. Petaling Jaya: Bakti Sdn. Bhd.
- Susanto, H. 2018. *Sedikit Pengetahuan tentang Sastra Bandingan*. Available at: <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2018/01/07/sedikit-pengetahuan-tentang-sastra-bandingan/> (Accessed: 12 December 2022).
- Sutarto, A. 2012. *Sastra Bandingan dan Sejarah Sastra*. Jember: Fakultas Sastra Jember bekerjasama dengan Mastera dan Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia.

- Suwardi, S. 2010. *Sastra Bandingan: Metode Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Available at: <https://123dok.com/document/zln91xrq-materi-sastra-bandingan.html>.
- Suyadi, S. 2013. 'Pemertahanan sastra lokal dan sastra nasional melalui pembelajaran sastra bandingan', *9Medan Makna*, XI No. 1, pp. 85–97. doi: 10.26499/mm.v11i1.823.
- Umar, J. 1996. *Teori Moden Sastra dan Permasalahan Sastra Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Wellek, R. and Waren, A. 1993. *Teori Kesusasteraan*. Edited by Melania Budianta. Jakarta: Gramedia Utama.
- Wellek Rene. 2009. *The Crisis of Comparative Literature, The Princeton sourcebook in comparative literature: from the European Enlightenment to the global present*. Edited by N. M. D. Damrosch and & M. B. (Eds). Princeton: Princeton University Press.
- Yahya, H. 1988. "Kesusasteraan Bandingan: Beberapa Skop Kesusasteraan Bandingan dari Perspektif Sejarah", in Hamdani, H. (ed.) *Konsep dan Pendekatan Sastra*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Zaidan, A. R., Rustapa, A. K. and Haniah, H. 1994. *Kamus Istilah Sastra*. Edited by A. R. Zaidan, A. K. Rustapa, and H. Haniah. Jakarta: Balai Pustaka.

BAB 9

PENGANTAR SASTRA POPULER

Oleh Tomi Arianto

9.1 Pendahuluan

Sastra populer menjadi dimensi baru dalam kritik sastra. Selama ini banyak kritikus sastra yang memandang bahwa sastra yang memiliki kedalaman makna merupakan karya yang lebih layak untuk diteliti atau disebut juga sebagai sastra adiluhung. Sastra populer sering dianggap tidak memenuhi kategori kritik di dalam sastra karena sulit untuk menemukan ideologi yang ada didalamnya. Noor (2017) dalam risetnya pun menegaskan bahwa sastra populer bukanlah sastra yang buruk ataupun sampah, hal ini lebih terletak pada ketidakmampuan dalam memenuhi tuntutan kritik. Struktur di dalam sastra populer memang tidak sekompleks sastra adiluhung karena memiliki alur yang sederhana, mudah ditebak, dan ideologi yang dibawa terkadang tidak konsisten. Namun kritik sastra pada sastra populer dapat melihat dari berbagai aspek yang kemungkinan bisa ditarik baik dari pendekatan sosiologis, produksi, distribusi, resepsi ataupun pendekatan lain yang bisa mendukung. Namun lebih jauh dari itu, subbagian ini akan mendiskusikan apa yang dimaksud dengan sastra populer, ciri khasnya, jenis dan strukturnya.

Sastra populer hadir sebagai bentuk istilah kebudayaan yang mengategorikan kebudayaan itu sebagai kebudayaan adiluhung atau disebut juga sastra elit (Tinggi) dan sastra massa (rendah) atau disebut juga mass culture. Neuburg (1997) mendefinisikan sastra populer sebagai karya sastra yang dipilih oleh banyak pembaca tanpa melihat ideologi yang

ada didalamnya melainkan untuk mendapatkan kesenangan serta hiburan. Definisi ini hadir dengan munculnya perkembangan sastra populer pada abad ke 19 di Inggris di mana orang-orang berbondong-bondong membaca buku Stephen Covey berjudul *Chicken Soup* yang kisahnya masih dinikmati oleh pembaca hingga saat ini. Sastra populer dalam kategori ini dianggap sebagai bacaan dari para pembaca di kalangan orang biasa dengan tujuan untuk mendapatkan hiburan semata. Definisi lebih lanjut diuraikan oleh Kayam (1981) yang melihat sastra populer dari sasaran pembacanya atau proses distribusi karya sastra tersebut. Sastra menurut Kayam sebagai barang dagangan yang sengaja dibuat untuk memenuhi selera pasar. Sastra dibangun lebih ditonjolkan dalam rangka pemenuhan kebutuhan pasar dan mendapatkan keuntungan proses produksi.

Sastra populer dipandang berdasarkan atas masannya dan seberapa banyak pembacanya. Definisi ini diuraikan oleh Nurgiyantoro yang menyebutkan bahwa pada umumnya pembaca sastra populer adalah kalangan remaja. Karya sastra ini biasanya tidak menggambarkan sebuah permasalahan kehidupan yang kompleks dan intens. sastra populer cenderung membawakan kisah yang lebih ringan diterima oleh pembaca. Adi (2011) mendefinisikan bahwa karya sastra populer tergantung dengan penerimaannya di masyarakat. Hal ini berarti bahwa semakin banyak masyarakat yang membeli produk tersebut maka karya tersebut dapat dikategorikan sebagai sastra populer. Dari berbagai pandangan ahli terkait definisi sastra populer maka sastra populer dapat diartikan berdasarkan sudut mana kritik sastra populer tersebut akan ditelusuri. Sastra populer tentunya dikategorikan sebagai karya pop yang diminati oleh banyak orang, narasi di dalam cerita dibawakan secara ringan dan tujuan karya populer diciptakan lebih untuk memenuhi kebutuhan pasar dan kondisi massa.

Makanya sastra populer dikenal juga mass literature dari sisi proses produksinya.

Sastra populer secara esensi berbeda dengan sastra serius. Sastra populer cenderung memiliki orientasi untuk menghibur, sering juga dijadikan sebagai pelarian (escaping) dari berbagai kegiatan rutinitas banyak orang, sebagai bentuk pelarian dari berbagai kebosanan, ataupun sebagai sarana untuk rehat dari berbagai permasalahan kompleks yang dihadapi. Darma (1984) juga menambahkan bahwa sastra populer biasanya memiliki ciri khas pemilihan tokoh yang sesuai dengan ekspektasi kebanyakan orang seperti perawakan yang cantik atau tampan, kaya, dicintai, dikagumi ataupun memiliki keahlian tertentu. Dengan hadirnya karakter menonjol tersebut kemudian pembaca akan merasa memberikan deskripsi dan identifikasi karakter seolah-olah diperankan oleh dirinya sendiri. Dengan demikian, pembaca turut berimajinasi dan menempatkan diri seolah terjun ke dalam cerita. Dari buaian tersebutlah, pembaca akan terus penasaran dan tertarik membaca lebih jauh alur cerita yang disematkan. Sastra populer cenderung dinarasikan dengan cerita yang ringan, tidak berbelit-belit, agar pembaca dapat menikmati cerita secara langsung. Karena pada hakikatnya, sastra populer lebih mengutamakan target pasar dari distribusi karya yang diciptakan.

9.2 Perkembangan Sastra Populer

Perkembangan sastra populer di nusantara saat ini semakin merebak dan semakin banyak ditemui. Perkembangan teknologi digital dengan bermunculan berbagai platform media sosial, aplikasi buku ebooks, ataupun berbagai akses buku lainnya menjadikan karya sastra populer semakin mudah ditemui. Hidayat (2008) dalam artikelnya juga menjelaskan kemunculan sastra digital sebagai dampak perkembangan

teknologi yang menjadi alternatif baru bagi sastrawan agar dapat menyentuh langsung pembaca secara singkat dan instan. Dibalik gemerlap kemudahan akses sastra yang sangat menentukan kategorisasi sastra populer tersebut, tentu sastra populer sudah jauh muncul sebelum itu. Perkembangan sastra populer telah mengalami peningkatan yang cukup signifikan misalnya karya sastra yang telah hadir dari tema-tema tahun 60an hingga 2000an saat ini. Pada tahun 1960an, tren genre sastra populer muncul dengan dibumbuhi tema syur dan seks di dalamnya. Pada tahun 1970an hingga 1990an tema percintaan remaja metropolitan atau perkotaan mulai digandrungi para pembaca. Pada tahun 2000an tema sastra berkembang dengan tren yang mengangkat tema-tema travel writing dan pertualangan semi fiksi ataupun biografi. Kisah sastra perjalanan yang berlatar pengalaman ke timur tengah juga mulai menjadi tren seperti dalam novel kisah Ayat-ayat Cinta, 99 Cahaya di langit Eropa, kisah 5 menara, Edensor, dan lain sebagainya.

Pada tahun 1970an hingga 1990an misalnya, novel menjadi salah satu sastra populer yang dapat dijangkau oleh masyarakat Indonesia. Novel-novel hiburan seperti novel karya Busye berjudul *Di Balik Pintu Dosa* (1970), *Tiada Maaf Bagimu* (1971), dan *Insan Kesepian* (1971) sangat disukai pada tahun-tahun tersebut. Bahkan banyak novel karyanya yang telah difilmkan dan menjadi lebih populer hingga diterjemahkan ke beberapa bahasa asing seperti dalam bahasa Prancis, Jerman, dan Inggris. Selain itu ada penulis terkenal seperti Abdullah Harahap dengan novel populer *Bungalow di Lereng Bukit* (1976), *Penyesalan Seumur Hidup* (1987) dan judul lainnya hingga mendapatkan penghargaan sebagai penulis cerita terbaik. Novel *Penyesalan Seumur Hidup* karya Harahap bahkan sudah di filmkan dan mendapat penghargaan Festival film Indonesia.

Tren sastra populer lainnya yang muncul pada periode novel 1970an adalah munculnya penulis-penulis muda perempuan. Novel populer perempuan yang lahir pada tahun ini seperti novel karya Marga T berjudul *Karmila* (1973), *Seribu Tahun Kumenanti* (1992), *Bukan Impian Semusim* (1987). Penulis muda bernama Mira W juga turut berkontribusi atas perkembangan sastra populer pada tahun 1970an. Karya Novel populer Mira W yang sempat di filmkan diantaranya *Arini: Masih Ada Kereta yang Akan Lewat*, *Saat hati Mulai Memilih*, dan *Cinta tak pernah Berhutang*. Fenomena ini bahkan menyebabkan beberapa ahli, kritikus, dan pengamat sastra Indonesia tertarik untuk menelisik lebih jauh tentang keberadaan dan kemunculan karya sastra populer ini. Dengan berbagai fenomena yang hadir dan sempat mem-booming pada masanya, tentu sastra populer di tahun 1970an juga berperan dalam perkembangan sastra populer di Indonesia.

Novel-novel yang lahir pada perkembangan tahun 1970an menjadi tren dimasyarakat juga memiliki motif dan ciri khas tersendiri pada masa itu. Noor, R. (2019) dalam artikelnya menyebutkan bahwa ada beberapa cirikhas dari sastra populer di tahun 1970an-1990an yang dikenal juga kemunculan karya sastra melodrama. Novel pada periode tersebut cenderung bersifat Realis harfiah dengan artian cerita yang disajikan dalam novel bersifat fakta dan mengangkat kisah realita. Cerita yang dihadirkan juga cenderung meladramatis di mana karakter penokohan didalam cerita cenderung agak dilebih-lebihkan dan terkesan dramatis. Persoalan yang diangkat pada cerita novel periode ini biasanya mengangkat persoalan yang tuntas atau kisah yang dihadirkan berakhir tamat. Novel yang disajikan juga sederhana, mudah dicerna dan struktur alur yang lebih muda ditebak. Dengan demikian, tradisi novel populer pada tahun 1970an hingga 1990an menjadi tonggak sastra yang kokoh dan sangat berperan dalam distribusi sastra

dengan jumlah peminat yang banyak. Tren ini juga seiring dengan berkembangannya berbagai media pendukung seperti majalah remaja diantaranya *Femina*, *Kartini*, *Sarina*, dan *gadis* yang cukup mendukung ekspektasi pembaca di dalam alur cerita.

9.3 Kecendrungan Motif Sastra Remaja

Kritik sastra remaja tentu saja sama dengan aplikasi dari berbagai bentuk kritik sastra lainnya karena seyogyanya sastra anak merupakan bagian dari struktur hasil karya cipta pengarang yang bersifat fiksi. Sebagaimana Saxby dalam Nurgiyantoro, B. (2004). mengungkapkan bahwa sastra merupakan cermin dari kehidupan yang mengangkat fenomena dan gambaran kehidupan. Demikian juga dalam sastra remaja (*teenlit*), sastra hadir sebagai model-model kehidupan sebagaimana terjadi pada kehidupan nyata sehingga dapat diimajinasikan sebagai sebuah bagian dari kenyataan bagi para pembaca karya sastra tersebut. Sastra remaja lebih identik dengan karya sastra populer sebagaimana ditegaskan oleh Nurgiyantoro (2005) menyatakan bahwa sastra populer menengahkan karya sastra dengan jumlah penggemar lebih banyak pada masanya dan penggemar tersebut pada umumnya adalah kalangan remaja. Dalam bukunya *Populer Literature: A History and Guide*, Neuburg (1997) mendefinisikan sastra populer sebagai karya sastra yang dipilih oleh banyak orang untuk mendapatkan kesenangan atau hiburan. Dalam hal ini, sastra populer merupakan bacaan untuk hiburan para pembaca yang membutuhkan hiburan ringan khususnya para remaja.

Dunia remaja merupakan dunia dengan aspek pencarian jati diri, cenderung mengikuti budaya populer, penasaran dengan hal yang baru seperti pertualangan, romantika percintaan, minat dan bakat bahkan keingintahuan terhadap perilaku orang dewasa. Diananda (2018) dalam risetnya

mengatakan bahwa secara psikologis fase remaja merupakan fase peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Rentang umur remaja berkisar 12 hingga 20 tahunan. Psikolog Amerika, G Stanly Hall mengungkap bahwa pada masa tersebut seseorang mengalami Storm dan stress (pergolakan dan stres) di mana remaja akan dipenuhi dengan suasana hati yang kompleks antara pikiran, perasaan, dan tindakan untuk mencari hal yang dominan. Tekanan budaya populer menjadi se bentuk konformitas bagi para remaja untuk meniru, mengikuti, dan melakukan kebiasaan dominan di kalangan remaja tersebut. Para remaja akan menghindari alienasi atas diri sendiri. Merasa tidak berharga saat dikucilkan bahkan mengorbankan segala sesuatu untuk menjadi bagian dari konformitas dominan di kalangan remaja tersebut.

Sastra remaja hadir menjadi produk-produk yang menyesuaikan dengan psikologi dan karakter tersebut. Sastra remaja mulai menorehkan berbagai narasi tentang dunia remaja yang dimeriahkan dengan percintaan, umumnya dengan teman-teman sebaya mereka, seperti menaksir lawan jenis, jatuh cinta, patah hati, sampai pada kenakalan remaja. Hal demikianlah kenapa sastra populer menjadi ranah yang tak terpisahkan dari sastra remaja karena kecenderungan karya sastra populer memberikan kebutuhan atas gejolak hasrat remaja dalam pencarian pemenuhan diri tersebut. Unik nya dalam sastra remaja, peranan orang dewasa dalam mengkonstruksi narasi dalam karya menjadi fenomena tersendiri sehingga tidak dapat dikesampingkan dalam sebuah kritik dalam sastra. Ideologi dalam sastra disatu sisi bukan menjadi hal utama dibandingkan sasaran pangsa pasar yang melejit. Penerbit berperan dalam menyortir karya sastra yang menyesuaikan dengan minat pasar khususnya di kalangan remaja. Untung dan rugi menjadi pertimbangan kembali dalam proses produksi. Hal ini juga tentu akan memberikan intervensi

terhadap pengarang untuk menghadirkan narasi di dalam cerita. Tentu kembali lagi ke idealisme pengarang di dalam membangun narasi didalam sastra tersebut. Bagaimana pengarang berkompromi dengan permintaan pasar dan tetap mengangkat idealisme yang ada. Fenomena yang banyak ditemukan di lapangan, karya sastra populer dengan pangsa pasar remaja lebih cenderung mengangkat narasi dengan cerita ringan dan mengetengahkan moralitas dan sebisa mungkin tidak ada tokoh yang merokok, meminum-minuman keras, atau menggunakan narkoba. Dalam lakuan juga diusahakan tokoh-tokohnya tidak menginap satu kamar, kontak fisik, serta mengucapkan kata kasar, atau SARA. Kritikus sastra tentu harus lebih jeli dalam melihat fenomena tersebut untuk mendapatkan analisis yang lebih bernas dan melihat dari berbagai perspektif yang kritis.

9.4 Formula, Genre, dan Arketype

Salah satu konsep teoritis yang dapat dimanfaatkan dalam melakukan kritik sastra populer yaitu dengan menerapkan teori formula dalam sastra. Menurut Cawelty (1976) formula merupakan kombinasi atau sintesis berbagai konvensi kultur tertentu yang membentuk alur cerita atau disebut juga membentuk *arketype* yang universal. Formula di dalam sastra merujuk pada sebuah struktur naratif atau kesepakatan (Konvensi) yang banyak digunakan oleh penulis sastra dalam karyanya. Formula itu sendiri merupakan unsur-unsur yang menjadi ciri khas dalam fiksi populer baik dari segi penokohan, alur, struktur alur, latar maupun dari segi temanya. Lebih lanjut Cawelty (1976) mengatakan bahwa formula adalah produk budaya dan pada gilirannya juga memiliki semacam pengaruh pada budaya karena melalui *formulaik* dapat menjadi cara konvensional untuk merepresentasikan dan menghubungkan gambar, simbol, tema, dan mitos tertentu.

Proses di mana formula berkembang, berubah, dan memberi jalan pada formula lain adalah semacam evolusi budaya dengan bertahan hidup melalui seleksi penonton.

Ada dua konsep umum yang digunakan dalam penerapan sastra formula, pertama formula merujuk pada sebuah struktur konvensional yang memperlakukan beberapa hal atau orang tertentu. Dalam konteks ini formula diciptakan dalam rangka untuk memenuhi kepentingan serta kebutuhan pembaca sastra, kreator ataupun proses pendistribusiannya. Dengan formula tertentu, sebuah karya sastra dibentuk untuk memenuhi kepuasan atau kebutuhan emosional pembaca dalam bentuk narasi yang *familiar*. Pengalaman masa lalu pembaca dapat juga diimajikan melalui kehadiran formula struktur naratif tertentu di dalam karya sastra. Bagi pencipta karya sastra, formula menjadi indikator dalam membangun narasi di dalam cerita secara cepat dan efisien. Pencipta sastra dengan formula akan menyesuaikan dengan kebutuhan pasar dan tren kultur populer saat itu dalam membangun unsur plot, karakter, tema di dalam karya sastra tersebut. Sedangkan bagi penerbit sastra, dengan adanya formula maka distributor akan dapat menganalisis dan menfilterisasi naskah untuk meminimalisir kerugian dan menghasilkan banyak *benefit* karena sudah menentukan pasar berdasarkan tren pasar pada saat itu (Cawelty dalam Linden, 1976).

Acuan kedua dalam formula sastra mengacu pada tipe alur atau plot yang dinarasikan. Formula sebuah alur yang menceritakan sebuah pertemuan antara pemeran laki-laki dengan perempuan yang kemudian menjadi awal sebuah cerita, sebuah kesalahpahaman yang dilakukan oleh seorang lelaki terhadap perempuan kemudian menjadikan itu sebagai sebuah pertemuan, atau alur cerita yang mempertemukan pemeran laki-laki yang kaya raya bertemu dengan perempuan miskin namun bersahaja. pola plot konvensional semacam ini juga

menyesuaikan dengan tren budaya tertentu pada sebuah periodik sastra. Alur cerita tersebut mewakili imaji pembaca secara universal dan tentu saja menjadi daya tarik tertentu dari sebuah karya sastra yang diciptakan. Alur tersebut kemudian menjadi sebuah konvensi tertentu yang menjadi sebuah kesepakatan imaji universal yang dalam istilah Cawelti (1976) disebut dengan arketipe. Alur cerita juga ditentukan berdasarkan genre karya sastra tersebut dibuat. Dalam sastra populer, semua genre sastra bisa hadir asal dapat memenuhi selera pasar.

Di samping Formula, unsur lain yang penting dalam fiksi populer sebagaimana sudah disinggung pada paragraf sebelumnya adalah arketipe. Arketype merupakan unsur-unsur yang dapat dikatakan universal dalam fiksi populer. Menurut Adi (2011) formula dan arketipe berbeda. Arketype adalah pola cerita yang tidak dibatasi oleh kebudayaan tertentu maupun oleh waktu, sedangkan formula didefinisikan sebagai kombinasi konvensi budaya yang spesifik antara satu budaya dengan budaya lainnya.

Formula dan Arketype yang hadir dalam sastra populer bersifat konvensional dan berorientasi pada pasar. Cawelty (1976) menyebutkan bahwa formula dalam sastra populer menjadi sebuah bentuk pelarian bagi pembaca, penciptaan dunia imajiner, memenuhi rasa kepuasan dan kegembiraan bagi pembaca. Dengan kata lain, sastra populer akan menghindari sebuah narasi yang berlawanan dengan konvensi masyarakat bahkan terkait dengan alur cerita tertentu. Hal ini tentu akan merugikan distribusi karya karena tidak dapat memenuhi imaji dan harapan dari para pembaca. Oleh karena itu, formula dijadikan suatu standardisasi yang digunakan oleh pencipta karya sastra maupun pendistribusi karya sastra tersebut.

Kritik sastra populer dengan pendekatan formula dan arketipe berdasarkan uraian diatas tentunya dapat melihat dari berbagai aspek tersebut. Konsep kritik formula dapat digunakan untuk menggeneralisasi karakteristik konvensional karya individu dari berbagai bahan budaya atau pola-pola bentukan arketipe tertentu. Lebih lanjut Adi (2011) menyebutkan bahwa pendekatan formula dapat dilakukan dengan membandingkan fiksi-fiksi lain yang serupa dilihat dari kesaamaannya serta menghubungkannya dengan budaya populer dan mengeksplorasi serta mencurigai kenapa karya sastra tersebut bisa menjadi populer.

Perbedaan antara istilah "formula" dan "genre" terutama mengacu pada berbagai kategori karya sastra dan unsur-unsur yang menyusunnya. Genre adalah bentuk yang terdiri dari berbagai elemen. Menurut bagaimana masing-masing komponen berkontribusi pada komponen secara keseluruhan, berbagai aspek membentuk komponen itu sendiri. Dengan demikian, istilah "genre" mengacu pada kategori karya sastra yang memuat rumusan sebagai unsur pokoknya. Dengan kata lain, formula merupakan unsur struktural yang menentukan genre karya sastra. Formula sastra populer dalam sistem produksi mirip dengan resep restoran dalam hubungan dialektis antara formula sastra dan budaya yang menciptakan dan mengonsumsinya. Dengan kata lain, algoritme memilih menu yang dikembangkan dan ditawarkan oleh produsen untuk mewakili jenis sastra yang paling umum. Sesuai atau tidaknya formula tersebut dengan selera masyarakat pembaca mendukung adanya genre sastra populer dalam hal konsumsi (Adji. 2019).

9.5 Kritik Sastra Populer

Sebagaimana telah didiskusikan dalam pembahasan sebelumnya, Sastra populer haruslah selalu mempunyai alur yang menarik perhatian, baik penonton maupun pembaca. Oleh sebab itu, struktur sastra populer sangat tergantung dengan genre yang ditulis. Setelah menganalisis ratusan film dan novel, Cawelty (1976) menemukan berbagai formula dan *arketype* di dalam berbagai genre cerita misalnya dalam cerita *action* Amerika biasanya fokus utama dalam cerita adalah seorang hero yang dalam alur ceritanya mudah ditebak. Berbeda dengan *adventure* di mana sebagian besar tokoh protagonisnya laki-laki sementara sebagian besar cerita *romance* memiliki karakter sentral perempuan. Karakteristik cerita misteri berupa penyelidikan dan penemuan sebuah benda rahasia yang diperankan oleh tokoh protagonis dengan struktur di luar fantasi moral. Kisah melodrama yang memuat alur pertualangan romantis atau pun formula yang mengangkat sebuah narasi perjuangan seorang tokoh antagonis dalam memperjuangkan sebuah cinta.

Formula sastra dalam kisah-kisah *adventure* atau *action* biasanya menyuguhkan pemeran protagonis laki-laki secara sentralistik. Alur yang diperankan juga lebih sederhana bahkan mudah ditebak. Adi (2011) merumuskan ada alur umum yang sering ditemui dalam cerita *adventure* diantaranya;

1. Pada bagian awal cerita diawali dengan peristiwa kekalahan yang menimpa hero misalnya dalam perang dan sebagainya;
2. Mengenalkan tokoh antagonis dan juga kegiatan-kegiatan hero;
3. Hero ditimpa masalah kemudian menjadi kambing hitam;
4. Hero melarikan atau mengasingkan diri, berubah, dan melupakan masa lalunya;

5. Hero bertemu dengan sang penolong teman dekat, guru, atau biasanya perempuan;
6. Hero bertemu dengan masalah-masalah yang ia hadapi;
7. Hero dipaksa kembali ke masa lalunya;
8. Hasil pembelajaran memecahkan masalah adalah rencana awal tetapi rencana ini selalu mendapat kegagalan;
9. Penyelesaian masalah biasanya dengan *happy ending* bisa menyelamatkan perempuan yang ia idamkan;

Moniot (1976) mengimplementasikan konsep formula dalam sastra populer melalui artikelnya berjudul "*James Bond and America in the Sixties: Investigasi Film Formula dalam Populeritas Budaya*". Moniot mengawali penelusuran dengan kemunculan karakter protagonis yang disoroti dengan lampu teater dan diiringi musik trompet khas menunjukkan sebuah sinyal profil lelaki maskulin dengan senjata sebagai khas formula karakter genre pertualangan barat saat itu. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa urutan pembuka dalam film James Bond yang akrab digunakan sebagai formula untuk menarik tanggapan penonton serta menggiring rasa ingin tahu penonton yang skeptis akan konflik cerita yang akan terjadi. Kisah James Bond atau yang sering kenal sebagai agen 007 ini menghadirkan berbagai formula populer *adventure* dengan tema seks, teknologi, kekerasan dan ramuan kisah penyelamatan heroik protagonis terhadap seorang tokoh perempuan. Lebih lanjut ia juga melihat ada alur yang relatif sama dengan tema konflik yang berbeda pada setiap film James Bond muncul, mulai dari *Casino royal* (1952), *Diominds are Forever* (1971) dan terus populer mem-*booming* berlanjut dengan seri-seri berikutnya.

Arianto and Ambalegin (2019) juga menerapkan teori formula dalam analisisnya terkait dua kisah laga fenomenal *Rurouni Keshin aka Samurai X* dan *Miyamoto Mushasi*. Kedua

cerita tersebut merupakan dua film yang bergenre laga bela diri dengan ciri khas kehebatannya menggunakan samurai paling terkenal di Jepang. Kedua film ini menjadi sangat populer karena kemampuannya membangun formula-formula yang disesuaikan dengan pangsa pasar yang dituju yaitu laki-laki dewasa maupun orang tua, masyarakat kelas menengah kebawah, dan kelas pekerja. Hero merupakan faktor dominan yang ditonjolkan dalam film laga ini. Hero diciptakan sebagai refleksi dari hasrat pencitraan ideal yang diharapkan oleh penonton, sehingga penonton ikut terjun dan mendukung semua tindakan yang dilakukan oleh hero. Sedangkan formula yang dibentuk pada tokoh antagonis berlawanan dengan kehidupan penonton sehingga wajar untuk ditaklukkan. Selayaknya pembentukan budaya populer, fiksi populer tujuannya juga untuk meraih keuntungan sebesar-besarnya. Sehingga formula yang dibentuk harus sesuai dengan selera dan nilai yang ada pada pangsa pasar yang dituju.

Formula yang dihadirkan dalam kisah *romance* cukup berbeda dibandingkan formula pada cerita-cerita *adventure*. Radway (2009) menarasikan bahwa kisah *romance* menitikberatkan plot pada tokoh perempuan sebagai *heroine* dan laki-laki sebagai *hero*. Widyastuti (2021) dalam artikelnya mencoba melakukan kritik formula sastra pada novel *Hijab Traveller* karya Asma Nadia yang berjudul *Love Spark in Korea*. Menurut hasil penelitiannya novel tersebut memenuhi kriteria kisah *romance* melalui alur yang membangun cerita meskipun secara formulasi romansa sedikit berbeda. ada 13 alur cerita yang umum hadir dalam kisah *romance* diantaranya:

1. Identitas sosial karakter perempuan mengalami keterpurukan
2. Tokoh karakter perempuan akan bertemu dengan seorang antagonis laki-laki bangsawan

3. Karakter pria akan menanggapi karakter perempuan dengan sikap yang ambigu
4. Tanggapan karakter laki-laki terhadap karakter perempuan dilihat oleh yang terakhir sebagai bukti ketertarikan seksualnya yang tulus padanya.
5. Karakter perempuan akan menanggapi karakter laki-laki dengan sikap dingin
6. Karakter laki-laki akan menanggapi dengan menghukum karakter perempuan
7. Terjadi narasi pemisah antara karakter laki-laki dan perempuan
8. Sikap karakter laki-laki akhirnya menjadi lebih lembut terhadap perempuan
9. Mulai muncul perasaan hangat dari karakter perempuan
10. Karakter perempuan memahami sikap ambigu tersebut sebagai dampak luka lama
11. Karakter laki-laki secara terbuka mengungkapkan rasa cintanya
12. Karakter perempuan menanggapi secara seksual dan emosional
13. ditutup dengan *happy ending*

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I.R., 2011. Fiksi populer: Teori dan metode kajian.
- Adji, M., 2019. Budaya populer sebagai kekuatan produktif. *Jurnal Sosioteknologi*, 19(1), pp.207-211.
- Arianto, T. and Ambalegin, A., 2019. The analysis of formula in the legend of japanese samurai rurouni kenshin and miyamoto mushasi: populer literary approach. *JURNAL BASIS*, 6(1), pp.55-64.
- Cawelti, J.G., 1976. *Adventure, Mystery, and Romance: Formula Stories as Art and Populer. Culture*. Chicago: University of Chicago Press.
- Darma, Budi. 1984. "Novel Indonesia adalah Dunia Melodrama" dalam *Sejumlah Esei Sastra*. Jakarta: Karya Unipress.
- Hidayat, A., 2008. Sastra Cyber: Alternatif Komunikasi antara Karya Sastra dan Masyarakat Pembaca. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 2(2), pp.260-268.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, tradisi, masyarakat* (No. 3). Penerbit Sinar Harapan.
- Linden, G.W., 1976. *Adventure, Mystery, and Romance*.
- Moniot, D., 1976. James Bond and America in the Sixties: An Investigation of the Formula Film in Populer Culture. *Journal of the University Film Association*, 28(3), pp.25-33.
- Neuburg, Victor E. 1977, *Populer literature : a history and guide from the beginning of printing to the year 1897 / Victor E. Neuburg* Woburn Press London ; Totowa, N.J
- Noor, R., 2017. Sastra Populer dan Masalah Mutu Penelitian Sastra di Perguruan Tinggi. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 12(4), 265-275.
- _____. 2019. Ciri Intrinsik Novel Populer Indonesia yang Terbit Tahun 1980-An. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 14(4), 454-464.

- Nurgiyantoro, B., 2004. Sastra anak: persoalan genre. *Humaniora*, 16(2), pp.107-122.
- _____. 2005. Teori pengkajian sastra. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Radway, J.A., 2009. Reading the romance: Women, patriarchy, and populer literature. Univ of North Carolina Press.
- Widyastuti, I., 2021. Romance Formula dalam Novel Hijab Traveller Love Spark in Korea Karya Asma Nadia. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(1), pp.37-43.

BIODATA PENULIS



Kasmawati, S.S., M. Hum.,

Dosen tetap program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muslim Maros

Penulis bernama lengkap Kasmawati, S.S., M. Hum., lahir di Bone pada tanggal 20 Agustus 1989. Penulis adalah anak tunggal. Penulis adalah alumnus jurusan Linguistik Universitas Hasanuddin. Sekarang, penulis termasuk dosen tetap program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muslim Maros.

BIODATA PENULIS



Dr. Heri Isnaini, M.Hum.

Dosen Magister Pendidikan Bahasa Indonesia
IKIP Siliwangi

Heri Isnaini, lahir di Subang, Jawa Barat, 17 Juni putra pertama dari 3 bersaudara pasangan (alm) Bpk. Alan Kaelani dan Ibu. Kartini. Heri Isnaini menempuh pendidikan formal yakni: MI Hidayatul Islam Keboncau, Subang. (1991-1997); MTs Bhakti Satria Keboncau, Subang (1997-2000); SMA Negeri 1 Purwakarta (2000-2003); S.1 Bahasa dan Sastra Indonesia, UPI (2003-2007) dengan judul skripsi “Mantra Asihan: Struktur, Proses Penciptaan, Konteks Penuturan, dan Fungsi”; S.2 Sastra Kontemporer, Unpad (2010-2012) dengan judul tesis “Gagasan Tasawuf Pada Kumpulan Puisi Isyarat Karya Kuntowijoyo” dan S.3 Ilmu Sastra, Unpad (2016-2020) dengan judul disertasi “Konsep Mistik Jawa Pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono”.

Antologi puisi tunggal Heri, di antaranya: *Ritus Hujan* (2016), *Ah, Mungkin Kau Lupa Aku Begitu Merindumu* (2019), dan *Manunggaling Kawula Gusti* (2020). *Epitaf Kota Hujan* (2018), adalah puisi bersama yang ditulis Heri bersama beberapa penyair dalam acara “Temu Penyair Asia Tenggara”

di Padang Panjang, Sumatera Barat serta *Kepada Toean Dekker* (2018) adalah puisi bersama dalam rangka Festival Seni Multatuli 6-9 September 2018 di Rangkasbitung, Lebak, Banten.

Kegiatan sehari-hari Heri adalah sebagai dosen di Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, IKIP Siliwangi Heri dan keluarga kecilnya tinggal di Jalan Babakan Ciparay No. 320 RT 01/ RW 01 Bandung 40233 bersama istrinya, Yulia Herliani serta ketiga anaknya Alif, Hilya, dan Kinaya. Heri dapat dihubungi melalui surel heriisnaini1985@gmail.com

BIODATA PENULIS



Mas'ud Muhammadiyah

Dosen Program Pascasarjana Universitas Bosowa Makassar

Mas'ud Muhammadiyah. Dosen Program Pascasarjana Universitas Bosowa Makassar ini dilahirkan di Desa Bojo, Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru bersama tiga orang saudara lainnya. Namun satu per satu saudara menghadap Sang Ilahi saat masih usia belia. Desa Bojo ini persis berada pada perbatasan Kabupaten Barru dan kota Parepare Sulawesi Selatan, sebuah kota di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Kota ini terkenal sebagai tempat kelahiran Presiden Indonesia ke-3 bpk B. J. Habibie. Letaknya yang berada pada daerah perbatasan membuat Mas'ud kecil menikmati pendidikan di dua kabupaten dan kota itu.

Masa sekolah dasar dilakoni selama enam tahun di Desa Bojo Kabupaten Barru, sedangkan SMPN 3 dan SMAN 2 di habiskan di Parepare. Tamat sekolah menengah merantau ke Makassar untuk melanjutkan studi di IKIP Makassar tahun 1982. Namun setahun berikutnya berpindah ke Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Hasanuddin (Unhas, tamat tahun 1988). Diakhir-akhir kuliah strata satu, aktif membantu dosen sebagai asisten dosen dan menulis artikel di media cetak

besar di Makassar yakni; Harian Pedoman Rakyat dan Harian Fajar. Tamat sarjana Bahasa dan Sastra Indonesia (doktorandus) mulai melakoni dunia kerja sebagai wartawan di Harian Pedoman Rakyat.

Cukup lama melakoni dunia kewartawanan sambil mengajar di Perguruan Tinggi Swasta (PTS) Universitas “45” Makassar. Namun tahun 2001 memilih jalur mengajar sebagai tambahan hatinya yang terakhir hingga kini. Universitas “45” Makassar pun sudah berubah nama menjadi Universitas Bosowa sejak tahun 2015. Tahun 2001 menyelesaikan pendidikan strata dua di Jurusan Komunikasi Massa (M.Si.) di Pascasarjana Unhas. Tahun 2010 berminat melanjutkan studi di strata tiga Ilmu Komunikasi Unhas, namun tak tersampaikan karena pimpinan kampus asal tidak mengizinkan kecuali ke Program Studi Pendidikan Bahasa (Indonesia) Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar. Akhirnya di tahun 2015 menamatkan pendidikan dan meraih gelar doktor (Dr) di kampus bermotto Jaya dalam Tantangan. Di masa sekolah menengah sudah senang berorganisasi, khususnya Organisasi Sekolah Internal Siswa (OSIS) hingga diperiode kedua dipercaya sebagai wakil ketua.

Selain itu, juga mengikuti organisasi sosial dan kepemudaan dan kedaerahan. Demikian pula saat menimba ilmu di Unhas aktif di senat mahasiswa dan mendirikan Kelompok Studi Sastra dan Teater (KOSASTER) yang masih eksis di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Unhas hingga saat ini. Organisasi kepemudaan yang digeluti seperti Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) Makassar selama dua periode dan Sentral Organisasi Karyawan Swadiri Indonesia (SOKSI). Organisasi berbasis keilmuan yang digeluti yakni; mantan Ketua Himpunan Sarjana Kesusetraan Indonesia (HISKI) Sulawesi Selatan, Sekretaris Ahli dan Dosen Republik Indonesia (ADRI) Sulawesi Selatan, anggota Masyarakat

Linguistik Indonesia (MLI), anggota Asosiasi Linguistik Terapan Indonesia (ALTI) Sulawesi Selatan, dan pengurus Himpunan Pembina Bahasa Indonesia (HPBI) Sulawesi Selatan. Sebagai dosen aktif menjalankan Tridharma Perguruan Tinggi.

Di bidang pengajaran aktif memberi kuliah, tidak hanya di universitas sendiri melainkan juga di universitas lain, misalnya Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar. Tidak hanya pengajaran tetapi juga menjadi penilai validasi, penilai verifikasi disertasi, penguji ujian tutup dan penguji promosi di PPs UNM. Hingga kini sudah tercatat tujuh orang yang pernah di uji strata tiga tersebut, baik kalangan dosen maupun guru sekolah menengah atas. Karya di bidang penelitian dan karya tulis ilmiah yang sempat terdokumentasikan, antara lain; 1. *Using Bahasa in Newspaper Headline in Makassar di Journal of Language and Literature*; 2. *The Students' Ethics, Trust and Information Seeking Pattern During COVID-19 Pandemic di Jurnal New Educational Review*; 3. *The Information Sharing Among Students on Social Media: The Role of Social Capital and Trust, VINE Journal of Information and Knowledge Management Systems*; 4. *Character Development Strategies Based on Local Wisdom for Elementary School Students: A Multicultural Study in Education, Jurnal Multicultural Education*; dan 5. *A Semiotic Analysis of Political News Featured in Indonesian Newspapers, International Journal of Innovation, Creativity and Change (IJICC)*.

Di bidang pengabdian pada masyarakat pernah meneliti tentang *Community Empower Through Enterprise Handicrafts in the Lengkesa Village*, prosiding Sindhar 3 (LPPM Universitas Bosowa). Penelitian pengabdian masyarakat ini dilakukan karena makin tergerusnya budaya masyarakat Takalar menggunakan daun lontar sebagai alat tradisional kebutuhan rumah tangga. Selain itu, bertujuan membangkitkan semangat dan aksi para generasi muda untuk mencintai dan berkarya

melestarikan budaya lokalnya. Kegiatan lainnya yang berupa pengabdian masyarakat yakni aktif pada kepengurusan kerukunan keluarga daerah yang berdomisili di Makassar, dengan sering melakukan aksi sosial seperti membantu masyarakat terdampak sosial oleh Covid-19 awal tahun 2020. Buku yang telah ditulis dan diterbitkan masing-masing; Setajam Bahasa Jurnalistik, Bahasa Iklan yang Menarik, dan Gambar pun Bisa Bicara, Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan, Model Pembelajaran 1 dan 2. Namun yang lebih banyak menjadi editor 20-an buku yang diterbitkan atas kolaborasi antara Azkiyah Publishing, Yogyakarta dengan Klinik Bahasa Colli Puji'e FKIP-Sastra Universitas Bosowa Makassar. Selebihnya adalah modul mata kuliah; Industri Kreatif Berbasis Bahasa, Filsafat Pendidikan, Filsafat Bahasa dan Sastra, Metode Penelitian Bahasa dan Sastra, dan Jurnalistik. (*)

Email Penulis: masud.muhammadiyah@universitasbosowa.ac.id

BIODATA PENULIS



Septriani, S.S., M.A.

Dosen Jurusan Antropologi Budaya Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Penulis lahir pada tanggal 22 September 1990, di Tanda Raja, Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 di Jurusan Arkeologi Universitas Gadjah Mada dan melanjutkan program S2 diprogram pasca sarjana Ilmu Antropologi, Universitas Gadjah Mada. Penulis menekuni bidang budaya dan menghasilkan beberapa tulisan yang berkaitan dengan sosial budaya, migrasi, etnisitas dan politik. Penulis pernah terlibat dalam kolaborasi antropologi dan sastra, khususnya pada kajian sastra lisan / folklore lisan. Saat ini penulis tercatat sebagai dosen tetap Jurusan Antropologi Budaya di Insitut Seni Indonesia Padangpanjang.

BIODATA PENULIS



Bakri, S.S., S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi KALK
Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar

Penulis lahir di Riau tanggal 18 Mei 1986. Penulis adalah dosen Bahasa Indonesia pada Program Studi KALK, PIP Makassar. Menyelesaikan pendidikan S-1 pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, kemudian studi lanjut S-1 pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia dan melanjutkan S-2 pada Prodi Pendidikan Bahasa Universitas Negeri Makassar. Penulis menekuni bidang menulis sejak tahun 2021 dengan judul buku: 1) Pengantar Ilmu Sastra Kajian Fiksi Novel Sitti Nurbaya dan Novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck, 2) Rengkuh, 3) Amazing Hadis for Kids.

BIODATA PENULIS



Sri Sudaryati, S.Pd., M.Pd

Dosen pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Madako
Tolitoli

Sri Sudaryati, S.Pd., M.Pd lahir di Kabupaten Tolitoli 02 September 1996 adalah Dosen pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Madako Tolitoli. Menempuh pendidikan S-1 pada tahun 2014 di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Tadulako, lulus tahun 2017 dengan predikat *Cumlaude*. Menempuh pendidikan S-2 pada tahun 2018 jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia di Pascasarjana Universitas Tadulako, dan lulus tahun 2020 dengan Predikat *Cumlaude*. Saat ini menduduki jabatan sebagai ketua program studi Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Madako Tolitoli.

BIODATA PENULIS



Dr. Muhammad Taufik, S.S., M.Hum.

Dosen Program Studi Sastra Inggris
Fakultas Sastra dan Humaniora Universitas Islam Makassar

Penulis lahir di Sumbawa Besar, Nusa Tenggara Barat tanggal 2 Juni. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Sastra Inggris Fakultas Sastra dan Humaniora, Universitas Islam Makassar, Sulawesi Selatan Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Sastra Inggris Universitas Hasanuddin, Makassar, dan melanjutkan S2 pada Program English Language Studies, Pps Unhas, dan S3 pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, di Universitas Negeri Makassar. Penulis menekuni bidang Menulis sejak masih kanak-kanak. Berbagai karya cerpen dan tulisan penulis termuat diberbagai media massa dan majalah remaja local dan nasional.. Sejak awal tahun 2000-an penulis tercatat sebagai wartawan di media massa Jawa Post Group. Pada tahun 2004, penulis tercatat sebagai wartawan pada Harian Tribun Timur, group Kompas Gramedia. Di kampus tempat bekerja penulis tercatat sebagai dosen yang mengampuh mata kuliah kesusastraan seperti Literary Theory, English Literature, English Poetry dan ICT in English Learning.

BIODATA PENULIS



Yuentie Sova Puspidalia

Dosen Institut Agama Islam Negeri Ponorogo (IAIN) Ponorogo

Yuentie Sova Puspidalia dilahirkan pada tanggal 29 Maret 1971 di Madiun, anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan H. Gegod Hariyanto dan Dra. Hj. Naning Suratinah. Sejak kecil hingga sekarang (bekerja di STAIN Ponorogo) dan menetap di Desa Kranggan, Kecamatan Geger, Kabupaten Madiun.

Pendidikan TK (Pertiwi Kaibon Madiun) ditamatkannya pada tahun 1977. Kemudian, ia masuk Sekolah Dasar Negeri Kaibon 3 Madiun dan tamat pada tahun 1984. Pendidikan berikutnya dijalani di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Manisrejo (sekarang SMP Negeri 11) dan tamat pada tahun 1987. Pada tahun 1990, ia tamat dari Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 4 Madiun. Pada tahun yang sama, ia melanjutkan pendidikannya di Universitas Widya Mandala Madiun pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni. Gelar Sarjana Pendidikan diraihnya pada tahun 1995, tepatnya bulan Desember 1995. Selanjutnya, pada bulan September 1996, atas kemauan dan dorongan orang tuanya, ia melanjutkan studinya pada pada

Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana IKIP Malang waktu itu (sekarang Universitas Negeri Malang) hingga tamat Februari tahun 1999.

Setelah mendapatkan gelar Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, satu bulan kemudian tepatnya 1 Maret 1999, ia mendapat kesempatan mengajar di IKIP PGRI Madiun hingga tahun 2008. Pada tahun 2001-2006, ia menjabat sebagai Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Kemudian, tahun 2007, ia dipercaya sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di kampus tersebut. Kemudian, pada tahun 2008, ia diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo hingga sekarang. Dalam perjalanannya sebagai pengajar, pada tahun 2010 ia menjadi Trainer dalam penyusunan Buku Ajar untuk mahasiswa dalam Matakuliah Pembelajaran Bahasa Indonesia di lingkungan Departemen Agama yang bekerjasama dengan LAPIS PGMI. Di samping itu, penulis juga aktif dalam kegiatan-kegiatan akademis seperti seminar, lokakarya, pelatihan, baik dalam bentuk intern maupun di luar kampus.

Dalam mengisi waktu luangnya, ia juga menyumbangkan ilmu sesuai dengan bidangnya di beberapa perguruan tinggi lain. Beberapa karya yang pernah di tulisnya antara lain *Budaya Meneliti di Kalangan Dosen STAIN Ponorogo (2010)*, *Gerakan Disiplin Nasional dalam Berbahasa Indonesia dan Implikasinya dalam Pendidikan (2010)*, *Pembelajaran Bahasa Indonesia MI (2009)*, *Salah Kaprah dalam Bahasa Indonesia (2003)*, *Mampukah Bahasa Indonesia menjadi Bahasa Modern? (2002)*, *Eksplisitasi Puisi dalam Pemahaman Sederhana (2003)*, *Campur Kode dan Alih Kode dalam sebuah Keluarga di Madiun (2001)*, *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Mahasiswa IKIP PGRI Madiun (2004)*, *Perbandingan Roman Layar Terkembang dan Roman Grotta Azzura (1994)*, *Perbandingan Struktur dan*

Nilai dalam Empat Legenda Duka Cinta (1998). Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Laporan Penelitian Dosen STAIN Ponorogo Tahun Anggaran 2011 (2012), dan Implikatur Percakapan dalam Novel Roro Mendut Karya Y.B. Mangunwijaya dan Novel San Pek Eng Tay Karya O.K. Tiang (2013) dan Argumen dalam Karya Ilmiah Dosen pada Jurnal Terakreditasi Al-Tahrir STAIN Ponorogo Tahun Terbit 2013 berdasarkan Teori Penalaran Model Toulmin (2014) serta Penggunaan Bentuk kias, Fungsi, dan Maknanya dalam Judul-judul Berita di Majalah Gatra dan Pemanfaatannya dalam Matakuliah Pembelajaran Bahasa Indonesia di PGMI (2015). Kemudian, Etika, Estetika, dan Dinamika dalam Novel Roro Mendut Karya Y.B. Mangunwijaya dan Novel San Pek Eng Tay Karya O.K. Tiang serta Sumbangannya dalam Pembelajaran di PGMI (2016). Berikutnya, Keefektifan Kalimat pada Lembar Jawaban UAS Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo Tahun 2017/2018 dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Karya terbaru berupa, Buku Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Moderasi Beragama untuk Siswa SD/ MI (2022).

BIODATA PENULIS



Tomi Arianto, S.S., M.A.

Dosen Program Studi Sastra Inggris Fakultas Ilmu Sosial dan
Humaniora Universitas Putera Batam

Penulis yang kerap disapa tomi merupakan dosen Sastra Inggris di Universitas Putera Batam. Ia menyelesaikan studi Pascasarjananya di Program Studi Ilmu Sastra, Universitas Gadjah Mada. Pendidikan Sarjana ia jalani di Program Studi Sastra Inggris Universitas Negeri Padang. Anak ketiga dari empat bersaudara ini berasal dari Sumatera tepatnya di kota Lubuk Linggau, Sumatera Selatan. Di Perguruan Tinggi, penulis aktif melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Dalam pengajaran, ia mengampu matakuliah *British and American Studies*, *Literary research method*, *Introduction to literature* dan matakuliah Bahasa Inggris Umum. Dalam bidang penelitian, berbagai publikasi dan prosiding ilmiah sudah dilakukan dengan mengangkat isu tentang konsep sosiologi sastra, poskolonialisme dalam sastra, ekokritik dan lain sebagainya. Selain itu penulis juga aktif sebagai pembina organisasi kemahasiswaan, instruktur dan *assesor* BNSP, aktif dalam organisasi ekstra kampus, dan juga aktif dalam berbagai kepanitiaan.